

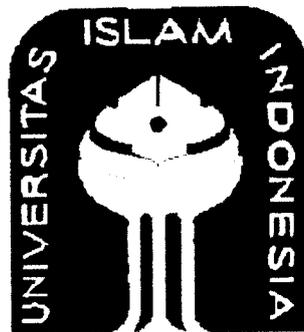
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
TOL. TERPADU : 07 - 11 - 2008
NO. SURAT :
NO. INV. : 5120003474001
NO. STAMPA :

GALERI SENI RUPA di BOROBUDUR MAGELANG

**Transformasi Karakter Geometri Candi Borobudur sebagai Penentu Bentuk
dan Penampilan Bangunan**

FINE ART GALLERY IN BOROBUDUR MAGELANG

**Geometri Character Transformation of Borobudur Temple as Determinant
and Building Appearance**



disusun oleh :

Susi Irianti

00 512 001



Dosen Pembimbing :

Ir. H. Hanif Budiman, MSA

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2008

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

GALERI SENI RUPA DI BOROBUDUR MAGELANG

**Transformasi Karakter Geometri Candi Borobudur sebagai Penentu Bentuk
dan Penampilan Bangunan**

FINE ART GALLERY IN BOROBUDUR MAGELANG

**Geometri Character Transformation of Borobudur Temple as Determinant
and Building Appearance**

Disusun Oleh

Susi Irianti

00 512 001

Yogyakarta, Juli 2008

Mengetahui

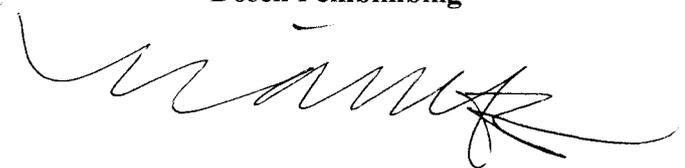
Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Hj. Hastuti Saptorini, MA

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Ir. H. Hanif Budiman, MSA

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Q.S. Muhammad : 7)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya” (Q.S. Huud : 23)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil a'lamin, segala puji syukur hanyalah kepada Allah SWT dan semoga sholawat serta salam dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut beliau (amiin). Sehingga penulisan laporan tugas akhir yang berjudul : "Galeri Seni Rupa di Borobudur, Magelang" dapat penulis selesaikan dengan baik.

Dalam laporan perancangan tugas akhir ini dapat selesai dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu selama proses perkuliahan, pelaksanaan tugas akhir hingga proses pembuatan laporan ini. Untuk itu Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Ir.H. Hanif Budiman, MSA selaku Dosen Pembimbing dalam Tugas Akhir ini. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan pengetahuannya, serta kemudahan yang telah diberikan.
2. Ibu Ir.Hj Rini Darmawati, MT selaku Dosen Penguji Tugas Akhir yang juga telah banyak memberikan masukan yang sangat mendukung untuk desain dan rancangan pada tugas akhir saya ini.
3. Bapak. Ir Priyo Pratikno, MT selaku dosen tamu yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran di saat pendadaran Tugas Akhir.
4. Ibu Ir. Hj. Hastuti Saptorini, MA selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas info dan masukannya.
5. Bapak Yulianto P. Prihatmaji, ST selaku Sekretaris program studi Arsitektur , UII.
6. Bapak Dr. Ir. H. Ruzardi, MS selaku Dekan FTSP-UII.

7. Bapak Dr. Ir. Luthfi Hasan, MS selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh dosen pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama saya kuliah di Jurusan Arsitektur.
9. Bapak Dahroni selaku pimpinan Perpustakaan Balai Konservasi Candi Borobudur beserta staff, makasih banyak atas info dan buku-bukunya.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memperbaiki tugas akhir ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, Juli 2008

(Susi Irianti)



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Persembahan	vii
Daftar Isi	viii
Abstraksi	xii

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Pengertian Judul.....	1
I.2. Latar Belakang	2
I.2.1 Gambaran Umum	2
I.2.2 Kondisi Umum Kab. Magelang.....	3
I.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi	5
I.2.4 Potensi dan perkembangan Seni Rupa di Kab. Magelang	5
I.2.5. Tinjauan Tentang Candi Borobudur	6
I.3. Permasalahan	8
I.3.1 Permasalahan Umum.....	8
I.3.2 Permasalahan Khusus	8
I.4. Tujuan dan Sasaran	8
I.4.1 Tujuan.....	8
I.4.2 Sasaran.....	8
I.5. Lingkup Pembahasan	8
I.6. Keaslian Penulisan	9
I.7. Metode Pengambilan Data dan Pembahasan	9
I.7.1 Metode Pengambilan Data	9
I.7.2 Metode Pembahasan	10
I.8. Spesifikasi Umum Proyek.....	10
I.9. Sistematika Penulisan	11
I.10. Kerangka Pola Pikir	12





BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN OBSERVASI

II.1. Tinjauan Umum Galeri 13

 II.1.1 Galeri Seni Rupa 13

 II.1.1.1. Definisi Galeri 13

 II.1.1.2. Pengertian Seni Rupa 13

 II.1.1.3. Pengertian Galeri 14

 II.1.1.4. Pengertian Galeri Seni Rupa 14

 II.1.2. Apresiasi Seni 14

 II.1.3. Fungsi Galeri 15

 II.1.4. Jenis Galeri 16

 II.1.5. Karakteristik Galeri 16

 II.1.6. Pengguna Galeri Seni 17

 II.1.7. Lingkup Kegiatan Galeri Seni 17

 II.1.8. Pengelompokan Seni dalam Seni Rupa 17

 II.1.9. Tinjauan Tentang Ruang Pamer 18

 II.1.9.1. Tata Letak Benda Pamer 18

 II.1.9.2. Jenis Ruang Pamer 18

 II.1.10. Metode Penyajian Obyek 19

 II.1.11. Faktor-faktor Kondisi Fisik Seni Rupa 21

 II.1.11.1. Faktor Kerusakan 21

 II.1.11.2. Faktor Pencurian 23

II.2. Studi Kasus 23

 II.2.1. Affandi Galeri 23

 II.2.2. Jogja Galeri 24

 II.2.3. Supto Hudoyo Galeri 25

 II.2.4. Galeri Cemeti 26

II.3. Sejarah Candi Borobudur 27

II.4. Tinjauan Teori Geometrika 37

BAB III. ANALISA

III.1. Analisa Site 39

 III.1.1. Site Terpilih 40





III.1.2. Kondisi Eksisting Site	41
III.1.3. Hasil Analisa Site.....	41
III.1.3.1. Penentuan Orientasi Bangunan.....	41
III.1.3.2. Aksesibilitas	42
III.1.3.3. Lintasan matahari dan angin	41
III.1.3.4. Aksesibilitas	42
III.1.3.5. Kebisingan	43
III.1.3.6. View dari Site	44
III.2. Jenis Kegiatan.....	44
III.3. Analisa Kebutuhan Ruang	46
III.4. Organisasi Ruang.....	49
III.5. Hubungan Ruang	50
III.6. Analisa Kegiatan.....	50
III.7. Analisa Tata Ruang dalam yang berkarakterGeometri.....	52
III.7.1. Bentuk dan Komposisi Ruang	52
III.7.2. Pola Sirkulasi Tata Ruang Pamer	54
III.8. Analisa Estetika rancangan.....	54
III.8.1. Analisa Tampilan Bangunan	54
III.8.2. Analisa Figur fasade	55
III.8.3. Analisa Pencahayaan	56
III.8.4. Analisa Proteksi Kebakaran.....	57
III.8.5. Analisa Sistem Utilitas.....	57
III.9. Analisa Transformasi Karakter Geometri Candi Borobudur....	58
BAB IV. KONSEP DASAR PERANCANGAN	
IV.1. Konsep Tata Ruang Luar	64
IV.1.1. Konsep Penzoningan	64
IV.1.2. Konsep Peletakan Massa	65
IV.1.3. Konsep Sirkulasi	65
IV.1.4. Konsep Tata Lanscape.....	66
IV.2. Konsep Bentuk.....	66
IV.2.1. Studi Pencarian Bentuk	66





IV.2.2. Pengambilan Bentuk.....	67
IV.3. Konsep Material Bangunan.....	67
IV.4. Konsep Sistem Struktur	68
IV.5. Konsep Sistem Utilitas.....	69
IV.5.1. Sistem jaringan Listrik	69
IV.5.2. Sistem Penghawaan	70
IV.5.3. Sistem Pencegahan Kebakaran	70
IV.6. Rancangan Scematic.....	71
IV.6.1. Denah	72
IV.6.2. Siteplan	73
IV.6.3. Zoning	73
IV.6.4. Sirkulasi	74
IV.6.5. Tata Massa.....	74
IV.6.6. Rencana Tampak	75
BAB V. HASIL RANCANGAN	
V.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan	76
V.2. Sirkulasi	77
V.3. Tata Massa	78
V.4. Tata Ruang Luar.....	79
V.5. Tata Ruang Dalam	80
V.6. Tampak.....	82
V.7. Potongan.....	84
V.8. Rencana Lanscape.....	84
V.9. 3D Interior dan Eksterior	86
V.10. Foto Maket	93
Penutup	96
Daftar Pustaka.....	97





ABSTRAKSI

GALERI SENI RUPA di BOROBUDUR MAGELANG

Oleh :

Susi Irianti

Kabupaten Magelang memiliki potensi besar terutama di bidang pariwisata. Salah satunya dengan keberadaan Candi borobudur yang terkenal sebagai salah satu dari bagian World Heritage List yang dikeluarkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), badan PBB yang salah satu tujuannya adalah mempromosikan dan mengamankan keragaman dan warisan budaya dunia. Selain menjadi salah satu aset bangsa yang sangat dikenal dimanca negara juga dikenal sebagai salah satu peninggalan sejarah dari nenek moyang bangsa Indonesia karena Candi Borobudur juga dipandang sebagai monumen bersejarah yang hingga saat ini mampu mengungkapkan tentang kebudayaan yang berkembang pada masanya. Potensi lainnya yaitu dengan meningkatnya perkembangan seni rupa di wilayah Borobudur. Saat ini semakin banyak generasi muda yang terjun ke dunia seni Rupa di Borobudur baik itu seni lukis dengan berbagai aliran maupun desain dan kriya. Seni sendiri tidak dapat dipungkiri memberi banyak motivasi inspirasi kepada manusia dan segenap aspek kehidupannya. Ia adalah hasil pemikiran, ekspresi, intuisi, dan kreatifitas manusia, hingga kemudian dikelompokkan ke jenis dan macam seni. Diantaranya seringkali terdapat hubungan-hubungan inspiratif, misal sebuah lukisan yang terinspirasi oleh sebuah puisi, atau patung yang terinspirasi oleh karya seni lukis dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan inspiratif lain. Oleh karena itu untuk menampung kreatifitas tersebut diperlukan sebuah wadah bagi para seniman /seniwati Borobudur untuk menyalurkan berbagai kegiatan seninya.

Gambaran diatas membawa inspirasi pemikiran tentang suatu pengelolaan yang baik di bidang seni lukis di wilayah borobudur, tujuannya tidak lain untuk mendukung perekonomian penduduk Borobudur dan penghargaan atas kreatifitas seninya selama ini dan juga dengan adanya wadah bagi para seniman ini diharapkan mampu menjadi nilai lebih kota Magelang khususnya Borobudur.

Konsep bangunan Galeri Seni Rupa ini yaitu menampilkan bangunan yang terinspirasi dari bentukan Geometri Candi Borobudur ke dalam bentuk dan penampilan bangunan, berupa fasade bangunan, dan bentuk massa bangunan. Bentuk dasar dari candi ini adalah segi empat/bujur sangkar dan lingkaran yang kemudian mendapat beberapa penambahan maupun pengurangan. Karakteristik bujur sangkar ini adalah simetri, sama sisi, sama sudut.. Dari bentukan Geometri Candi Borobudur tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk dan penampilan bangunan.





BAB I PENDAHULUAN

I.1. Pengertian Judul

Judul : Galeri Seni Rupa di Borobudur, Magelang
(Transformasi Karakter Geometri Candi Borobudur ke dalam bentuk dan Penampilan Bangunan)

Arti menurut bahasa :

Galeri : Suatu wadah untuk menggelar karya seni Rupa
(*encyclopedia of American Architecture*).

: Ruang kecil yang digunakan untuk aktivitas seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni (*Dictionary of Arch and construction*)

Seni Rupa : Cabang seni yang mengapresiasi pengalamam artistik manusia lewat obyek 2 dimensi maupun 3 dimensi yang memakan tempat dan tahan akan waktu (*Soedarso, 1976*)

Transformasi : Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar (*Dharsono Sony Kartika, 2004*)

Geometri : Studi akan ruang dan arsitektur, dalam arti kata yang terluas adalah penciptaan ruang oleh konstruksi atau pembagi-bagian /subdivision (*Encyclopedia Britannica*)

Batasan pengertian Galeri Seni Rupa di Borobudur Kab. Magelang adalah: sebuah balai atau wadah kegiatan apresiasi terhadap karya seni rupa, baik dua atau tiga dimensional yang merupakan ekspresi pengalaman artistik manusia (perupa), sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain (pengunjung / penikmat seni rupa) dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek dari kenyamanan (rekreatif) pengguna galeri.





I.2. Latar Belakang

I.2.1. Gambaran Umum

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Cabang dari seni sendiri sangat luas antara lain seni rupa. Seni rupa dianggap sebagai salah satu media yang dapat mengkomunikasikan antara seniman, karya-karyanya dan masyarakat. Seni rupa sendiri masih dibedakan lagi menjadi tiga kategori, yaitu seni rupa murni, seni kriya dan desain. Yang termasuk seni rupa murni adalah seni lukis dan patung¹. Seni rupa murni biasanya lebih mengacu pada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi. Saat ini semakin banyak generasi muda yang terjun ke dunia seni rupa di Borobudur walaupun seni rupa Borobudur sendiri kurang menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini disebabkan karena pameran-pameran itu diselenggarakan di tempat yang tidak menetap seperti di balai serbaguna maupun kerja sama dengan penginapan atau restoran yang ada di sekitar Borobudur. Jadi terkadang masyarakat awam tidak mengetahui adanya pameran.

Pengaruh menurunnya jumlah pengunjung dalam tiap pameran juga dikarenakan galeri yang ada di Borobudur bersifat galeri pribadi yang juga digunakan sebagai rumah tinggal seperti misalnya Museum Widayat dan Pondok Tingal. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah yaitu galeri bagi para seniman Borobudur untuk menyalurkan kegiatan seni rupanya secara terpadu baik mulai dari studio lukis, ruang pameran, workshop, lobby, café maupun perpustakaan. Untuk mendorong keberhasilan sebuah Galeri sendiri perlu peningkatan kualitas obyek, yang berarti menyangkut masalah penataan / penyajian materi koleksi yang dapat memudahkan orang / pengunjung dalam memahami obyek koleksinya.

Galeri seni rupa sendiri menurut pengertiannya adalah balai atau wadah kegiatan apresiasi terhadap karya-karya seni lukis yang merupakan ekspresi pengalaman artistik manusia (perupa), sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain (pengunjung /

¹ Dharsono sony kartika 'seni rupa modern' penerbit rekayasa sains bandung, 2004



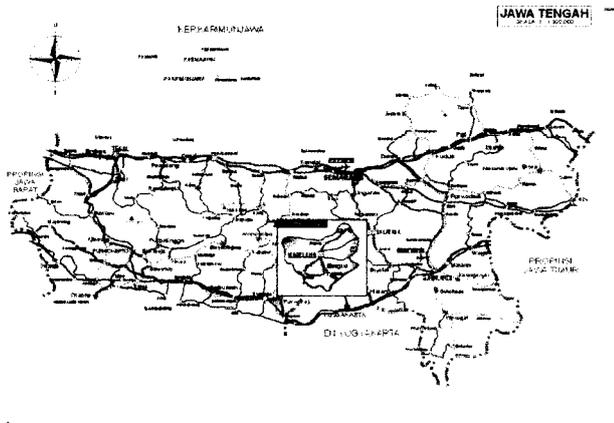


peminat seni). Berbeda dengan museum yang sarannya mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa suatu bangsa maupun internasional dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni, sedangkan Galeri seni rupa ini sebagai media untuk memberi kesempatan pada publik agar dapat menikmati hasil karya seni rupa dan ada koleksi yang diperjualbelikan.

Gambaran diatas membawa inspirasi pemikiran tentang suatu pengelolaan yang baik di bidang seni rupa di wilayah Borobudur, tujuannya tidak lain untuk mendukung perekonomian penduduk Borobudur dan penghargaan atas kreatifitas seninya selama ini dan juga dengan adanya wadah bagi para seniman ini diharapkan mampu menjadi nilai lebih Kota Magelang khususnya Borobudur.

I.2.2. Kondisi Umum Kota Magelang²

Kabupaten Magelang sebagai suatu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah letaknya diapit oleh beberapa kabupaten dan kota antara lain Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang serta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar I.1
Peta Kondisi Fisik kota Magelang
Sumber : BPS Kabupaten Magelang

² BPS Kabupaten Magelang dalam Angka Tahun 2006

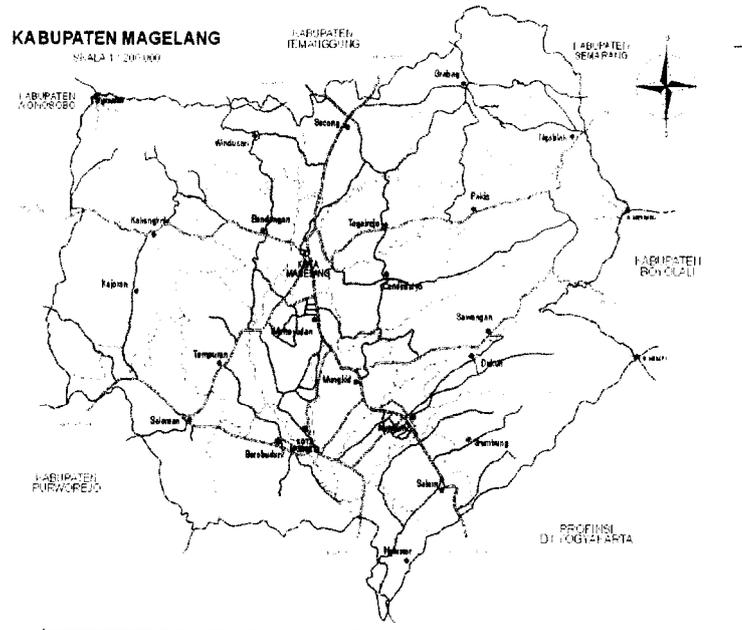




Letaknya antara $110^{\circ}01'51''$ dan $110^{\circ}26'58''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}49'13''$ dan $7^{\circ}42'16''$ Lintang Selatan.

Dengan Batas-batas wilayahnya sendiri yaitu :

- 📍 Sebelah Utara : Kab. Temanggung dan Kab. Semarang
- 📍 Sebelah Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali
- 📍 Sebelah Selatan : Kab. Purworejo dan D I Yogyakarta
- 📍 Sebelah Barat : Kab. Temanggung dan Kab. Wonosobo



Gambar 1.2
Peta Kondisi Fisik kota Magelang
Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Secara administratif, Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 Kecamatan dan terdiri dari 372 desa / kelurahan. Luas Wilayah Kabupaten Magelang tercatat sekitar 108.573 Ha atau sekitar 3,34% dari luas Propinsi Jawa Tengah.

Kemudian untuk kondisi klimatologis Borobudur terbagi sebagai berikut³:

- Suhu Udara : $20^{\circ} \text{C} - 32,5^{\circ} \text{C}$
- Curah Hujan : 2439 mm / tahun
- Kecepatan angin :
 - Musim Kemarau : 3 – 6 km/jam
 - Musim Hujan : 2 – 4 km/jam

³ Balai konservasi Candi Borobudur Kabupaten Magelang, 2008





- Kelembaban Udara : 75 – 82 %
- Sinar Matahari : 60 - 70 % (Lama penyinaran)

I.2.3. Kondisi Sosial Ekonomi⁴

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang berumur 10 tahun keatas tahun 2005 adalah 749.877 jiwa, apabila ditinjau dari harga konstan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yaitu 4,62 % (tahun 2004 = 4,03 %). Namun bila ditinjau dari tingkat kecamatan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang bervariasi.

Kegiatan ekonomi Kabupaten Magelang yang terbesar di sektor pertanian terutama tanaman bahan makanan, lainnya yaitu perdagangan, jasa, restoran dan hotel. Budaya masyarakat Kabupaten Magelang pada umumnya memiliki etos kerja yang tinggi dan jiwa kewirausahaan yang besar, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini terlihat dari perkembangan industri kecil / rumah tangga dan kegiatan perdagangan yang cukup pesat

I.2.4. Potensi dan perkembangan seni rupa di Borobudur Magelang.

Kabupaten Magelang sebagai suatu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang besar terutama dibidang pariwisata. Salah satunya dengan keberadaan Candi Borobudur yang telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit untuk pembangunan nasional yang sudah berjalan, hal ini terlihat dengan adanya banyak wisatawan yang berkunjung ke Borobudur, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal.

Potensi lainnya yaitu dengan banyaknya seniman yang berada di Wilayah kabupaten Magelang terutama daerah Borobudur yang secara tidak langsung menambah pendapatan penduduk, dan dengan adanya Galeri Seni Rupa Candi Borobudur di Kabupaten Magelang ini diharapkan mampu menambah nilai lebih Kota Magelang sebagai salah satu kota

⁴ BPS Kabupaten Magelang Dalam Angka Tahun 2005.





budaya dan pariwisata dan juga diharapkan mampu menambah nilai lebih budaya Indonesia. Selain alasan diatas , di daerah Borobudur memang belum memiliki fasilitas bagi kegiatan seni rupa secara terpadu, mulai dari pembelajaran, proses pembuatan sampai tempat pameran yang memadai.

Perkembangan kebudayaan khususnya seni lukis dan patung dibuktikan dengan lahirnya seniman-seniman muda dan juga senior mereka, diantaranya Wusriyanto, Yogi Setyawan, AG. Adiwianto, Wahudi, Winarno, Hendri Suhendro, Waged, Widayat dan masih banyak lagi nama seniman yang lainnya.

Disamping Seni Rupa dan Seni Patung juga masih ada potensi pariwisata (obyek wisata) yang cukup banyak selain Candi Borobudur diantaranya⁵ :

- Candi Mendut : Obyek Wisata Budaya
- Candi Pawon : Obyek Wisata Budaya
- Museum Widayat : Museum Seni Rupa
- Taman Rekreasi Mendut : Obyek Wisata Modern
- Taman Anggrek Borobudur : Obyek Wisata Alam
- Pemandian Kalibening : Obyek Wisata Alam
- Telaga Bleder : Obyek Wisata Alam
- Taman Rekreasi Kyai Langgeng : Obyek Wisata Modern
- Ketep Pass : Obyek Wisata Alam

Potensi budaya dan pariwisata yang begitu menonjol tersebut merupakan aset yang tak ternilai harganya dan tak akan habis digali nilai-nilainya karena akan terus berkembang mengikuti waktu.

I.2.5. Tinjauan Tentang Candi Borobudur

Borobudur ialah kuil atau candi agama Buddha atau stupa Buddha mazhab Mahayana, dan monumen Buddha terbesar di dunia. Ia dibangun antara tahun 750 dan 850 masehi oleh pemerintah Jawa Dinasti Syailendra

⁵ Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Magelang

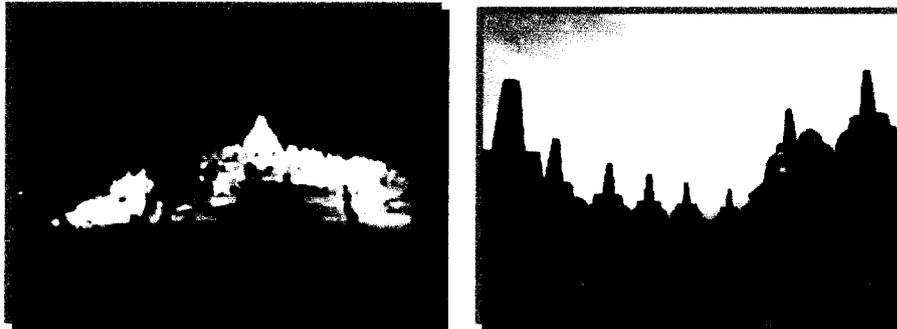




dan Sanjaya tapi akhirnya candi raksasa ini hanya siap 50 tahun kemudian ketika puterinya Ratu Pramodhawardhani memerintah.

Candi ini terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah atau kira-kira 100 km di sebelah barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Lingkungan geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh di sebelah selatan, serta terletak diantara Sungai Progo dan Sungai Elo.

Susunan bangunan Candi Borobudur berupa 9 teras berundak dan sebuah stupa induk di puncaknya. Terdiri dari 6 teras berdenah persegi dan 3 teras berdenah lingkaran. Pembagian vertikal secara filosofis meliputi tingkat. *Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu.*



Gambar 1.3

Gambar Candi Borobudur

Sumber : <http://www.silhouette@navigasi.net>

Candi Borobudur mengandung maksud yang amat mulia, maksud ini diamanatkan melalui relief-relief ceritanya. Relief cerita pada tingkat *Kamadhatu* (kaki candi) mewakili dunia manusia menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi. *Rupadhatu* (badan candi) mewakili dunia antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh suatu pengertian dunia nyata. Rangkaian cerita Buddha ini berakhir dengan tingkat tertinggi (*Arupadhatu*) yaitu menuju kesempurnaan.





I.3. Permasalahan

I.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menciptakan gallery yang dapat menjadi wadah bagi semua kegiatan seni rupa (wadah kegiatan, pameran, perpustakaan, workshop, dan lainnya) untuk menginformasikan hasil karya seni kepada masyarakat.

I.3.2. Permasalahan khusus :

Bagaimana merancang sebuah Galeri yang mentransformasikan karakter bentukan geometri Candi Borobudur kedalam bentuk dan penampilan bangunan.

I.4 Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan sebuah Galeri yang juga dapat digunakan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni dan penikmat seni sehingga timbul minat dan keinginan yang mendalam dalam hal seni rupa.

I.4.2. Sasaran

Sebagai media komunikasi, kreasi, dan informasi antara seniman (perupa) dan masyarakat sebagai penikmat seni, untuk itu harus diperhatikan penataan pola tata ruang dalam dan luar serta obyek yang dipamerkan supaya dapat dinikmati dengan baik oleh pengunjung.

I.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan lebih ditekankan pada penciptaan sebuah galeri terpadu yang terinspirasi dari Geometri Candi Borobudur, sehingga pembahasan ini ditekankan pada masalah :

- Tampak denah dan fasade eksterior maupun interior bangunan galeri seni rupa yang mengadopsi bentukan geometri Candi Borobudur.
- Pembahasan tentang elemen pembentuk ruang yang dapat menciptakan suasana nyaman pada area ruang publik.





I.6. Keaslian Penulisan

1. Galeri Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Oleh : Lavi Sukmaraga 97 512 074 /TA/UII

Permasalahan : Bagaimana menginterpretasi seni rupa modern ke dalam bentuk arsitektur bangunan.

2. Galeri Seni Rupa Kontemporer

Oleh : Robby Wahyu Widodo 96 340 061

Permasalahan : Bagaimana merencanakan sebuah galeri seni rupa kontemporer yang mempresentasikan kontradiksi konstruksi waktu dan keragaman obyek seni rupa dan kedalam ekspresi ruang.

3. Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta

Oleh : Didik Haryanto 97 512 090 /TA/UII

Permasalahan : Bagaimana menciptakan fleksibilitas ruang pameran dan penampilan yang ekspresif pada bangunan.

Untuk menjaga keaslian penulisan ini maka judul dan permasalahan tugas akhir ini adalah:

Judul : Galeri Seni Rupa di Borobudur Magelang

Permasalahan : Bagaimana mentransformasikan karakter geometri Candi Borobudur sebagai penentu bentuk dan penampilan bangunan.

I.7. Metode Pengambilan Data dan Pembahasan

I.7.1. Metode Pengambilan Data

Metode yang dilakukan dalam pengambilan data yaitu :

- Studi literatur : - Internet
- Buku-buku tentang Borobudur
- Laporan tugas akhir mahasiswa yang terdahulu
- Instansi (Data BPS Kabupaten Magelang, Balai Konservasi Candi borobudur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang)





- Survey lapangan, pengamatan langsung ke beberapa obyek terkait di lapangan antara lain :
 - Kondisi Lahan (luas site, bentuk site)
 - Lingkungan sekitar site
 - Data penunjang site lainnya.
- Wawancara dengan pihak terkait antara lain seniman, penikmat seni, dan pengamat seni untuk mendapatkan data tambahan.
- Studi perbandingan, observasi langsung ke beberapa galeri seni rupa untuk bahan pertimbangan agar supaya mendapatkan konsep yang lebih baik.

1.7.2. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan yang dipakai yaitu :

- Metode Observasi : berupa studi literatur tentang galeri seni rupa, suasana rekreatif serta studi banding untuk mendapatkan data yang komparatif dalam penganalisaan.
- Metode Analisis : menganalisis permasalahan galeri pada umumnya dan mencari pemecahannya terutama pada masalah yang ditekankan.

1.8. Spesifikasi Umum Proyek

- a. Nama : Galeri Seni Rupa di Borobudur, Kab. Magelang
- b. Lokasi : jl. Bala Putra Dewa, Borobudur, Magelang
- c. Site : Lahan kosong
- d. Luasan Site : $(110m \times 105m) + (25m \times 60m) = 13.050 \text{ m}^2$
- e. Batasan Site:
 - Sebelah timur : Borobudur Resto, Hotel dan Resto Pondok Tingal
 - Sebelah Barat : Bangunan yang belum jadi
 - Sebelah Selatan : Jalan Raya, lahan kosong
 - Sebelah Utara : Lahan kosong dan pemukiman pe





I.9. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan judul proyek, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, metode pengambilan data, spesifikasi umum proyek dan kerangka pola pikir.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN OBSERVASI

Bab ini mencakup tinjauan galeri secara umum dan observasi galeri-galeri yang sudah ada.

III. ANALISA

Berisi tentang analisa aktivitas / kegiatan dan gagasan perancangan beserta teori-teori pendukung perancangan.

IV. KONSEP PERANCANGAN

Merupakan hasil dari analisis yang dipakai dalam rancangan.

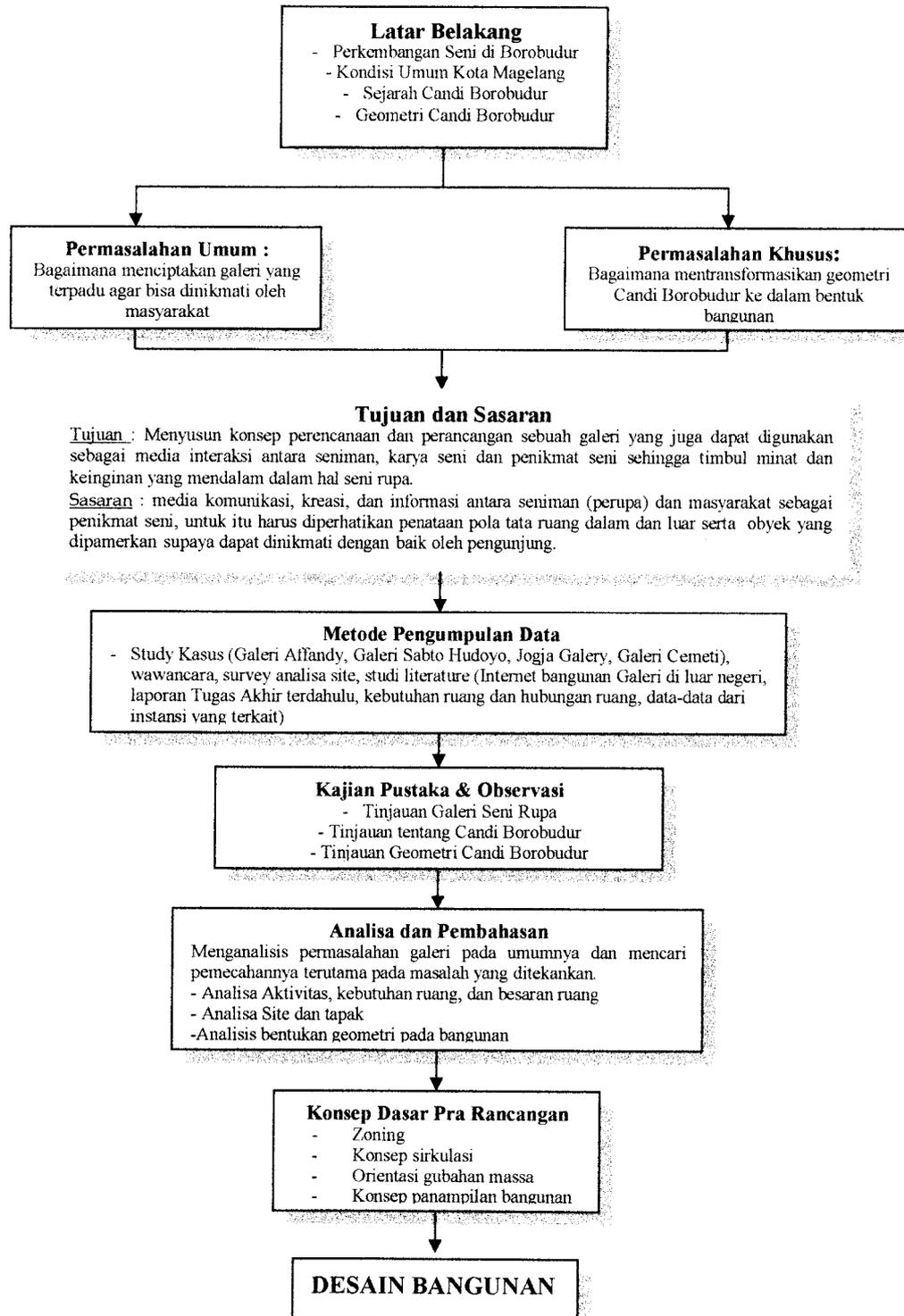
V. HASIL RANCANGAN

Merupakan gambar kerja yang berkaitan dengan proses perancangan.





1.10. Kerangka Pola Pikir





BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN OBSERVASI

II.1. Tinjauan Umum Galeri

II.1.1. Galeri Seni Rupa

II.1.1.1. Definisi Seni

- Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Herbert Read, 1959:1)
- Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidupnya bersifat indah, sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia (*Ki Hajar Dewantara*)
- Seni merupakan ekspresi kreatif, tanggapan, renungan seniman terhadap kehidupan masyarakatnya. Maka yang terekspresi bisa berfungsi sebagai hiburan, pencerahan, komentar atas situasi, rangkuman, potret ekspresi tragis dan sebagainya. (Mudji Sutrisno Sj, 1999)

II.1.1.2. Pengertian Seni Rupa

- Seni rupa adalah ekspresi emosi yang ditujukan pada indera penglihatan (dalam bahasa Inggris Art atau Fine Art yang dibedakan dengan dance, seni tari, atau seni drama, yang dalam batas tertentu juga mengandalkan visual senses) maka termasuk didalamnya adalah seni lukis, seni patung, dan seni kerajinan. (Graham Hopwood).
- Seni rupa harusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen lain seperti : ruang, gerakan, waktu, lingkungan termasuk lingkungan sosial..... (Jim Supangkat)





II.1.1.3. Pengertian Galeri

Galeri dari bahasa Inggris yaitu "Gallery" yang berarti balai seni atau gedung seni, sedangkan menurut "encyclopedia of America Architecture" adalah suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Sedangkan menurut "Dictionary of Architecture and Construction" galeri adalah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area untuk memajang aktivitas publik, area publik yang kadang kala digunakan sebagai keperluan khusus.

II.1.1.4. Pengertian Galeri Seni Rupa

- Galeri seni adalah suatu tempat untuk memajang benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda-benda bersejarah) yang diseleksi secara ketat oleh suatu team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas (Amri Yahya)
- Art Galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia. (Suroso)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka arti dari galeri seni rupa yaitu suatu tempat yang dapat menjadi wadah bagi kegiatan pameran dan workshop atau lainnya yang berhubungan dengan seni serta dijadikan sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni.

II.1.2. Apresiasi Seni

Apresiasi seni merupakan cara penghargaan kepada karya seni sehingga karya tersebut dapat ditempatkan kedalam suatu tempat yang sesuai dengan nilai karya seni tersebut.

Manfaat dari Apresiasi seni adalah.⁶

- a) Usaha pemberian kesempatan kepada warga masyarakat untuk menjadi kaya jiwa dan juga sehat rohaninya karena terisi dengan pengalaman yang sifatnya positif.
- b) Seni mempunyai aspek regional juga universal, maka seni dapat memupuk kecintaan terhadap sesama. Dalam hal ini, sangat besar

⁶ Soedarso SP, *Tinjauan Seni, Saku Daya sara*, 1990, hal 80-82





manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia yang mendukung ketahanan nasional bangsa.

Sedangkan sebagai alat pendidikan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:⁷

a) Pemanfaatan secara langsung

Pada pemanfaatan secara langsung ini, penggunaan seni rupa didalam pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan penglihatan mata untuk melihat makna seni yang tersirat di alam sekitar.

b) Pemanfaatan secara tidak langsung

Pada pemanfaatan secara tidak langsung, dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang berada diluar seni rupa, misalnya menumbuhkan kreativitas, membantu mata pelajaran lain, membina kehalusan budi, dan kesabaran.

II.1.3. Fungsi galeri⁸

Pada awalnya fungsi galeri seni adalah memamerkan hasil seni agar dikenal masyarakat. Art gallery sebagai wadah penampung kegiatan seni lukis secara tak sadar merupakan suatu pernyataan wajar " The Collecting Instinc" masyarakat, dan pada perkembangannya memiliki fungsi baru. Terjemahan dari fungsi baru yang terjadi yaitu :

1. Sebagai wadah mengumpulkan hasil karya seni.
2. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni lukis.
3. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni agar tidak rusak.
4. Sebagai tempat mengajak / mendorong / meningkatkan apresiasi seni kepada masyarakat.
5. Sebagai tempat pendidikan para seniman.
6. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

⁷ *Metode Pendidikan seni rupa di SMA*, 1982, DepDikBud Jakarta, hal 23-24

⁸ *Quartely Auckland City Art Gallery*, hal 471, 1970





II.1.4. Jenis Galeri⁹

II.1.4.1. Galeri Berdasarkan Bentuk

◆ Tradisional Art Gallery

Suatu galeri yang aktivitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.

◆ Modern Art Gallery

Suatu galeri dengan perencanaan ruang secara modern.

II.1.4.2. Galeri Berdasarkan sifat kepemilikannya

◆ Private Art Gallery

Yaitu suatu galeri yang merupakan milik perseorangan atau sekelompok orang.

◆ Publik Art Gallery

Yaitu suatu galeri yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.

◆ Gabungan dari keduanya.

II.1.4.3. Galeri Berdasarkan Isi

◆ Art Gallery of primitive Art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitive.

◆ Art Gallery of classical art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni klasik.

◆ Art Gallery of modern art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni modern.

II.1.5. Karakteristik Galeri

Ditinjau dari sifat kegiatannya galeri dibagi dalam dua jenis yaitu :

◆ Tetap (statis)

Sifat kegiatan pada galeri ini telah terjadwal secara reguler dan menjadi koleksi tetap galeri tersebut.

⁹ Ibid





◆ Tidak tetap (temporer)

Sifat kegiatan pada galeri ini biasanya hanya dalam waktu-waktu tertentu dan berubah baik isi maupun materi yang dipamerkan.

II.1.6. Pengguna Galeri Seni

◆ Pengunjung

Adalah orang yang secara khusus mengunjungi galeri terdiri dari masyarakat penggemar seni rupa, pengamat seni, wisatawan domestik maupun manca negara.

◆ Pengelola

Adalah orang / kelompok yang bertugas mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan manajemen.

◆ Seniman / perupa

Orang yang bertugas memberikan pengarahan serta praktik langsung kepada pengunjung agar lebih memahami seni rupa tersebut.

II.1.7. Lingkup Kegiatan Galeri Seni¹⁰

1. Kegiatan Pameran

Merupakan aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.

2. Kegiatan Non Pameran

Mencakup kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi (workshop) melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, maupun kursus.

II.1.8. Pengelompokan Seni dalam Seni Rupa¹¹

Mengingat banyaknya keragaman bentuk, sifat, volume, aliran seni rupa tak terhingga maka seni dikelompokkan dengan urutan sebagai berikut:

1. Menurut Fungsinya :- Fine Art
 - Applied Art
 - Industrial Art

¹⁰ Tulus Warsito, 2001

¹¹ Rasjojo, Op,Cit, hal 5-7



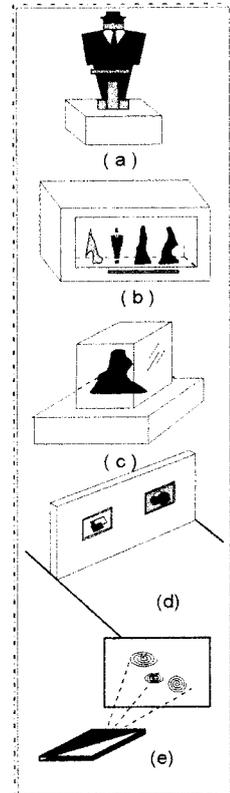


2. Karya Seni Rupa meliputi ;
- Seni Lukis (2 dimensi)
 - Seni Patung (3 dimensi)
 - Seni Grafis (2 dimensi)
 - Seni Kerajinan (3 dimensi)

II.1.9. Tinjauan Tentang Ruang Pamer¹²

II.1.9.1. Tata Letak Benda Pamer

- a. Sistem Ruang terbuka obyek diletakkan di tengah-tengah ruangan, dalam bentuk dan obyek dimensi untuk obyek besar.
- b. Sistem Diorama
Untuk obyek sederhana bisa di letakkan di tepi ruangan, menggambarkan dengan suatu cerita dimana lingkungannya dicerminkan dengan suasana buatan.
- c. Sistem Vitrin
Disajikan dalam bentuk 3 dimensi yang ditutup kotak. System ini cocok untuk penyajian benda pameran berupa patung dan hasil kerajinan.
- d. Sistem Panel
Dengan ditempel di dinding, biasanya untuk benda pameran berupa lukisan.
- e. Sistem slide atau film
Menonjolkan obyek disertai dengan penjelasan.



II.1.9.2. Jenis ruang pameran

Ruang Pamer menurut Coleman, LV, Museum Building 1950.

- a. Ruang pameran berupa kamar-kamar
Susunan ruang pameran yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil, masing-masing ruang mempunyai gayanya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri.

¹² Rasjoyo, Op.Cit, hal 5-7



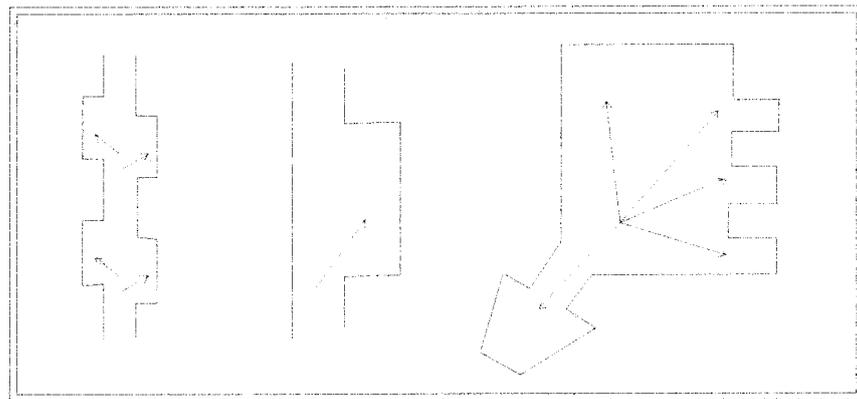


b. Hall dengan balkon

Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.

c. Koridor sebagai ruang pameran

Merupakan bentuk lain dari ruang pameran, fungsinya seperti ruang meskipun tidak bisa disebut ruang. Pada awalnya koridor hanya sebagai sirkulasi antar ruang tetapi sekarang banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ruang pameran besar.



Gambar II.1.8
Koridor sebagai ruang pameran
Sumber : White, 1990

II.1.10. Metode Penyajian Obyek¹³

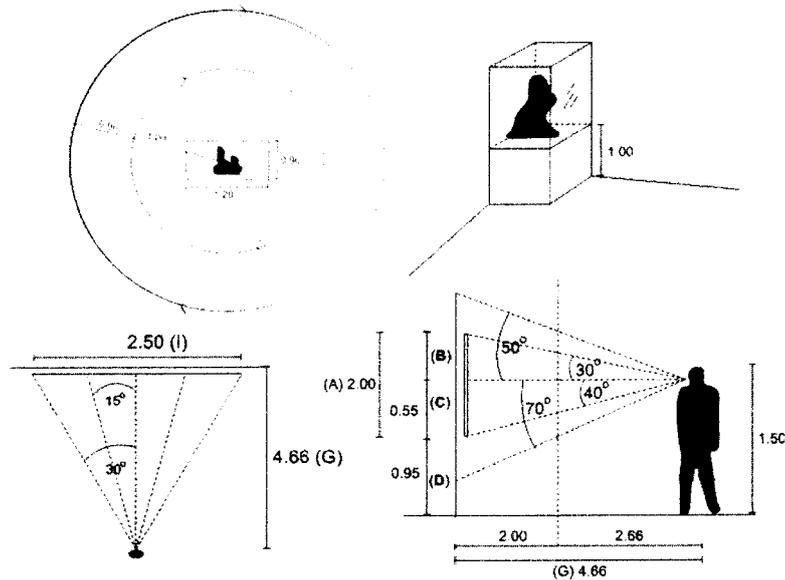
- Penyajian terbuka untuk 2 dan 3 dimensi
- Supaya Komunikasi benda pameran dapat dimengerti oleh pengamat maka perlu adanya label, foto, penjelasan / sketsa tentang benda yang bersangkutan.
- Agar benda pameran tidak memiliki gangguan fisik dari penikmat seni maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk 3 dimensi dan memberikan jarak dari obyek.

¹³ *Planning study, The American Association of museum Washington DC, hal 138-140*





- d. Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia¹⁴ :
- Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.
 - Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar Internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.
 - Untuk karya seni 3 dimensi dibutuhkan ukuran maksimal benda $90 \times 120 \text{ cm}$, dengan ukuran jangkauan tangan maksimal 1,00 m (Neuvert) dan jarak pengamatan teliti benda yaitu 0,90 m.



Keterangan :

- A.Area pengamatan vertikal
- B.Area pangamatan vertikal diatas garis normal
- C.Area pengamatan vertikal dibawah garis normal
- D.Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
- E.Area pengamatan detail
- F.Area gerak horizontal
- G.Jarak lukisan terhadap mata pengamat
- H.Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I.Area pangamatan horizontal

¹⁴ *Planning Study, The American Association Of Museum Washington DC, hal 138-140*





II.1.11. Faktor-faktor Kondisi Fisik Seni Rupa¹⁵

II.1.11.1. Faktor Kerusakan

a. Faktor Kerusakan dari dalam

Faktor dari dalam ini tergantung dari kualitas bahan-bahan pada karya seni itu sendiri. Bahan karya seni yang berkualitas baik akan menghambat proses kerusakan dan sebaliknya jika berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan dari dalam.

b. Faktor Kerusakan dari luar

- Faktor Iklim

Karya seni akan tetap baik jika kondisi sekitarnya dalam keadaan normal. Kondisi ruangan yang ideal untuk penempatan karya seni dengan kelembaban udara antara lain : 45 % - 60 % dan suhu udara antara 20 ° c – 24 ° c, sedangkan untuk gudang penyimpanan sebesar 15°C.

- Faktor Getaran / Vibrasi

Faktor getaran yang berasal dari lalu lintas kendaraan, kereta api dan pesawat. Selain itu dapat juga disebabkan dari sistem membawa karya seni rupa dari satu tempat ke tempat lain.

- Faktor Cahaya

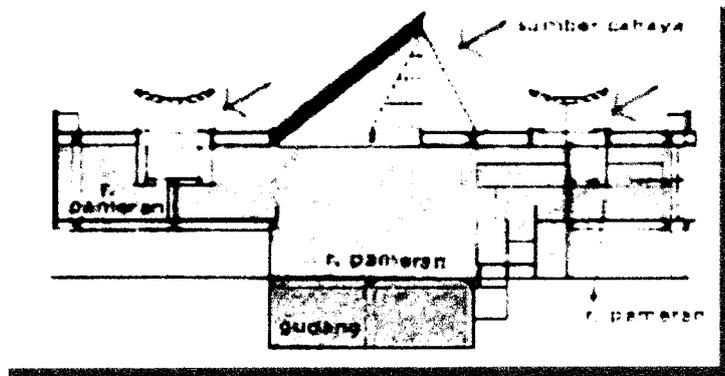
Sumber cahaya alami dan buatan mempunyai kekuatan radiasi ultra violet yang dapat merusak keindahan karya seni. Proses kerusakan tergantung pada :

- Intensitas penerangan lukisan
- Lama penyinaran cahaya
- Kepekaan bahan karya seni terhadap cahaya

Kuat cahaya secara umum untuk sebuah galeri disarankan berkisar antara 50-200 Lux. Pada pemanfaatan cahaya alami dapat menggunakan kaca yang memantulkan serta dapat menyaring cahaya ultra violet.

¹⁵ Aris Budi Susanto, Tugas Akhir, UII, 1996





Gambar II.1. Contoh Pencahayaan pada ruang pameran

Pada pemanfaatan cahaya buatan , lampu spot digunakan untuk mengekspose lukisan pada ruang pameran, lampu neon dengan reflector penyebar digunakan agar cahaya pada ruang pameran dapat menyeluruh.

- Faktor Serangga

Serangga atau insekta merupakan binatang yang gemar makan benda-benda yang mengandung cellulose dan protein. Karya seni akan rusak dengan material bantalan dari kanvas, kertas, bagor, pandan, kulit kayu dan handboard.

- Faktor Mikro organisme

Mikro organisme adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang hidupnya pada tempat-tempat lembab. Jenis mikro organisme yang sering merusak karya seni rupa adalah jamur, milden dan lumut. Mikro organisme tersebut akan berkembang baik jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65 % keatas.

- Faktor Polusi Udara

Karya seni rupa dengan bahan dari kanvas, kertas, kulit dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat-tempat yang tidak tembus udara. Sebab bahan tersebut akan mudah sekali dihinggapai debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.





II.1.11.2. Faktor Pencurian

Untuk menghindari pencurian tersebut memerlukan system bangunan yang benar-benar dapat melindungi karya seni rupa. Dari beberapa factor diatas dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perencanaan galeri seni rupa.

II.2. Studi Kasus

II.2.1. Affandy Galleri

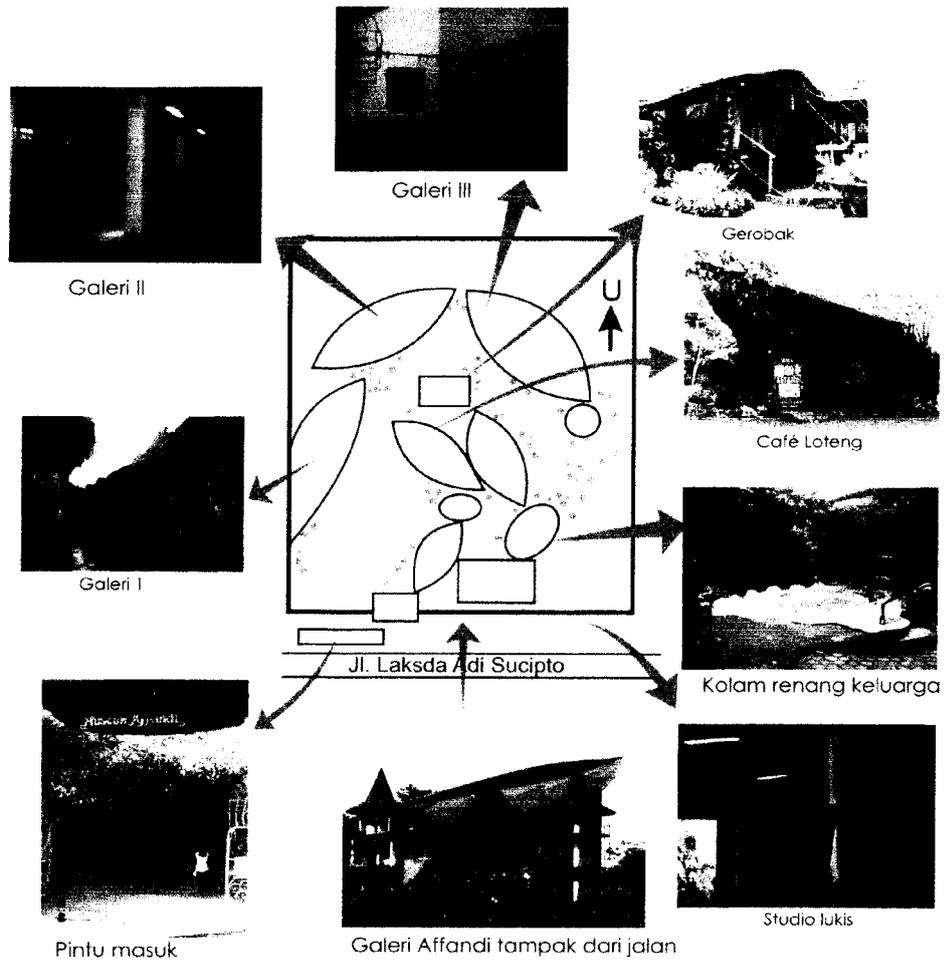
Affandy Gallery ini berada di Jl Laksda Adisucipto 167 Yogyakarta, tepatnya di tepi barat sungai Gajah Wong. Galeri ini menempati area seluas 3500 are yang terdiri dari galeri itu sendiri dan bangunan yang dulunya merupakan Rumah Affandi.

Bentuk bangunan banyak menggunakan permainan bidang-bidang lengkung menyesuaikan dengan bentuk atap yang terinspirasi dari pelepah daun pisang. Galeri ini terbagi menjadi 3 galeri, masing-masing galeri memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda.

Galeri 1 digunakan sebagai aula pertunjukan hasil karya beliau, bentuk galeri ini sederhana tidak seperti galeri pada umumnya tetapi mengandung citarasa seni yang tinggi. Arsitektur Galeri 2 dan 3 tidak jauh beda dengan arsitektur galeri 1.

Unsur tradisional masih terlihat dari arsitektur rumah pribadi Affandi yang menggunakan konsep rumah panggung walaupun tiang penyangga sudah menggunakan unsur modern. Lantai atas merupakan kamar pribadi Affandi sedangkan lantai bawah dulunya sebagai tempat bersantai dan juga terdapat garasi tapi sekarang digunakan sebagai kafe.





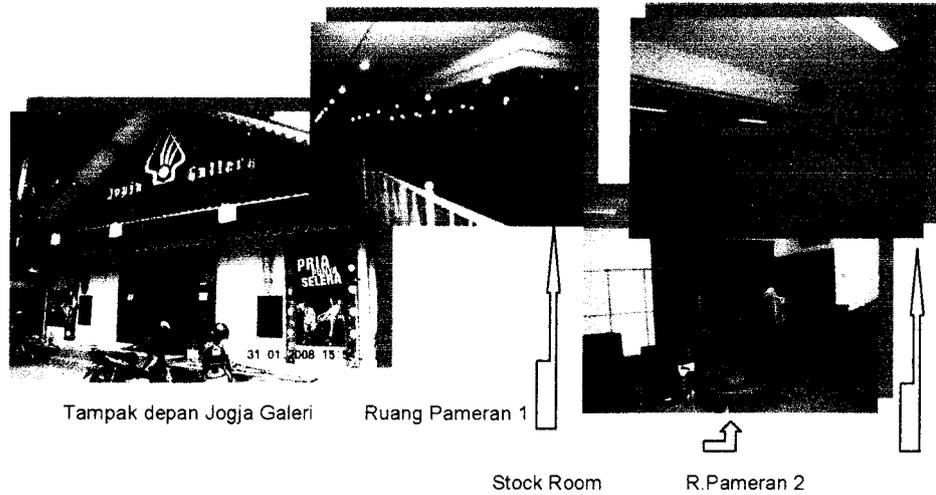
II.2.2. Jogja Gallery

Galeri ini terletak di Jalan Perkapalan No.7 Alun-Alun Utara Yogyakarta, atau terletak di nol kilometer dan berada di kawasan bersejarah. mulai dibuka tanggal 9 september 2006. Gaya arsitektur yang digunakan yaitu Tradisional Modern, Pada ruang hall atau lobby dan tampak depan terkesan sangat kental dengan ornament jawa sedangkan pada ruang pameran dan ruang-ruang lainnya sudah beraksen modern. Pencahayaan yang digunakan sepenuhnya menggunakan pencahayaan buatan karena dulunya bangunan ini adalah sebuah Gedung Bioskop Soboharsono yg digunakan sejak jaman kolonisasi Belanda, maka beberapa





ruangan yang ada hanya dialih fungsikan. Fasilitas dari galeri ini diantaranya yaitu : R. Perpustakaan, R. Audio Visual, R. diskusi, art shop, kafe & restoran.

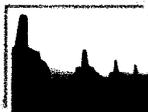


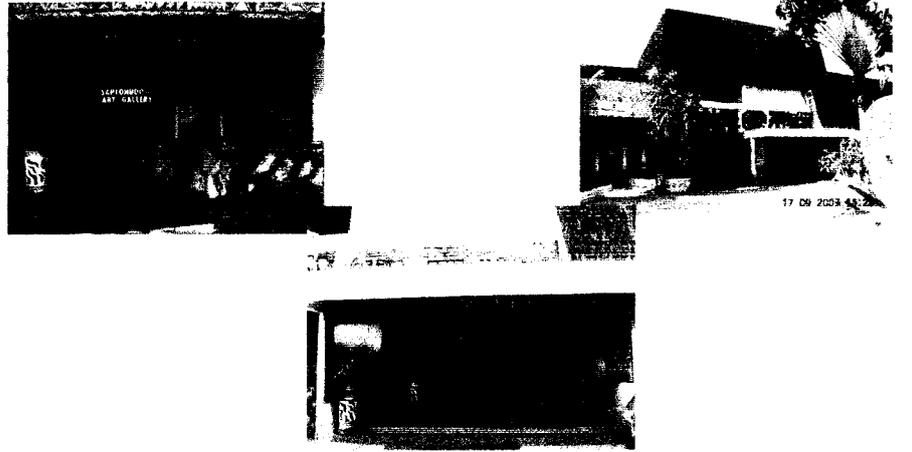
II.2.3. Galeri Sapto Hudoyo

Galeri ini letaknya masih di Jl. Laksda Adisucipto tapi lebih ke timur dari Galeri Affandy. Fasade bangunan terlihat penuh dengan ornamen ukiran kuno, bangunannya sendiri masih seperti rumah tinggal. Site dasar berbentuk segiempat dan hampir $\frac{3}{4}$ nya dipenuhi dengan bangunan sedangkan sisanya sebagai tempat parkir dan tempat untuk meletakkan patung-patung sebagai penambah daya tarik bangunan.

Untuk tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas tegas seperti dinding batu bata, papan dan sebagainya sehingga tiap ruang terkesan berdiri sendiri-sendiri dan tertutup.

Ruangan untuk Galeri sendiri terletak di belakang, ruangan depan digunakan sebagai area dagang untuk aneka batik dan kerajinan, juga terdapat kafé. Sirkulasi udara untuk ruang galeri cukup karena ruang galeri ini agak terbuka hanya saja untuk penempatan barang-barang seperti lukisan, patung, dan lain sebagainya terkesan penuh karena terbatasnya ruangan. Pencahayaan mengandalkan pencahayaan alami dan dibantu dengan pencahayaan buatan.



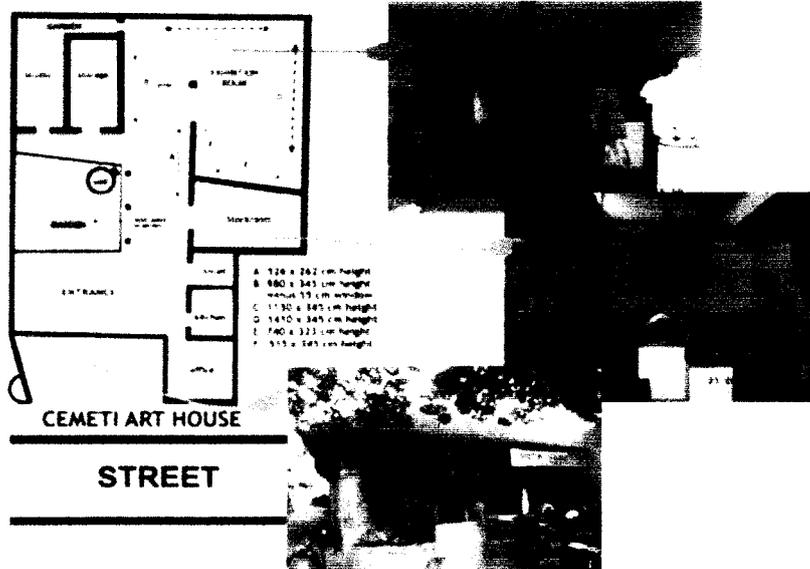


Tampak Depan Galeri Sabto Hudoyo

Sumber : Survey Lokasi

II.2.4. Galeri Cemeti

Galeri ini terletak di Jl. D.I. Panjaitan 41 Yogyakarta. Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Ruang yang ada selain untuk pameran dan work shop juga terdapat perpustakaan yang juga digunakan sebagai pusat dokumentasi, edukasi, dan informasi seni rupa kontemporer dan cabang seni yang lainnya. Sirkulasi ruang dan bukaan cukup baik karena ruangan lebih terbuka.





Berdasarkan study kasus diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Spesifikasi	Galeri Affandi	Jogja Galeri	Galeri Sapto Hudoyo	Galeri Cemeti
Kelengkapan Fasilitas	4	3	1	2
Sirkulasi	4	3	1	2
Pencahayaan	3	4	2	1
Penghawaan	3	1	4	2
Lay Out	3	4	1	2
Pemanfaatan R. Luar	3	4	2	1
Wujud Bangunan	4	3	2	1
Ruang Terbuka	2	1	4	3
Area Parkir	3	2	4	1
Jumlah	29	25	21	15

Keterangan : 4=Baik Sekali,3=Baik,2=Cukup,1=Kurang

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kelengkapan fasilitas dan sirkulasi galeri yang baik adalah Affandy Gallery, tetapi untuk pencahayaan yang paling baik ada pada Jogja galeri karena pada tiap Lukisan terdapat lampu spot sebagai pencahayaan sehingga lukisan tampak lebih jelas.

II.3. Sejarah Candi Borobudur

Riwayat temuan Candi Borobudur muncul kembali tahun 1814 ketika Sir Thomas Stanford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris yang menjadi wali negara Indonesia mengadakan kegiatan di Semarang, waktu itu Raffles mendapatkan informasi bahwa di daerah Kedu telah ditemukan susunan batu bergambar, kemudian ia mengutus Cornelius seorang Belanda untuk membersihkannya. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Residen Kedu yang bernama Hartman pada Tahun 1835.

Disamping kegiatan pembersihan, ia juga mengadakan penelitian khususnya terhadap stupa puncak Candi Borobudur, namun sayang mengenai laporan penelitian ini tidak pernah terbit.

Pendokumentasian berupa gambar bangunan dan relief candi dilakukan oleh Wilsen selama 4 tahun sejak Tahun 1849, sedangkan dokumen foto dibuat pada Tahun 1873 oleh Van Kinsbergen.



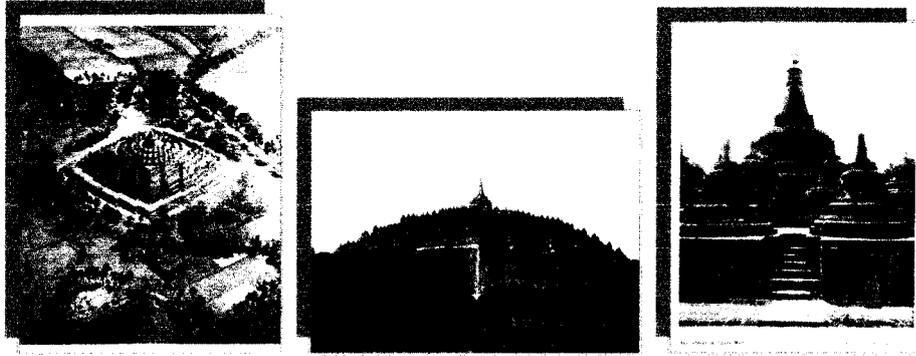


Foto Candi Borobudur tahun 1873
Sumber : Balai Konservasi Candi Borobudur

Menurut legenda Candi Borobudur didirikan oleh arsitek Gunadharna, namun secara historis belum diketahui secara pasti. Pendapat Casparis berdasarkan interpretasi prasasti berangka Tahun 824 M dan Prasasti Sri Kahulunan 842 M, pendiri Candi Borobudur adalah Smaratungga yang memerintah Tahun 782-812 M pada masa Dinasti Syailendra, Candi Borobudur dibangun untuk memuliakan Agama Budha Mahayana.

Pendapat Dumarcay Candi Borobudur didirikan dalam 5 tahap pembangunan yaitu: - Tahap I + 780 Masehi

- Tahap II dan III + 792 Masehi

- Tahap IV + 824 Masehi

- Tahap V + 833 Masehi



Foto saat pemugaran Candi Borobudur
Sumber : Balai Konservasi Candi Borobudur

Dan untuk pemugaran Candi Borobudur dilakukan sebanyak dua kali yaitu pertama dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Van Erp dan yang kedua dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang diketuai oleh Soekmono (alm).





- Pemugaran I tahun 1907 - 1911
- Pemugaran II tahun 1973 – 1983

Borobudur ialah kuil atau Candi Agama Buddha yang terletak di desa Borobudur , Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara astronomis terletak di 70.361.2811 LS dan 1100.121.1311 BT atau kira-kira 100 km di barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Lingkungan geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh disebelah Selatan, serta terletak diantara Sungai Progo dan Elo.

Candi Borobudur didirikan diatas bukit yang telah dimodifikasi menjadi semacam dataran tinggi dan pada puncaknya itulah menjadi tempat mendirikan candi. Dataran tinggi yang menjadi halaman candi terletak kurang lebih 15 meter diatas daerah sekitarnya, puncak bukitnya menjulang 19 meter diatas halaman itu, sedangkan candinya sendiri tinggi 35,4 meter yang dibangun mengitari dan melingkupi candi tersebut.

Mengenai penamaannya juga terdapat beberapa pendapat diantaranya:

- Raffles: Budur yang kuno (Boro= kuno, budur= nama tempat)
Sang Budha yang agung (Boro= agung, budur= Buddha) Budha yang banyak (Boro= banyak, budur= Buddha)
- Moens: Kota para penjunjung tinggi Sang Budha.
- Poerbatjaraka: Biara di Budur (Budur= nama tempat/desa)
- Casparis: Berasal dari kata sang kamulan i bhumisambharabudara, berdasarkan kutipan dari prasasti Sri Kahulunan 842 M yang artinya bangunan suci yang melambangkan kumpulan kebaikan dari kesepuluh tingkatan Bodhisattva.
- Soekmono dan Stuterthaim: Bara dan budur berarti biara di atas bukit . Menurut Soekmono fungsi Candi Borobudur sebagai tempat ziarah untuk memuliakan Agama Budha aliran Mahayana dan pemujaan nenek moyang.





Borobudur adalah stupa Buddha mazhab Mahayana, dan monumen Buddha terbesar di dunia. Ia dibangun antara tahun 750 dan 850 masehi oleh pemerintah Jawa Dinasti Syailendra dan Sanjaya.

1950 Sejarawan J.G. de Casparis kajian Ph.D beliau menyatakan Borobudur adalah tempat pemujaan. Dengan analogi prasasti Karangtengah dan Kahulunan, Borobudur dibangun oleh raja dari dinasti Syailendra bernama Samaratungga sekitar 824. Candi raksasa hanya siap 50 tahun kemudian ketika puterinya Ratu Pramodawardhani memerintah.

Kuil Borobudur dibangun diatas tanah bukit yang hanya setinggi 265 meter dari dasar laut.

Bentuk stupa induk berongga, tanpa lubang terawang. Stupa pada teras melingkar berlubang terawang:

- Lubang belah ketupat pada stupa teras melingkar I dan II
- Lubang segi empat pada stupa teras melingkar III
- Arti simbolis lubang terawang belah ketupat:

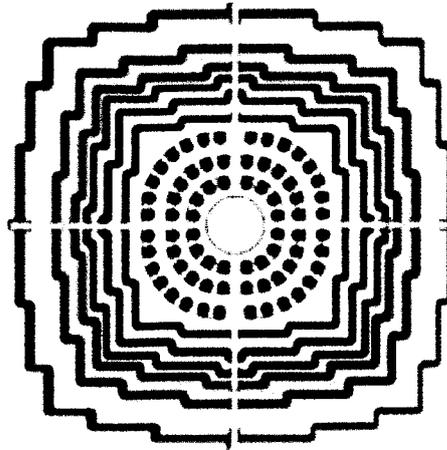
Berkaitan dengan filosofi menuju ke tingkat kesempurnaan

- Arti simbolis lubang terawang segi empat:

Berkaitan dengan filosofi lebih sederhana atau sempurna daripada bentuk belah ketupat yang masih tergolong raya.

Denah Candi Borobudur ukuran panjang 121,66 meter dan lebar 121,38 meter. Tinggi 35,40 meter. Susunan bangunan berupa 9 teras berundak dan sebuah stupa induk di puncaknya. Terdiri dari 6 teras berdenah persegi dan 3 teras berdenah lingkaran.





Borobudur Ground Plan

Sumber : www.Silhouette@navigasi.net

Pembagian vertikal secara filosofis meliputi tingkat. Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu. Pembagian vertikal secara teknis meliputi bagian bawah, tengah, dan atas. Terdapat tangga naik di keempat penjuru utama dengan pintu masuk utama sebelah timur dengan ber-pradaksina.

Batu-batu Candi Borobudur berasal dari sungai di sekitar Borobudur dengan volume seluruhnya sekitar 55.000 meter persegi (kira-kira 2.000.000 potong batu)

Disamping maknanya sebagai lambang alam semesta dengan pembagian vertikal secara filosofis meliputi Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu, Candi Borobudur mengandung maksud yang amat mulia, maksud ini diamanatkan melalui relief-relief ceritanya.



Foto Beberapa Relief pada dinding Candi Borobudur

Sumber : Foto Hasil Survey





Candi Borobudur mempunyai 1.460 panil relief cerita yang tersusun dalam 11 deretan mengitari bangunan candi dan relief dekoratif berupa relief hias sejumlah 1.212 panil.

Relief cerita pada tingkat Kamadhātu (kaki candi) mewakili dunia manusia menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi. Hal ini terlihat pada dinding kaki candi yang asli terpahatkan 160 panil relief Karmawibhanga yang menggambarkan hukum sebab akibat. Tingkat Rupadhātu (badan candi) mewakili dunia antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh suatu pengertian dunia nyata. Pada tingkatan ini dipahatkan 1.300 panil yang terdiri dari relief Lalitavistara, Jataka, Avadana, dan Gandawyuha. Berikut uraian singkat dari relief tersebut:

1. Tingkat I

>> dinding atas relief Lalitavistara : 120 panil

Relief ini menggambarkan riwayat hidup Sang Buddha Gautama dimulai pada saat para dewa di surga Tushita mengabulkan permohonan Bodhisattva untuk turun ke dunia menjelma menjadi manusia bernama Buddha Gautama. Ratu Maya sebelum hamil bermimpi menerima kehadiran gajah putih di rahimnya.

Di Taman Lumbini Ratu Maya melahirkan puteranya dan diberi nama Pangeran Sidharta. Pada waktu lahir Sidharta sudah dapat berjalan, dan pada tujuh langkah pertamanya tumbuh bunga teratai. Setelah melahirkan Ratu Maya meninggal, dan Sidharta diasuh oleh bibinya Gautami. Setelah dewasa Sidharta kawin dengan Yasodhara yang disebut dengan Dewi Gopa.

Dalam suatu perjalanan Sidharta mengalami empat perjumpaan yaitu bertemu dengan pengemis tua yang buta, orang sakit, orang mati membuat Sidharta menjadi gelisah, karena orang dapat menjadi tua, menderita, sakit dan mati. Akhirnya Sidharta bertemu dengan seorang





pendeta, wajah pendeta itu damai, umur tua, sakit, dan mati tidak menjadi ancaman bagi seorang pendeta. Oleh karena menurut ramalan Sidharta akan menjadi pendeta, maka ayahnya mendirikan istana yang megah untuk Sidharta.

Setelah mengalami empat perjumpaan tersebut Sidharta tidak tenteram tinggal di istana, akhirnya diam-diam meninggalkan istana. Sidharta memutuskan menjadi pendeta dengan memotong rambutnya. Pakaian istana ditinggalkan dan memakai pakaian budak yang sudah meninggal, dan bersatu dengan orang-orang miskin. Sebelum melakukan semedi Sidharta mensucikan diri di sungai Nairanjana. Sidharta senang ketika seorang tukang rumput mempersembahkan tempat duduk dari rumput usang. Di bawah pohon Bodhi pada waktu bulan purnama di bulan Waisak, Sidharta menerima pencerahan sejati, sejak itu Sidharta menjadi Buddha di Kota Benares.

>> dinding bawah relief Manohara dan Avadana : 120 panil

Cerita Manohara menggambarkan cerita Sudanakumaravada yaitu kisah perkawinan Pangeran Sudana dengan Bidadari Manohara. Karena berjasa menyelamatkan seekor naga, seorang pemburu bernama Halaka mendapat hadiah laso dari orang tua naga.

Pada suatu hari Halaka melihat bidadari mandi di kolam, dengan lasonya berhasil menjerat salah seorang bidadari tercantik bernama Manohara. Oleh karena Halaka tidak sepadan dengan Manohara, maka Manohara dipersembahkan kepada Pangeran Sudana, meskipun ayah Sudana tidak setuju. Banyaknya rintangan tidak dapat menghalangi pernikahan pangeran Sudana dengan Manohara.

Cerita Awadana mengisahkan penjelmaan kembali orang-orang suci, diantaranya kisah kesetiaan Raja Sipi terhadap makhluk yang lemah. Seekor burung kecil minta tolong Raja Sipi agar tidak dimangsa burung elang. Sebaliknya burung elang minta Raja Sipi menukar burung kecil dengan daging Raja Sipi. Setelah ditimbang ternyata berat burung kecil dengan Raja Sipi sama beratnya, maka Raja Sipi bersedia mengorbankan





diri dimangsa burung elang. Seorang pemimpin harus berani mengorbankan dirinya untuk rakyat kecil dan semua makhluk hidup.

>> langkan bawah kisah binatang) relief Jatakamala: 372 panil

langkan atas (kisah binatang) relief Jataka: 128 panil Relief ini mempunyai arti untaian cerita jataka yang mengisahkan reinkarnasi Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai seorang manusia bernama Pangeran Sidharta Gautama. Kisah ini cenderung pada penjelmaan Sang Buddha sebagai binatang yang berbudi luhur dengan pengorbanannya. Cerita jataka diantaranya kisah kera dan banteng. Kera yang nakal suka mengganggu banteng, namun banteng diam saja. Dewi hutan menasehati banteng untuk melawan kera, namun banteng menolak mengusir kera karena takut kera akan pergi dari hutan dan mengganggu kedamaian binatang-binatang lain. Akhirnya dewi hutan bersujud kepada banteng karena sikap banteng didalam menjaga keserasian dan kedamaian di hutan. Kisah jataka lainnya adalah pengorbanan seekor gajah yang mempersembahkan dirinya untuk dimakan oleh para pengungsi yang kelaparan.

2. Tingkat II

>> dinding relief Gandawyuha : 128 panil

>> langkan relief Jataka/Avadana : 100 panil

Relief ini mungkin melanjutkan kehidupan Sang Buddha di masa lalu. Beberapa adegan dikenal kembali antara lain terdapat pada sudut barat laut, yaitu Bodhisattva menjelma sebagai burung merak dan tertangkap, akhirnya memberikan ajarannya.

3. Tingkat III

>> dinding relief Gandawyuha : 88 panil

Relief ini menggambarkan riwayat Bodhisattva Maitreya sebagai calon Budha yang akan datang, merupakan kelanjutan dari cerita di tingkat II.





Candi Borobudur ini dihiasai dengan 2672 arca dan 504 patung Buddha. Manumen ini menjadi tempat utama Lord Buddha dan tempat perjalanan pemujaan terpenting penganut Buddha di Indonesia dan dunia.

Semasa mendaki, mengelilingi Borobudur menuju Buddha, terdapat 1460 keping arca pada dinding dan hiasan balustrades.

Di setiap tingkat, arca-arca dipahat pada ketulan-ketulan batu tumpat dan disusun sehingga menjadi sebuah cerita dan pengajaran bagi mereka yang rajin mengkaji dan mentelaah.

>> Tokoh yang diarcakan: Dhyani Buddha, Manusi Buddha, dan Boddhisatva.



Arca pada Candi Borobudur

(Sumber : Gambar dari Balai Konservasi candi Borobudur)

>> Jumlah arca : 504 buah

>> Rincian letak arca

> Pada tingkat Rupadhatu terdapat 432 arca, ukuran semakin ke atas semakin kecil dan diletakkan pada relung, dengan rincian:

Teras I : 104 arca, Teras II : 104 arca, Teras III : 88 arca, Teras IV : 72 arca, Teras V : 64 arca

> Pada tingkat Arupadhatu terdapat 72 arca dengan ukuran sama dan diletakkan di dalam stupa, dengan rincian:

Teras VI : 32 arca Teras VII : 24 arca Teras VIII : 16 arca.





>> Pada tingkat Rupadhatu ini terdapat 432 arca Dhyani Buddha diletakkan di dalam relung di segala penjuru arah mata angin yaitu:

> Arca Dhyani Buddha Aksobya letak di sisi Timur dengan sikap tangan Bhumisparsamudra

> Arca Dhyani Buddha Ratnasambhawa letak sisi Selatan dengan sikap tangan Waramudra

> Arca Dhyani Buddha Amoghasidha letak di sisi Utara dengan sikap tangan Abhayamudra

> Arca Dhyani Buddha Wairocana di pagar langkan tingkat V dengan sikap Witarkamudra

> Di dalam stupa teras I, II, dan III terdapat arca Dhyani Buddha Vajrasattva dengan sikap tangan Dharmacakramudra

>> Arca singa : 32 buah

Menurut agama Buddha singa adalah kendaraan sang Buddha pada waktu naik ke surga, simbol kekuatan mengusir pengaruh jahat untuk menjaga kesucian Candi Borobudur.



Foto Candi Borobudur

Sumber: <http://www.silhouettesnavigasi.net>





pengetahuan. Perkembangan geometri saat ini bisa digunakan untuk proses perancangan arsitektur yaitu:

Practical Geometry: Geometri dasar yang ditujukan untuk keperluan praktis seperti, panjang, lebar, sudut, luasan, volume dan lain-lain.

Axiomatic Geometry: Sebuah cara untuk menghitung jarak dari sebuah titik ke titik lain yang tidak bisa dilakukan dengan mengukur.

Geometric Construction: Metode penggambaran bentuk-bentuk geometri dasar dengan menggunakan jangka dan penggaris.

Numbers in Geometry: Angka-angka dalam geometri dimunculkan oleh Phytagoras dengan rumus segitiga siku-sikunya yang kemudian disadari bahwa angka Fibonacci memegang sebuah peran besar dalam proporsi yang ada di dunia ini.

Symmetry: Merupakan geometri yang mendasar dan memunculkan sifat kesempurnaan dalam keseimbangan,

Geometry of Position: Dalam geometri posisi bisa dinyatakan dalam sebuah diagram kartesius yang setiap angka memiliki nilai tertentu dalam menentukan posisi sebuah titik. Hal ini lalu dikembangkan menjadi sebuah system GPS (global Positioning System).

Geometry beyond Euclid: Geometri non-euclidian yang pada dasarnya merupakan perkembangan lanjutan dari Euclid memberikan bentuk-bentuk geometri baru dalam proporsi yang berbeda dengan proporsi golden section..

Modern Geometry: Geometri modern merupakan sebuah pengembangan geometri lebih dalam lagi kepada bidang-bidang lain seperti matematika dan pemetaan.

Dan geometri yang diambil untuk perancangan galeri ini lebih cenderung ke simetri yaitu geometri dasar yang memunculkan sifat kesempurnaan dalam keseimbangan.





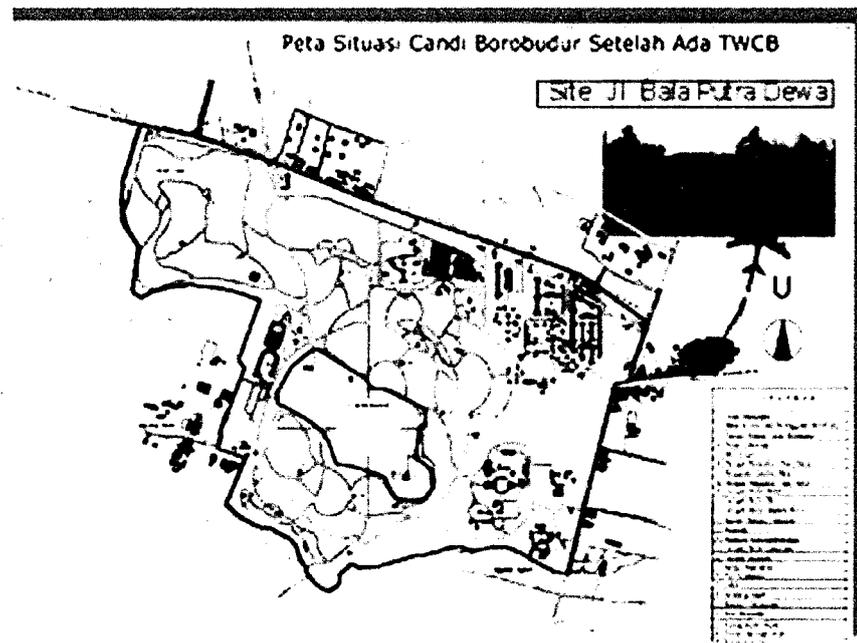
BAB III ANALISA

III.1. Analisa Site

Dalam perancangan Galeri ini site yang dipakai adalah site yang dekat dengan kawasan wisata Candi Borobudur yang diharapkan menjadi alternatif kunjungan wisatawan setelah dari Candi Borobudur.

Dasar pertimbangan pemilihan lokasi site :

- Aksesibilitas / Kemudahan pencapaian ke lokasi dan mempunyai kejelasan secara visual.
- Dekat dengan terminal sebagai fasilitas transportasi lingkungan dan kawasan.
- Strategis, dekat dengan Candi Borobudur sebagai tempat wisata, dan mempunyai view ke candi borobudur.
- Berada pada jalur utama pembangunan infrastruktur fasilitas lingkungan (jaringan PLN, PDAM, Fasilitas perdagangan, penginapan dan komersial)



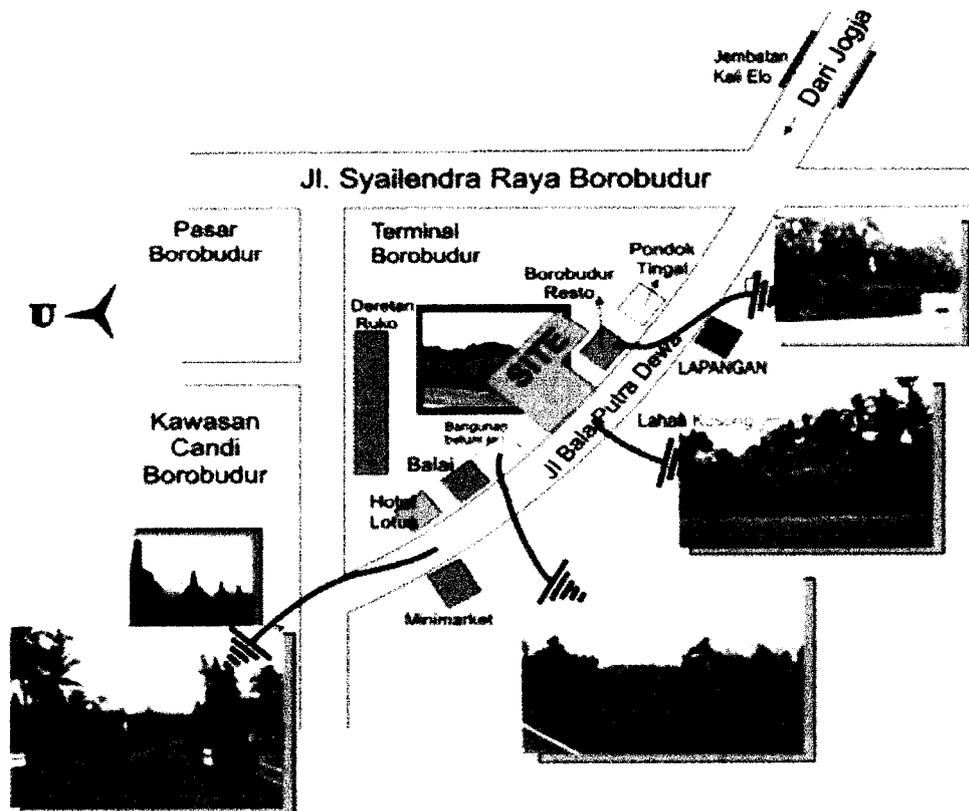
Gambar III.1
Peta situasi Site
Sumber : Balai Konservasi Candi Borobudur





Dari pertimbangan penentuan lokasi diatas maka daerah yang dipilih sebagai alternative penentuan lokasi yaitu terletak di Jl Bala Putra Dewa Borobudur, yang memiliki batasan-batasan site yaitu :

- Sebelah timur : Borobudur Restoran, Hotel dan Resto Pondok Tingal
- Sebelah Barat : Bangunan yang belum jadi
- Sebelah Selatan : Jl Bala Putra Dewa, Lahan Kosong
- Sebelah Utara : Lahan Kosong dan pemukiman penduduk.



Tampak Depan Site (Jl. Bala Putra Dewa)

Gambar III.2
Sumber : hasil Survey

III.1.1. Site Terpilih

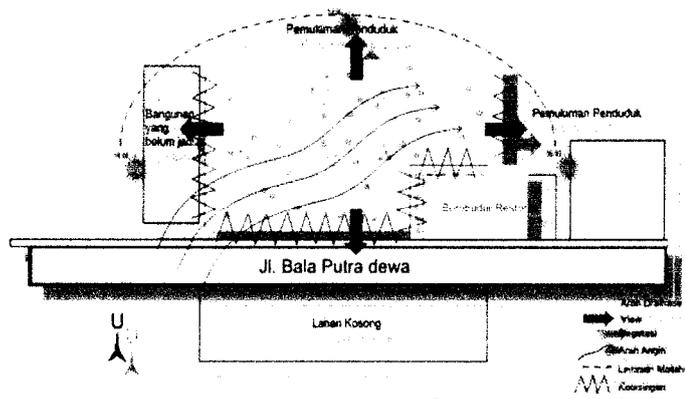
Site terletak di jalan Bala Putra Dewa, dengan luasan 13.050 m² dengan status lahan kosong, yang mana sangat potensial untuk dibangun sebuah Galeri Seni Rupa yang di harapkan dapat menjadi nilai tambah untuk Kabupaten magelang khususnya Borobudur.





- Kondisi fisik jalan depan site sudah diaspal dengan kondisi 100%, dan mempunyai intensitas sirkulasi yang cukup baik, kontur lahan juga relatif datar dan yang utama dari site ini candi borobudur masih terlihat sehingga bisa dijadikan sebagai nilai tambah dari galeri ini.
- Peresapan Air
Open space seperti pedestrian, trotoar dan selokan menjadi daerah peresapan hujan apabila hujan turun.

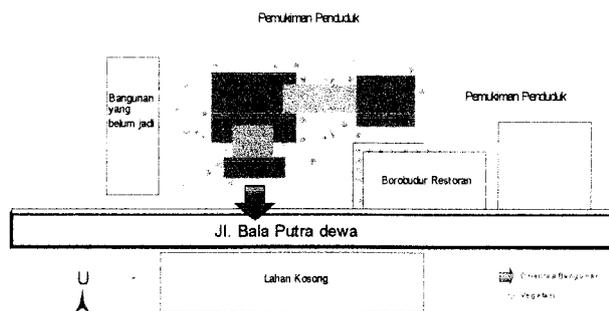
III.1.2. Kondisi Eksisting Site



Gambar III.3.2
Hasil Analisa Site
Sumber : Survey

III.1.3. Hasil Analisa Site

III.1.3.1. Penentuan Orientasi Bangunan



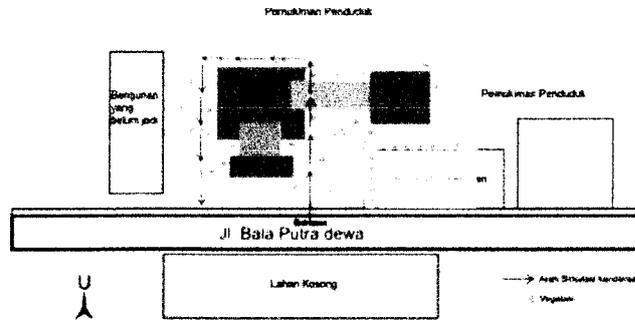
Sesuai dengan arah lintasan matahari maka bangunan galeri ini sebaiknya menghadap kearah Selatan, sehingga sinar matahari tidak langsung masuk kedalam bangunan

terutama pada pagi hari. Pintu utama dibuat lebih besar karena juga memiliki daya tarik untuk mengajak orang masuk ke dalam bangunan.





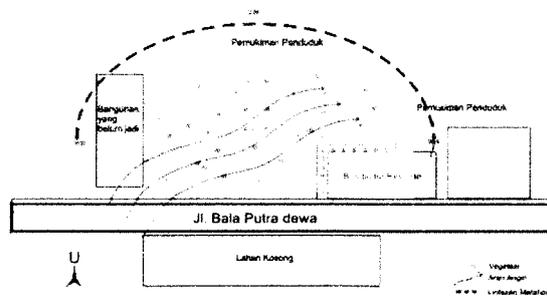
III.1.3.2. Aksesibilitas



Entrance ke bangunan terletak pada Jl. Bala Putra Dewa begitu juga dengan jalan keluar kendaraan, sedangkan untuk titik keluar masuk pejalan kaki dibuat mudah terlihat dengan pertimbangan arah datang kendaraan umum. Sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola juga dibuat terpisah, untuk pengelola disebelah timur dan pengunjung disebelah selatan.

Sirkulasi kendaraan dibuat mengitari bangunan galeri seni rupa ini agar para pengunjung dapat pula menikmati bentuk dan keindahan bangunan galeri seni rupa ini secara menyeluruh.

III.1.3.3. Lintasan Matahari dan Angin



Pergerakan Matahari dari timur ke Barat untuk menentukan bukaan-bukaan pada bangunan.

Kanopi-kanopi pada Bangunan diperlukan

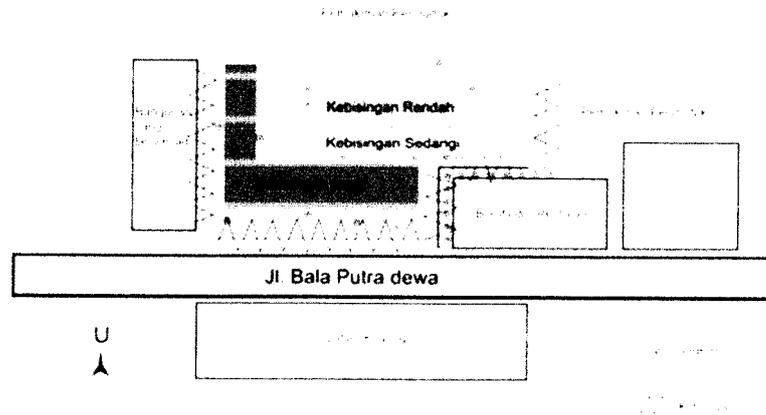
untuk membatasi Intensitas cahaya dan panas matahari secara langsung. Posisi bangunan dengan bukaan pada bagian utara dan selatan sebagai respon arah datangnya angin.

Siang hari angin bertiup dari arah barat daya menuju ke arah timur laut dan berubah arah sebaliknya pada malam hari.

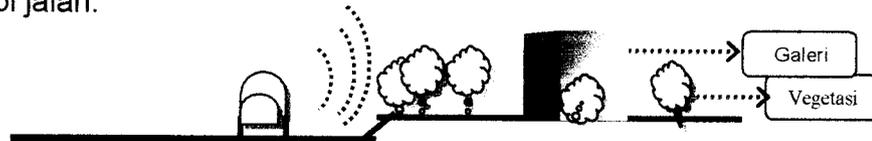




III.1.3.4. Kebisingan



Kebisingan yang utama hanya dari jalan raya depan site yaitu jalan Bala Putra Dewa,. Untuk mengantisipasi agar galeri benar-benar terbebas dari suara kebisingan adalah dengan cara konvensional yaitu penanaman vegetasi yang berperan sebagai buffer yang diharapkan dapat menyaring kebisingan agar tidak sampai ke bangunan. Vegetasi ditanam terutama di sepanjang tepi-tepi jalan.

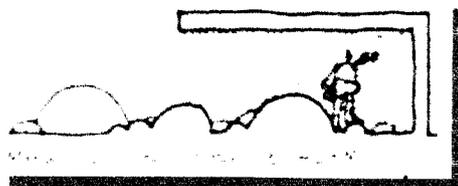


Gambar III.3.Barier

Sumber : Analisa

Pengaturan vegetasi juga diatur sesuai bentuk bangunan yang mana juga dapat mempertegas arah sirkulasi.

Sedangkan tingkat kebisingan dari sekitarnya tidak terlalu berarti karena sekitar bangunan adalah persawahan dan pemukiman penduduk yang tingkat kebisingannya relatif rendah.

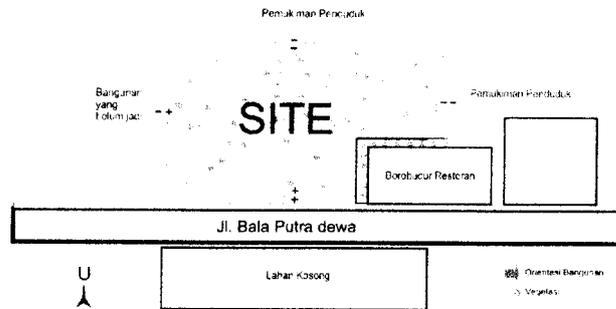


Pemanfaatan unsur alam untuk dimasukkan ke dalam bangunan.



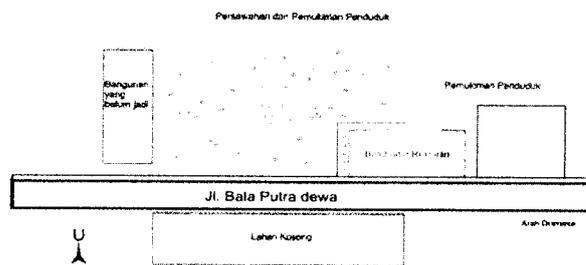


III.1.3.5. View dari site



View yang bagus kearah utara dan selatan karena masih banyak terdapat pepohonan-pepohonan yang rindang.

III.1.3.6. Drainase



Drainase mengalir kearah selatan karena kondisi site tersebut lebih rendah

III.2. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatanyang berlangsung pada galeri ini terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Kegiatan Utama

a. Kegiatan Pameran Seni Rupa

Kegiatan pameran / display karya seni ini diperuntukkan bagi para seniman yang ingin memamerkan karya seninya. Akan tetapi juga membuka peluang bagi siapa saja yang mempunyai hasil karyaseni untuk ikut mencoba memamerkan karya seninya.

b. Kegiatan Jual-Beli

Karya seni yang dipamerkan di galeri ini sebagian besar diperjual belikan tergantung dari senimannya masing-masing. Selain karya seni juga terdapat toko yang menjual peralatan seni rupa mulai dari kuas, cat, pigura, kanvas, alat pahat dan sebagainya.





c. Kegiatan interaksi dalam bidang seni rupa

Kegiatan interaksi dalam galeri ini diantaranya seminar, diskusi maupun lomba-lomba seni rupa. Adanya Seminar membuat seniman dengan seniman, seniman dengan masyarakat saling bertukar pikiran sehingga secara tidak langsung menambah wawasan tentang seni rupa.

d. Kegiatan Rekreasi

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan hiburan bagi pengunjung. Kegiatan ini didukung dengan adanya fasilitas seperti open stage, ruang pameran out door, ruang pameran temporer maupun café.

2. Kegiatan Penunjang

Berbagai kegiatan service dapat terpenuhi seperti café, open stage, perpustakaan, audio visual, musholla, dan taman. Juga terdapat ruangan- ruangan penunjang keberlangsungan berbagai kegiatan dalam galeri seperti ruang genset, dan lain sebagainya.

3. Kegiatan Pengelola

a. Pimpinan Galeri/ Manager

Mengepalai bagian-bagian pengelolaan galeri baik secara internal maupun eksternal.

b. Asisten Manager Galeri

Membantu kegiatan manager dalam pengelolaan kegiatan seni rupa yang berlangsung dalam galeri ini.

c. Staff/ karyawan Galeri

Mengelola kegiatan internal yang berlangsung didalam galeri ini, serta mengurus setiap rincian kegiatan seni rupa.

d. Bagian Administrasi/ keuangan

Mangatur pemasukan pada Galeri ini terhadap setiap kegiatan seni yang berlangsung serta mengelola pengeluaran terhadap kebutuhan internal dan eksternal galeri.





e. Marketing galeri

Merupakan bagian dari pengelola yang selalu mengusahakan agar sebuah galeri seni rupa tidak pernah sepi akan pengunjung dengan mempertunjukkan kegiatan seni rupa dengan tema yang beragam.

III.3. Analisa Kebutuhan Ruang

Tabel kebutuhan ruang pada galeri seni rupa Candi Borobudur

No	Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kelompok Ruang Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Tamu • Ruang Pimpinan • Ruang Sekreteris dan ruang staff • Ruang Informasi dan promosi • Ruang Rapat atau Pertemuan • Ruang Administrasi • Ruang Service • Ruang Jaga • Lavatory
2	Kelompok Ruang Pameran	<ul style="list-style-type: none"> • Pameran Tetap • Pameran tidak tetap / temporer • Ruang Persiapan • Ruang Pengepakan • Ruang Kurator • Ruang Penyimpanan • Ruang Gudang • Ruang Service • Lavatory
3	Kelompok Ruang pengembangan wawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Perpustakaan dan dokumentasi • Ruang Studio • Ruang Diskusi / Ceramah • Ruang Audio Visul • Hall / Lobby • Open Space • Cafeteria • Ruang Penjaga / Satpam • Lavatory
4	Kelompok Ruang Service Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kurator • Ruang Service / Gudang • Parkir • Lavatory
5	Kelompok Ruang Penerima	<ul style="list-style-type: none"> • Hall / Lobby • Kafe • Ticket Box • Lavatory





Tabel Besaran ruang pada Galeri Seni Rupa Candi Borobudur

N O	Jenis Kegiatan Ruang	Jml	Besaran Ruang	Total
1	Kegiatan pengelolaan <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pimpinan • Ruang Sekretaris dan staff • Ruang Administrasi • Ruang Rapat / Pertemuan • Ruang Tamu • Ruang Informasi dan promosi • Ruang Service • Ruang Jaga • Lavatory 	1 1 1 1 1 1 1 1 2	3m x 5m 5m x 10m 5m x 5m 7m x 5m 5m x 7.5m 5m x 5m 2.5m x 5m 2.5m x 5m 2.5m x 5m	15 m ² 50 m ² 25 m ² 35 m ² 37.5 m ² 25 m ² 12.5 m ² 12.5 m ² 25 m ²
2	Kegiatan Pameran <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pameran Tetap 1 • Ruang Pameran tetap 2 • Ruang Pameran Temporer 1 • Ruang Pameran Temporer 2 • Ruang duduk / santai • Ruang Persiapan • Ruang Pengepakan • Ruang Penyimpanan • Ruang Kurator • Gudang • Lavatory 	1 1 1 1 2 2 1 1 1 1 4	20m x 20m 15m x 20m 30m x 20m 30m x 20m 5m x 7.5m 5m x 5m 5m x 15 m 5m x 5m 5m x 5m 5m x 5m 2.5m x 5m	400 m ² 300 m ² 600 m ² 600 m ² 75 m ² 50 m ² 75 m ² 25 m ² 25 m ² 25 m ² 50 m ²





3	Kegiatan Pengembangan wawasan dan Komersial			
	• Studio 1	1	20m x 20m	400 m ²
	• Studio 2	1	10m x 15m	150 m ²
	• Ruang Auditorium	1	25m x 30m	750 m ²
	• Ruang Perpustakaan	1	15m x 15m	225 m ²
	• Ruang dokumentasi	1	5m x 5 m	25 m ²
	• Ruang Audio visual	1	5m x 5m	25 m ²
	• Education room	1	5m x 10m	50 m ²
	• Lavatory	2	2.5m x 5m	25 m ²
4	Kegiatan Penunjang			
	• Musholla	1	15 m x5 m	75 m ²
	• Ruang Akomodasi Keamanan	1	2.5m x 5m	12.5 m ²
	• Parkir Roda 2 Pengelola/Seniman	1	15m x 10m	150 m ²
	• Parkir Roda 2 Pengunjung	1	25m x 10m	250 m ²
	• Parkir Roda 4	2	15m x 20 m	600 m ²
	• Gudang	1	5m x 5m	25 m ²
	• Ruang Genset	1	2.5m x 5m	12.5 m
	• Ruang MEE	1	2.5m x 2.5m	6.25 m
	• Ruang AHU	1	2.5m x 2.5m	6.25 m
	• Pos Satpam	2	2.5m x5 m	25 m ²
5	Kegiatan Penerima			
	• Hall / Lobby	1	15m x 15m	225 m ²
	• Kafe	1	15m x 15m	225 m ²
	• Ticket Box/ resepsionis	1	3m x 3m	9 m ²
	• Lavatory	2	2.5m x 5m	25 m ²
Jumlah				5759 m ²
Sirkulasi 20%				1151.8 m ²
Total				6910.8 m²





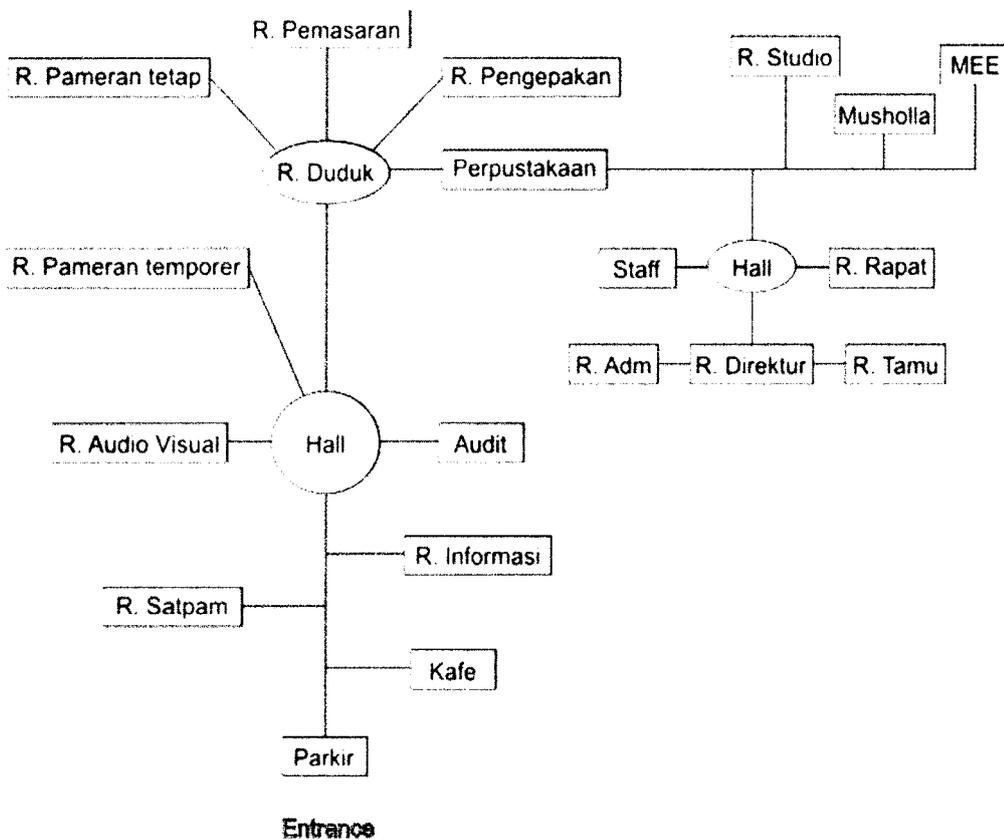
Analisa Luasan bangunan

Untuk menentukan jumlah lantai pada bangunan galeri seni rupa ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Site bangunan Galeri seni rupa ini mempunyai luasan 13.050 m² dengan luas lahan = (110m x 105m)+ (25m x 60m)
= 11.550m² + 1500m²
= 13.050m²
- Sedangkan luas bangunan totalnya adalah 6910.8 m²
- Building Coverage 50% dari 13.050 m² yaitu sekitar 6525 m² yang digunakan untuk bangunan galeri seni tersebut.

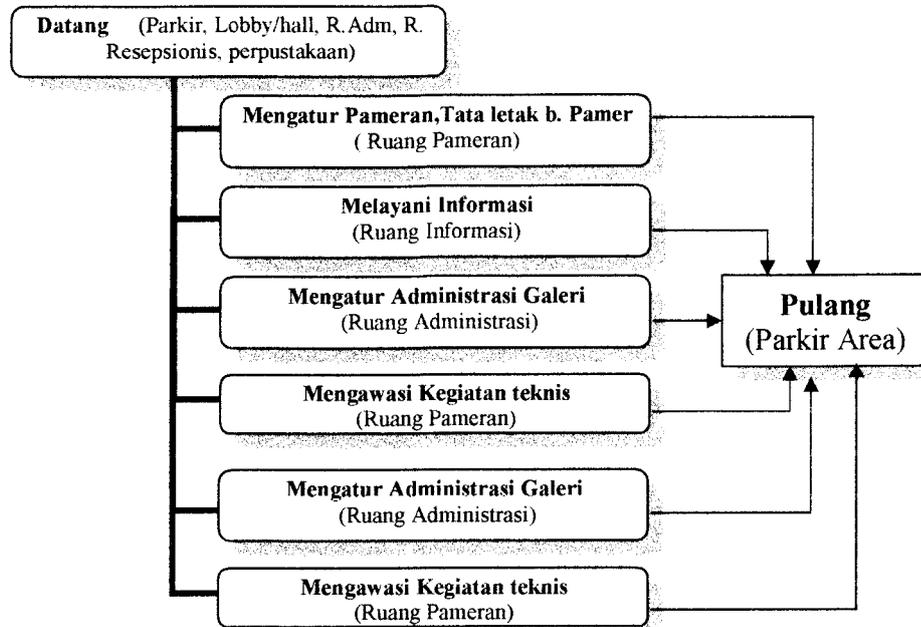
Berdasarkan pertimbangan diatas, maka galeri seni rupa ini dibuat lebih dari satu lantai.

III.4. Organisasi Ruang





b. Pengelola



c. Seniman



d. Obyek Pameran (Karya)



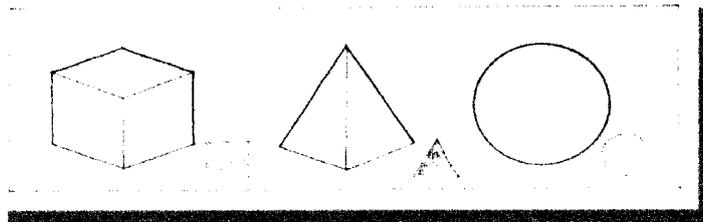


III.7. Analisa Tata Ruang dalam yang Berkarakter Geometri

III.7.1. Bentuk dan Komposisi ruang

Bentuk adalah sesuatu yang memiliki kesan visual yang akan ditangkap oleh perasaan dan menghasilkan keindahan ekspresi. Bila didalam bangunan untuk mendapatkan keindahan ekspresi diperlukan syarat penting, yaitu karakter, gaya, dan keindahan.

Karakter geometri yang dapat dikembangkan kedalam pengolahan ruang dan denah pada galeri ini adalah persegi empat, segitiga, dan lingkaran, baik itu bentuk beraturan (*regular*) maupun tidak beraturan (*irregular*). Bentuk sendiri merupakan unit yang terdiri dari unsur titik (*point*), garis (*line*), bidang (*plane*), massa (*solid*), ruang (*space*), tekstur dan warna. Kombinasi keseiuruhan unsur tersebut menghasilkan ekspresi dan menimbulkan kesan gerak sehingga bangunan berkesan dinamis.



Gambar 3.5 a Bentuk dasar

Sumber : Franc D. K. Ching

Untuk ruang pameran ada dua bentuk, Ruang pameran terbuka dibuat berbentuk bujur sangkar dan untuk ruang pameran tertutup berbentuk lingkaran, keduanya menggunakan pola sirkulasi linear, supaya lebih memudahkan untuk penataannya dan dalam pencapaiannya. Sedangkan untuk ruangan-ruangan yang lainnya menggunakan bentuk gabungan antara bujur sangkar dan lingkaran, dengan menggunakan pola sirkulasi radial.





Unsur bentuk merupakan dasar elemen arsitektural dimana akan mematuhi dan mengikuti aturan dalam komposisi ruang, dapat dibuat berubah (*distorted*) dan dimanipulasikan dengan berbagai cara antara lain:¹⁶

- Ditekuk, dilenturkan, dibelokkan (*kink, bent, fold*).
- Dibagi dan dipecah (*divided and breaking*).
- Dipotong menjadi beberapa bagian (*segmented/partial representation*).
- Ditambah (*addition*).
- Ditembus (*penetration and superimposition*).
- Peyimpangan/perubahan secara perspektif (*perspectively distorted*).
- Pengasingan/pemindahan (*alienation*).

Menurut penampilannya bentuk dapat dibagi 3 (tiga), yaitu :

1. Bentuk teratur, (geometris, kotak, kubus, kerucut, piramida).
2. Bentuk Lengkung, merupakan bentuk alam.
3. Bentuk tidak teratur

Tabel III. Jenis dan Kesan Bentuk

No	Jenis Bentuk	Kesan
1	Horisontal	Santai, istirahat, ketenangan, kepuasan
2	Vertikal	Keagungan, dramatis, inspirasi
3	Lengkung	Senang, indah, fleksibel
4	Lingkar, oval, elips	Kuat, tenang, bersatu
5	Spiral	Pertentangan, gembira, humor, dinamis
6	Segitiga (tajam), patah	Fokus, kuat
7	Kubus (persegi)	Halus, teratur, statis, stabil, monoton

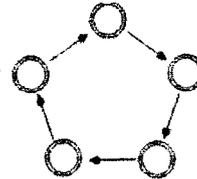
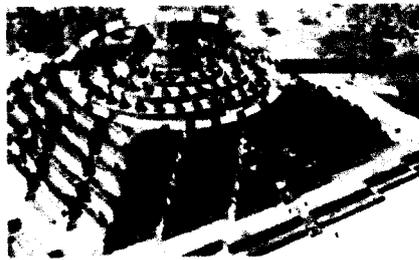
¹⁶ Sutedjo, Suwondo. B. Arsitektur Manusia dan pengamatannya, Djambatan





III.7.2. Pola Sirkulasi tata ruang Pamer

Sirkulasi yang digunakan didalam ruang pameran dibuat melingkar mengikuti gubahan massa yang dapat menimbulkan kesan dinamis didalam ruang pameran. Penataan ruang pameran yang melingkar ini sebagai symbol dari bentukan dasar stupa dalam Candi Borobudur.



bentuk lingkaran/
memutar diambil
sebagai pengolahan tata
ruang pada ruang pameran
sebagai alur sirkulasi

III.6.3. Elemen-

Elemen Ruang

Untuk menciptakan kesan Borobudur pada ruang dalam maka sebagian elemen dinding menggunakan material bebatuan candi. Sedangkan untuk pola lantai pada ruang dalam galeri ini dibuat dengan bentuk yang berbeda yaitu dengan menggunakan permainan warna yang disesuaikan agar terkesan menyatu dengan sekitarnya., selain itu pada ruang dalam menggunakan permainan beda ketinggian pada lantai. Dengan adanya permainan tinggi rendah lantai dapat menciptakan variasi pada ruangan sehingga tidak terkesan monoton.

Untuk memberikan kesan borobudur pada plafon gallery seni rupa ini dibuat bentuk kotak kotak, hanya saja bahannya dari kayu agar lebih terkesan alami.

III.8. Analisa Estetika Rancangan

III.8.1. Analisa Tampilan Bangunan

Analisa bangunan adalah unsur pembentuk kontak visual paling awal dengan pelaku dimana persepsi yang terbentuk olehnya akan sangat menentukan pengunjung untuk berkunjung atau tidak ke galeri tersebut.





Penekanan rancangan disini menitik beratkan pada perwujudan Geometri Candi Borobudur pada penampilan dan massa bangunan. Untuk mencapai tema ekspresi maka dicari suatu bentuk yang mewakili karakter atau makna dari geometri Candi Borobudur itu sendiri, yaitu:

- Dari segi struktur dapat diwujudkan dan lebih memberikan kesan kokoh,
- Bentukan massa tersebut mampu mewedahi fungsi kegiatan secara optimal.
- Bentuk massa menyimbolkan dan memakai fungsi bangunan secara keseluruhan.

III.8.2. Analisa Figur Fasade

Bentuk Arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang. Komposisi massa bangunan terdiri dari gubahan massa jamak (banyak) yang di sesuaikan dengan karakter bentukan geometri Candi Borobudur.

Finishing yang paling berpengaruh secara psikologis terhadap persepsi pengamat pada karakter bangunan adalah penggunaan warna yang dapat memberikan kesan menarik bagi pengunjungnya sehingga timbul minat untuk lebih masuk kedalam Galeri.



Warna yang akan dipakai untuk memhidupkan point of interest dari bangunan galeri tersebut adalah warna saat senja (jingga) karena dimana saat senja tersebut adalah pemandangan yang sangat indah bila dilihat dari candi.





III.8.3. Analisa pencahayaan

1. Pencahayaan pada ruang pameran

Pada ruang pameran untuk memamerkan obyek tiga dimensi dapat menggunakan pencahayaan buatan berupa up light yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus keatas, dan pencahayaan berupa down light yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus ke arah bawah.

Sedangkan untuk memamerkan obyek dua dimensi dapat menggunakan pencahayaan berupa down light yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus kearah bawah.

Pencahayaan alami dipakai pada waktu siang hari :

- Sinar langsung diatas jam 10.00 perlu dihindari.
- Minimal 10 % dari luas bidang yang akan diterangi
- Penggunaan pantulan cahaya melalui system indirect untuk menghindari silau (glare)

2. Pencahayaan pada ruang umum

Pencahayaan pada ruang umum menggunakan pencahayaan alami dengan memberikan bukaan atau bidang transparan, sehingga memungkinkan cahaya alami masuk kedalam ruangan.

Pada ruang umum juga digunakan pencahayaan buatan berupa natural light dengan kualitas pencahayaan yang merata pada setiap ruang serta peletakan yang berbeda pada tiap ruangan.

3. Akustik Ruang

Pada prinsipnya berusaha untuk mengatasi efek suara / bunyi pada ruang. Dapat diatasi dengan pemberian material bahan yang dapat meredam suara, sehingga tidak mengganggu aktifitas lainnya.





III.8.4. Analisa Proteksi Kebakaran

Proteksi kebakaran bertujuan untuk mengantisipasi bahaya kebakaran, dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Proteksi kebakaran pada ruang pameran

Proteksi kebakaran pada ruang pameran diperlukan bahan pemadam berupa CO₂ dan *Powder Dry Chemical* yang diletakkan pada plafond serta dipadukan dengan system otomatis (nozzle) untuk mengetahui adanya kebakaran.

2. Proteksi kebakaran pada ruang umum

Proteksi kebakaran pada ruang umum dapat menggunakan system alarm (Smoke detector atau Head detector) yang diletakkan pada bagian plafond dengan system pemadam berupa sprinkler dan hydrant pada ruang-ruang yang dianggap rawan terhadap bahaya kebakaran dan letaknya yang mudah terlihat, selain itu diperlukan tangga darurat yang letaknya langsung dengan ruang luar sebagai usaha mengevakuasi para pengguna bangunan dari bahaya kebakaran yang terjadi.

Usaha proteksi kebakaran pada bangunan dapat menggunakan system alarm dan peralatan sprinkler dari tabung CO₂ serta *power dry chemical* untuk memadamkan bahaya kebakaran pada ruang pameran dan ruang lainnya.

III.8.5. Analisa system Utilitas

System utilitas yang digunakan untuk mendukung fungsi bangunan galeri seni rupa ini adalah:

1. system distribusi air

system distribusi air menggunakan system *down feed*, penggunaan system *down feed* untuk menunjang persediaan air bagi kebutuhan pemadam kebakaran, system ini dapat tetap bekerja dengan adanya system gravitasi sehingga sangat membantu bila terjadi kebakaran pada saat listrik padam.





2. system sanitasi dan drainasi

untuk mendukung system sanitasi dan drainasi maka pada bangunan diperlukan tempat bagi perletakan fasilitas pendukung system sanitasi dan drainasi seperti ruang penampungan air, ruang pompa, ruang pemipaan, bak control, dan sumur resapan serta pembuangan air limbah (septic tank)

air hujan dari bangunan langsung dialirkan melalui pipa ke riol kota. Pembuangan air kotor dari kloset menggunakan *on site sanitation* atau septic tank dan peresapan

3. system power supply

untuk system power supply menggunakan sumber listrik dari PLN, sedangkan sumber cadangannya adalah:

- a. generator yang dihubungkan dengan saklar otomatis, bekerja 10 detik setelah listrik putus untuk mencegah kepanikan.
- b. Baterai untuk lampu indikasi exit dan darurat, untuk pengaman instalasi ini menggunakan sirkuit breaker, thermal switch dan sekering/fuse.

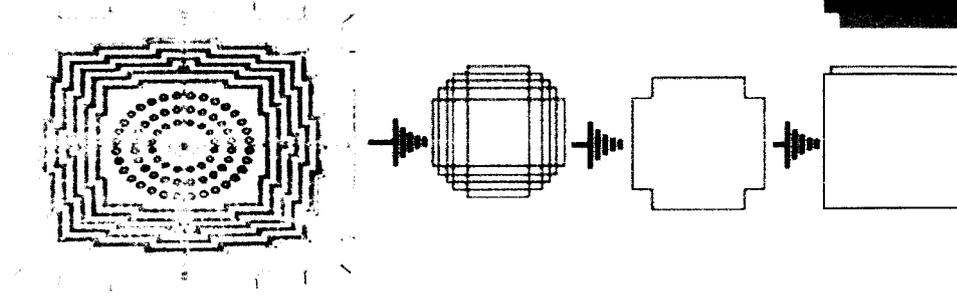
4. system jaringan telekomunikasi

system ini didistribusikan ke ruangan melalui Middle Distribution Frame (MDF) yang dilanjutkan melalui shaft untuk jalur telepon ke ruang operator sambungan lalu menuju ruang-ruang, sehingga memberikan kemudahan pengontrolan bila terjadi kerusakan sambungan.

III.9. Analisa Transformasi Karakter Geometri Candi Borobudur

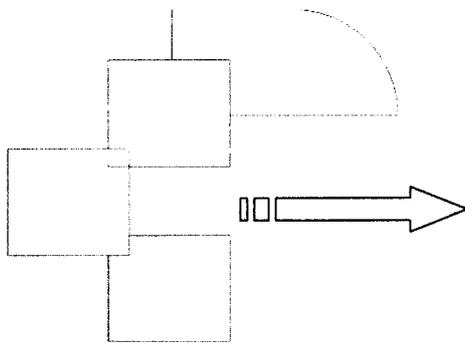
Bentuk dasar Candi Borobudur secara umum mengadopsi bentuk bujur sangkar, Bentuk bujur sangkar tersebut kemudian dirotasi dan dimodifikasi melalui penambahan tinggi dan lebarnya sehingga membentuk gunung 6 segi bujur dan tiga tingkat.





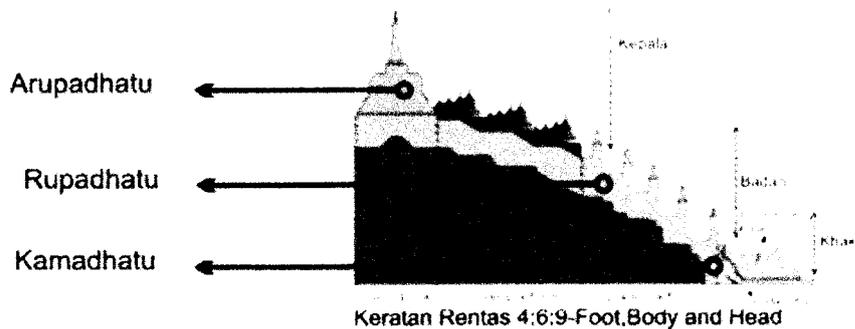
Bentuk Bujur sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasionil. Bujur sangkar merupakan bentuk yang statis ,netral dan tidak mempunyai arah tertentu.

Berdasar penjelasan diatas maka dalam proses pembentukan peruangan pada galeri seni rupa di Borobudur bentuk bujur sangkar dan variasinya dipilih dengan beberapa penyesuaian pada karakter lukisan dan patung yang akan diwadahi.



Segi empat merupakan bentuk denah yang stabil

Untuk menghilangkan kesan kaku dan monoton maka ditambah bentukan Informal (lengkung)

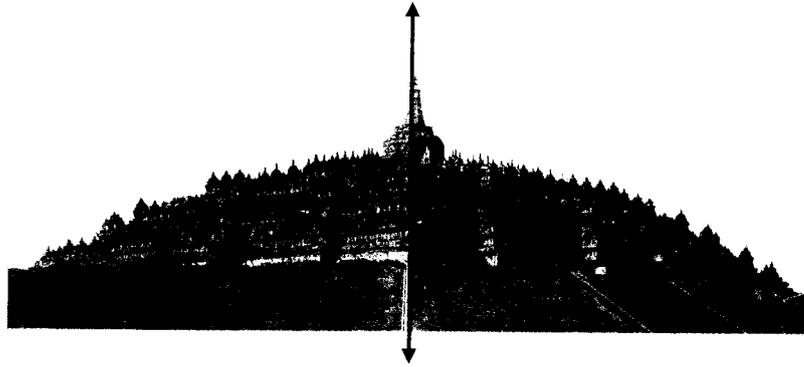


Dari gambar penampang candi diatas terlihat bahwa bentukan candi terpusat ditengah yaitu pada stupa induk (Arupadhatu).

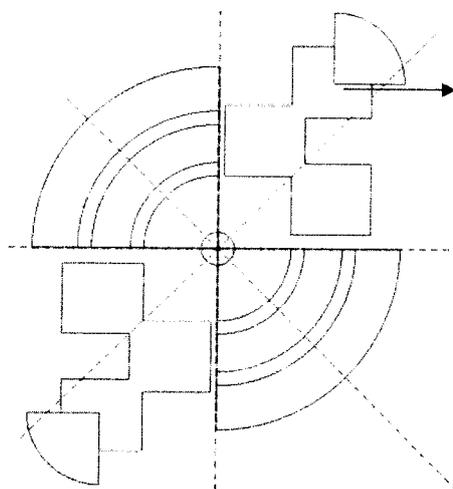




Bila diambil perpotongan di tengah maka akan terlihat potongan yang tidak hanya berbentuk hierarki tapi juga simetri yang memunculkan sifat kesempurnaan dalam keseimbangan.



Bentuk hierarki akan tampak sebagai penampilan bangunan, sedangkan denah candi yang berbentuk simetri melalui beberapa penambahan dan pengurangan akan digunakan sebagai denah bangunan seperti gambar dibawah ini..



Penggabungan dua bentuk (bujur sangkar dan lingkaran) dengan cara penambahan atau pengurangan.

Bentuk gubahan massa lebih terpusat di tengah dan simetri

Pada tiap tingkatan candi tersebut terdapat selasar-selasar yang mengitari tubuh bangunan candi.

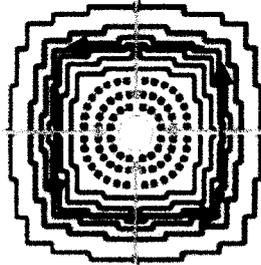
Selasar tersebut dibatasi oleh pagar- pagar lengkan pada sisi luarnya, sehingga diperoleh lorong-lorong yang mengitari tubuh candi pada tiap tingkat. Selasar tersebut terlihat pada gambar diatas sebagai sirkulasi pada ruang luar.

Candi tersebut tidak memiliki ruangan didalamnya, oleh penganut Buddha digunakan sebagai tempat ziarah dan mencari pengetahuan yang





tertinggi yang secara simbolis dapat melambangkan Kamadhatu (dunia hasrat) yaitu dunia dimana dasrat memegang peranan yang menentukan untuk bagian kaki, Rupadhatu (dunia rupa) yaitu dunia yang sudah bebas dari kekuasaan hasrat tetapi masih terikat kepada nama dan rupa, untuk bagian tubuh candi. Arupadhatu (dunia tanpa rupa) yaitu dunia yang tidak lagi mengarah nama dan rupa, untuk bagian atas atau atap candi.



Candi Borobudur juga mempunyai 2 arah sirkulasi yaitu sirkulasi melingkar dan sirkulasi menerus langsung menuju keatas.

Bila mengikuti sirkulasi melingkar maka pengunjung bisa menikmati cerita dari relief-relief candi Borobudur dari awal yaitu tingkatan paling bawah Kamadhatu, tengah Rupadhatu sampai tingkatan paling atas Arupadhatu.

Untuk sirkulasi menerus pengunjung langsung menuju ke atas/puncak Candi, sehingga kurang dapat menikmati jalan cerita dari sejarah dari relief-relief Candi Borobudur tersebut.

Dilihat dari bagian atas candi berupa batu bersusun tiga yang ukurannya semakin keatas semakin kecil dan di atasnya diberi mahkota sebuah stupa yang besar. Denahnya Bundar, sehingga keseluruhannya merupakan tiga lapisan lingkaran sepusat.

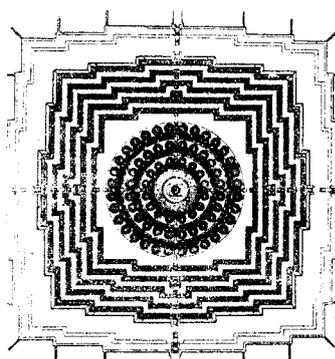
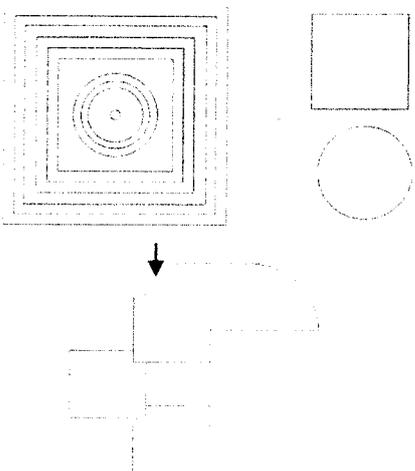
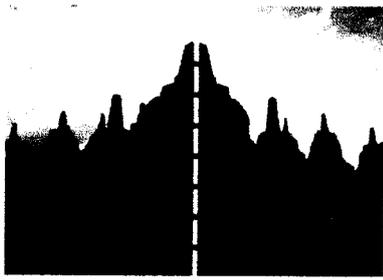
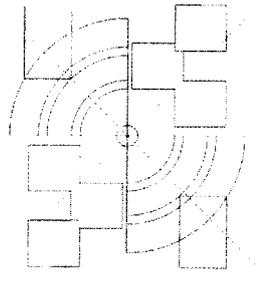
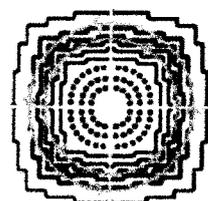
Perbedaan lebar lingkaran dari tingkat ke tingkat dijadikan tempat berdirinya stupa-stupa. Untuk mencapai ke puncaknya kemudian dibuat tangga ditengah pada keempat sisi bangunannya.

Jenang tangga tersebut memotong lorong candi yang ada pada tiap tingkat, sedangkan pada tempat persilangan terdapat gapura yang cukup megah dengan hiasan kala makara di atasnya.



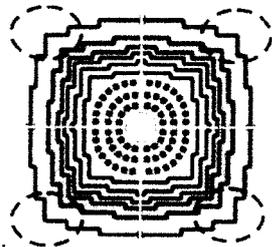
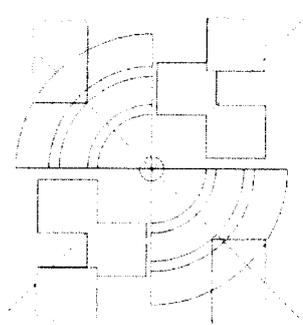
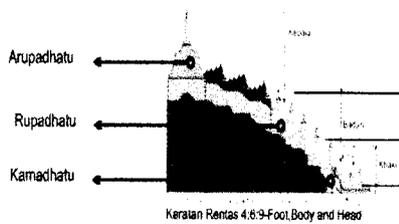
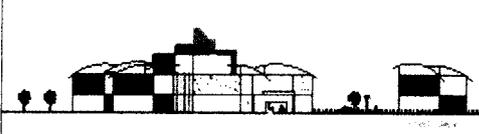


Analisa Transformasi Geometri Candi Borobudur

Borobudur	Galeri
<p>a.</p>  <p>- Bentuk dasar Lingkaran, persegi</p>	<p>a.</p>  <p>- Bentuk Bujur sangkar dan lingkaran sebagai bentuk dasar pada denah dengan sedikit penggabungan, pengurangan, perputaran, dan penambahan sesuai dengan kebutuhan ruang.</p>
<p>b.</p>  <p>▪ Simetri dan terpusat</p>	<p>b.</p>  <p>▪ Bentuk simetri dan terpusat tampak pada denah Galeri</p>
<p>c.</p>  <p>▪ Sirkulasi Memutar</p>	<p>c.</p>  <p>▪ Sirkulasi memutar digunakan pada ruang pamer</p>





<p>D</p>  <p>- Menyudut pada keempat sisinya</p>	<p>d.</p> 
<p>e.</p>  <p>Arupadhatu</p> <p>Rupadhatu</p> <p>Kamadhatu</p> <p>Keratan Rentas 4.6:9-Foot,Body and Head</p> <p>▪ Tingkatan pada candi terdiri dari 3 tingkatan.</p>	<p>e.</p>  <p>lantai 3</p> <p>lantai 2</p> <p>lantai 1</p> <p>▪ Tingkatan ini tidak diterapkan persis, hanya disetarakan. Yang diterapkan pada bangunan galeri hanya Galeri ini terdiri dari 3 lantai</p>
<p>f.</p>  <p>- Hierarki</p>	<p>F</p>  <p>- Hierarki terlihat pada tampak depan bangunan, hanya saja sudah melalui pengurangan dan penambahan.</p> <p>- Hierarki kegiatan tidak diterapkan.</p>





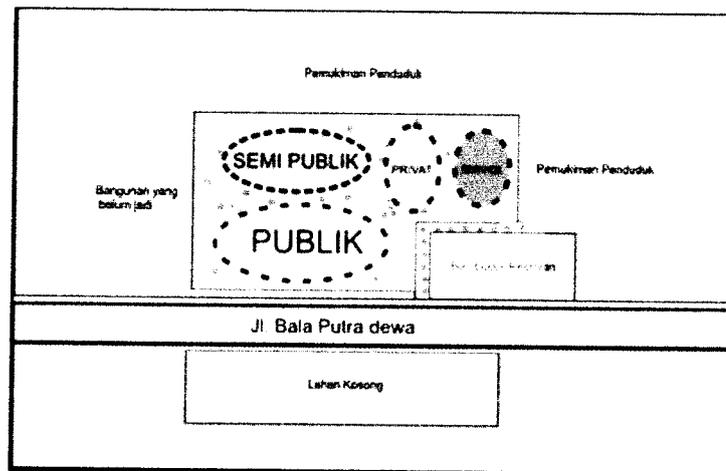
BAB IV

KONSEP DASAR PERANCANGAN

Konsep dasar dalam perancangan galeri seni rupa ini adalah Transformasi Geometri Candi borobudur kedalam bentuk dan penampilan bangunan. Geometri Candi Borobudur tersebut diwujudkan dalam transformasi penataan landscape dan interior yang semenarik mungkin untuk menghindari kesan monoton.

IV.1. KONSEP TATA RUANG LUAR

IV.1.1. Konsep Penzoningan



Penzoningan diatas dibedakan atas 4 fungsi zona, berdasarkan tingkat privasi dari kegiatan yang ada didalamnya antara lain :

- Zona Pameran (Publik) : Ruang pamer Indoor dan Out door serta yang bersifat pameran tetap dan pameran temporer, hall, lobby, Ruang informasi, Ruang Pemasaran, auditorium, perpustakaan.
- Zona Penunjang (Semi Publik) : Ruang Studio, Ruang Keamanan. Ruang Pengepakan barang, Ruang Persiapan.



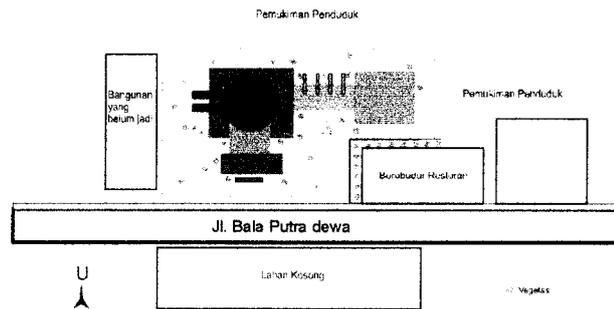


- Zona Pengelola (Privat) : Ruang Rapat, Ruang pimpinan, R.Administrasi, R. Penyewa, R. Staff
- Zona Service : Musholla, Parkir (Mobil, motor, bus ,truk), Lavatory, dan ruang untuk Utilitas.

IV.1.2. Konsep Peletakan Massa

Peletakan atau gubahan massa diatur menyebar dengan meletakkan massa utama dekat dengan jalan dan massa penunjang pada daerah utara, dengan maksud agar pengunjung galeri tidak jalan terlalu jauh sehingga bisa lebih fokus untuk melihat pameran.

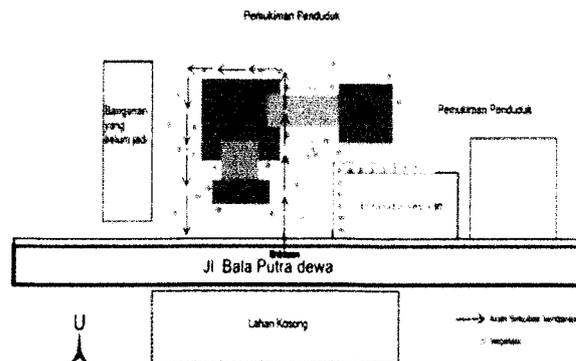
Sedangkan area service diletakkan di bagian belakang timur agar tidak begitu terlihat oleh pengunjung disaat penerimaan barang atau yang lainnya.



IV.1.3. Konsep Sirkulasi

Titik awal sirkulasi dimulai dari main entrance (gate) yang langsung menuju lobby dan selanjutnya ruang pameran, dan dilanjutkan dengan mengalir secara organis menuju massa-massa pendukung lain.

Permainan tinggi rendah untuk jalur sirkulasi yang diambil dari 3 tingkatan pada candi borobudur membentuk variasi dalam tata ruang luar.





IV.1.4. Konsep Tata Lanscape

Mempertahankan dan menanam vegetasi sesuai dengan vegetasi yang sudah ada dalam site merupakan cara menyasinkan bangunan, lingkungan binaan, dan alam.

Menciptakan ruang terbuka untuk publik seperti taman-taman, agar menghilangkan kejenuhan dan menciptakan ruang yang rekreatif.



Penanaman Pohon sepanjang site

Material yang digunakan pada tata ruang luar merupakan material yang berasal dari lingkungan sekitar yang beraneka ragam yang dikombinasikan dengan bebatuan candi agar menjadi sebuah komposisi yang bervariasi.

Selain pemilihan material dan vegetasi dalam site, tata ruang luar yang harus diperhatikan adalah menata taman-taman dan ruang terbuka. Taman dirancang pada sudut-sudut sirkulasi, ruang terbuka ada pada bagian depan bangunan dan tengah yang dapat digunakan pengunjung untuk duduk-duduk menikmati suasana galeri. Area terbuka lain berupa ruang studio yang bisa digunakan sebagai tempat untuk belajar melukis.

IV.2. Konsep Bentuk

IV.2.1. Study Pencarian Bentuk.

Transformasi Geometri candi Borobudur menjadi salah satu bentuk massa yang mana dijadikan acuan dalam perancangan pencarian bentuk

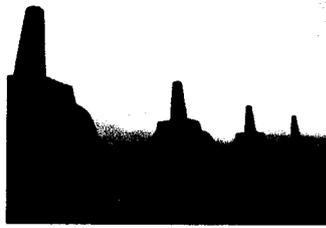
Pencarian karakter dari geometri itu sendiri melalui

beberapa proses agar membentuk suatu gubahan gubahan massa.

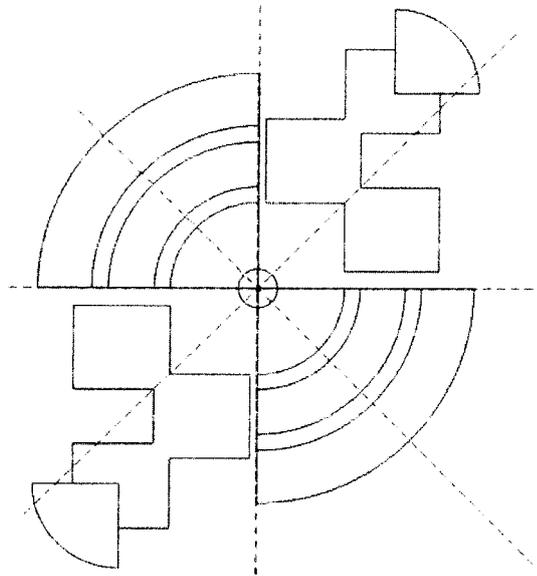




IV.2.2. Pengambilan Bentuk



Pengambilan inspirasi gambaran dasar karakter geometri candi disamping akan dijadikan gagasan ide bentukan bangunan galeri seni rupa ini.



Dari bentuk diatas dapat kita tangkap bentukan yang terdiri dari beberapa karakter bentukan yang digabungkan dan dapat menciptakan suatu kumpulan massa yang dapat menciptakan ruang.

Transformasi dari Geometri Candi borobudur diatas dapat diambil bentuk seperti disamping dengan penambahan dan pengembangan karakter yang masih dalam satu lingkup KONSEP dari geometri candi.

Dengan bentukan gubahan massa disamping didapat gambaran kasar dari bentuk bangunan yang dapat dibagi menurut peruangan yang dibutuhkan.

IV.3. Konsep Material Bangunan

Kriteria Penggunaan material

1. Penggunaan bahan-bahan alam (bebatuan) yang mewakili akspresi dari candi borobudur, terutama pada bagian yang menjadi point of interest.
2. Disesuaikan juga dengan bahan-bahan lainnya (dinamis)





Material	sifat	Kesan Penampilan
Beton	Hanya menahan gaya beton	Formil, keras, kaku, kokoh
Baja	Hanya menahan gaya tarik	Keras, Kokoh, Kasar
Metal	Efisien	Ringan, dingin
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain	Ringan, dinamis, informil
Plastik	Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan, dapat diberi macam-macam warna	Ringan, dinamis, informal
Sintetis	Efisien	Dinamis, mudah dibentuk

IV.4. Konsep Sistem Struktur

Tuntutan terhadap sistim struktur:

1. Keanekaragaman fleksibilitas ruang
2. Keamanan dan kenyamanan bagi pemakai
3. keawetan, kemudahan pelaksanaan dan pemeliharaan.
4. Ekonomis

Arahan struktur bangunan :

A. Sistem Struktur

1. Sistem struktur dapat mendukung stabilitas, fungsi dan citra bangunan serta ekonomis.
 2. Sistem struktur mempertimbangkan kecepatan dan efisiensi dakam pembangunan serta mencerminkan optimasi teknologi.
- Berdasarkan pertimbangan tersebut system struktur yang paling cocok untuk tuntutan kriteria diatas adalah system struktur rangka.

B. Bahan Bangunan

1. Kuat menahan beban dan tahan lama (minimal selama umur ekonomis bangunan, ekonomis dan estetis)
2. Kemudahan dalam pelaksanaan dan perawatannya.
3. Bahan struktur tahan terhadap api atau minimal dilapisi bahan tahan api.

Berdasarkan pertimbangan diatas bahan struktur yang paling memenuhi syarat adalah beton bertulang.





C. Konstruksi

1. Konstruksi pondasi bangunan

Pemilihan system pondasi disesuaikan dengan keadaan/ daya dukung tanah dan mampu mendukung beban yang bekerja padanya. Alternatif konstruksi pondasi adalah pondasi batu kali dan pondasi foot plat.

2. Konstruksi dinding

Dinding bangunan berfungsi sebagai partisi, mudah dan ekonomis dalam pelaksanaannya. Dinding disini menggunakan jenis material batu bata dan semen dengan pasangan $\frac{1}{2}$ bata dan finishing tekstur halus dan penambahan material-material alam. Penggunaan kayu dan kaca pada kusen jendela dan pintu.

3. Konstruksi Atap

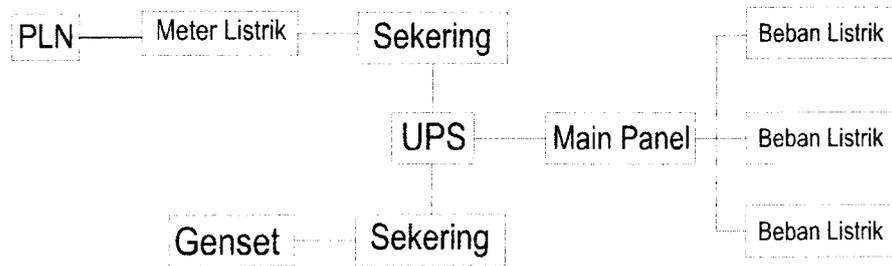
Secara fungsional dapat melindungi bangunan terhadap hujan dan angin serta panas matahari. Pemilihan bahan sebisa mungkin dengan bahan yang relative ringan namun kuat serta mudah dalam pelaksanaan dan perawatannya. Untuk bangunan galeri seni rupa ini menggunakan atap dak dan atap limasan menyesuaikan dengan konsep dengan bahan penutup atap metal, serta struktur atap menggunakan rangka baja. Sedangkan untuk selasarnya menggunakan beton dengan finishing luar batu candi dan disusun berjejer secara simetri.

IV.5. Konsep system Utilitas.

IV.5.1. Sistem Jaringan Listrik

Secara umum system jaringan listrik mempunyai dua sumber utama yaitu PLN dan genset. Jaringan listrik pada ruang pameran ini menggunakan alat untuk menstabilkan arus listrik yaitu UPS (Uninterut Power Supply).





IV.5.2. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan ini menggunakan pengkondisian udara AC sentral dan AC unit. AC sentral digunakan pada ruang pameran dan ruang pengelola, sedangkan AC unit digunakan pada ruang studio, perpustakaan, kafe, dan lainnya.

IV.5.3. Sistem Sanitasi dan Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih berasal dari sumur bor yang kemudian ditampung dalam bak penampungan yang kemudian didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan.



IV.5.4. Sistem Pencegahan Kebakaran (Fire Protection)

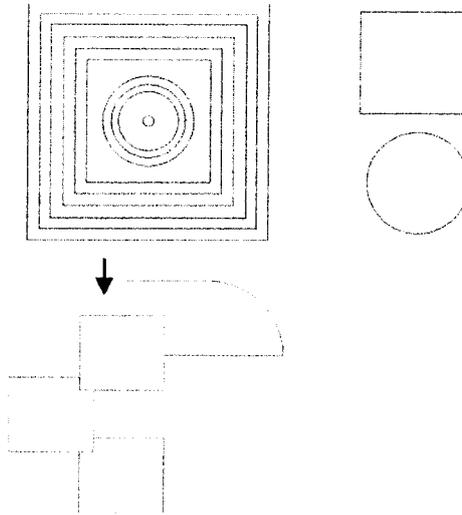
Untuk pencegahan kebakaran, maka digunakan alat-alat berupa :

- Penggunaan system otomatis yaitu sprinkler, smoke detector, heat detector dengan system control terpusat.
- Fire hydrant diletakkan di tempat yang mudah terjangkau.
- Menyediakan tangga darurat dan pintu darurat yang menuju ke luar bangunan.

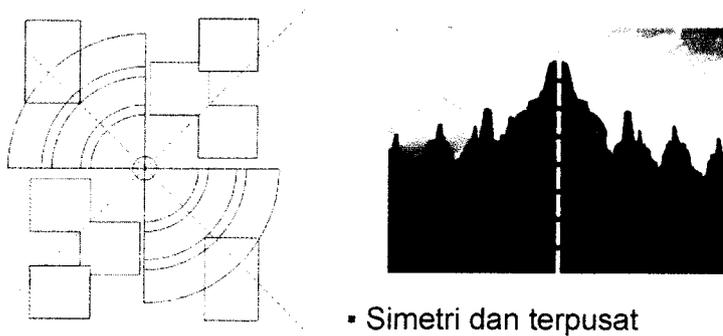




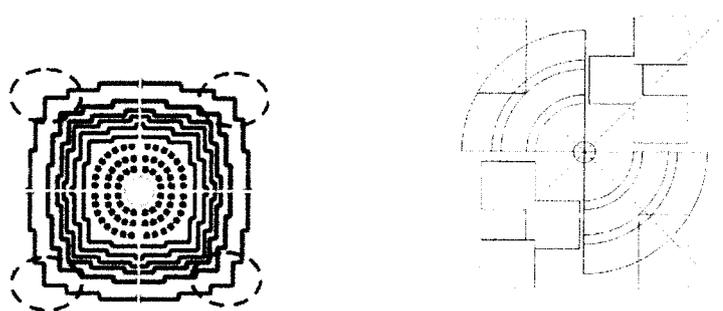
IV.6. Rancangan Skematic



- Bentuk Bujur sangkar dan lingkaran sebagai bentuk dasar pada denah dengan sedikit penggabungan, pengurangan, perputaran, dan penambahan sesuai dengan kebutuhan ruang.
- Bentuk simetri dan terpusat tampak pada denah Galeri



▪ Simetri dan terpusat

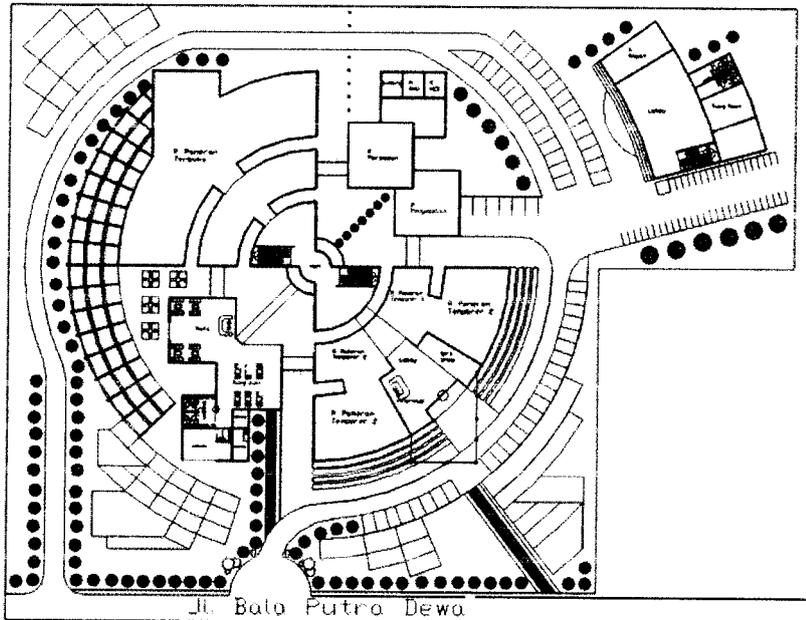


- Menyudut pada keempat sisinya



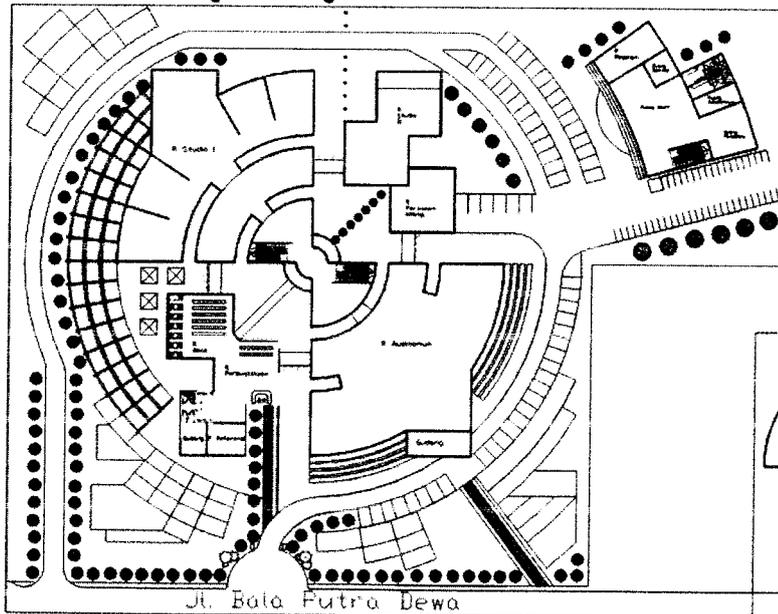


IV.6.1. Denah Rencana Pengembangan

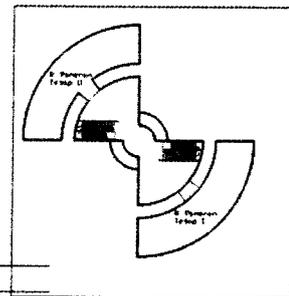


denah lantai Dasar

Rencana Pengembangan



denah lantai satu

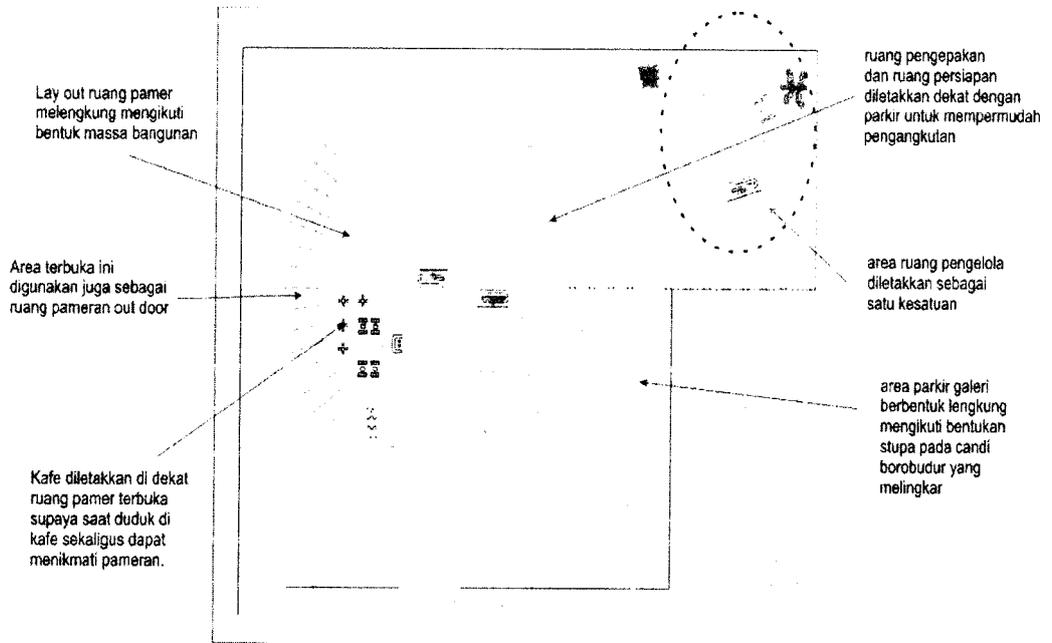


denah lantai dua



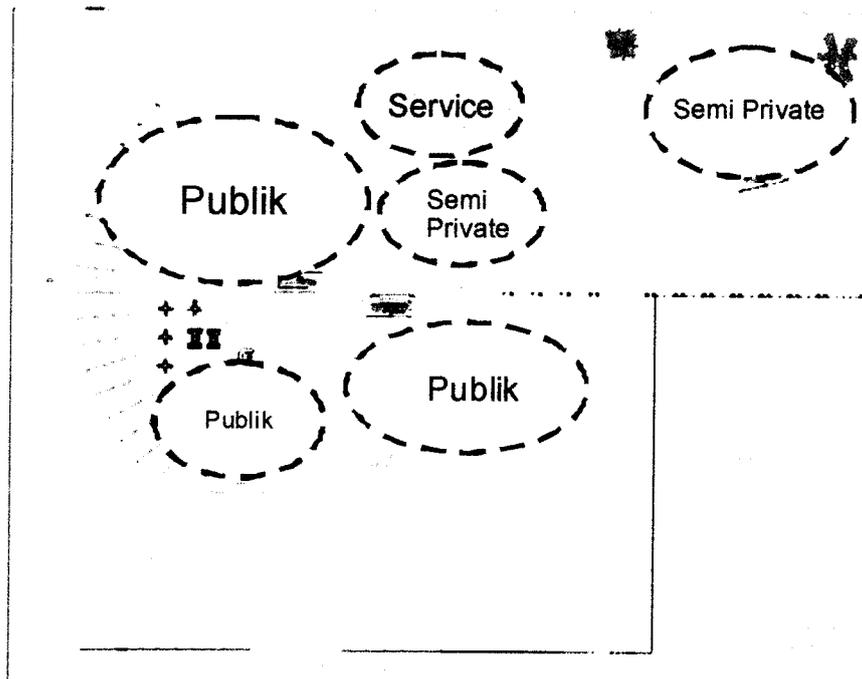


IV.6.2. Siteplan



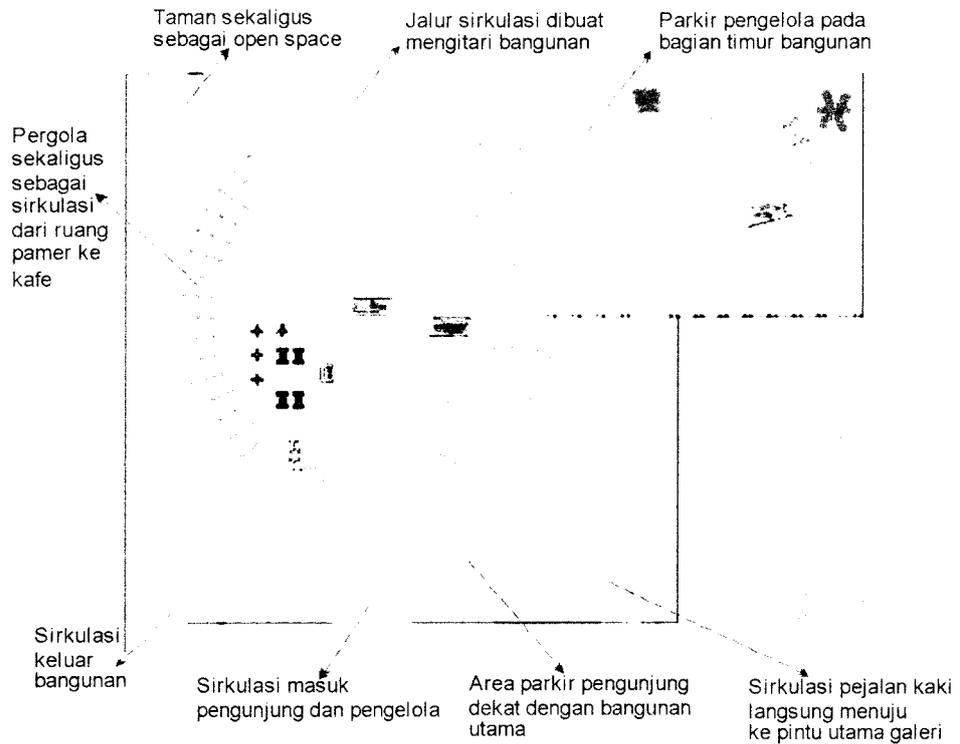
IV.6. Siteplan Skematik

IV.6.3. Zoning

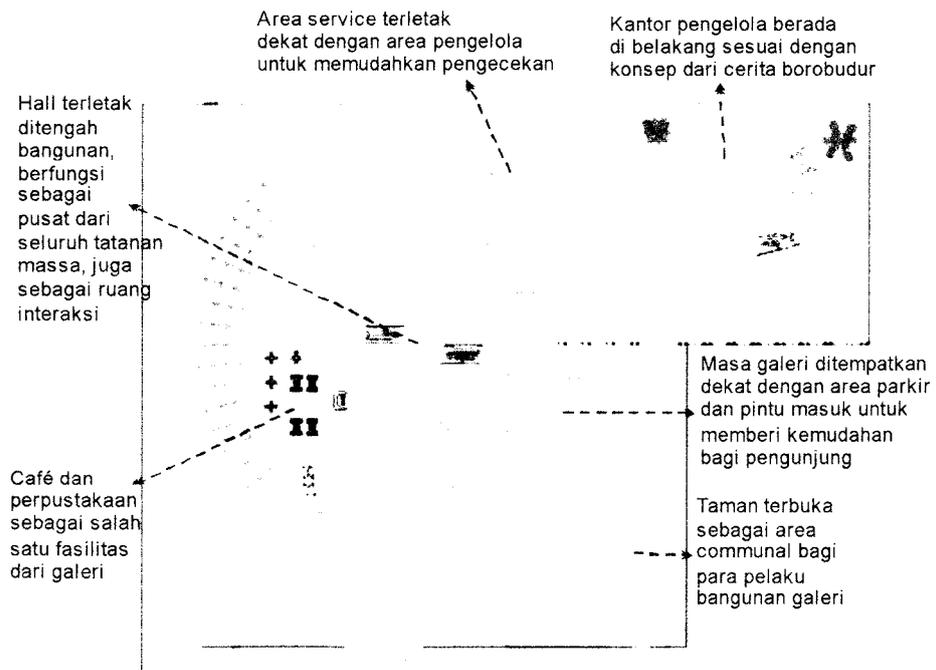




IV.6.4. Sirkulasi

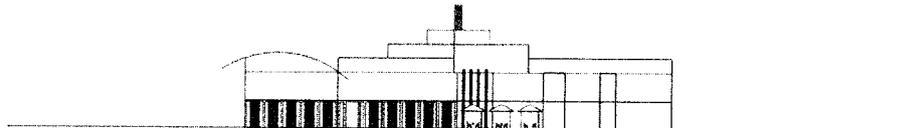
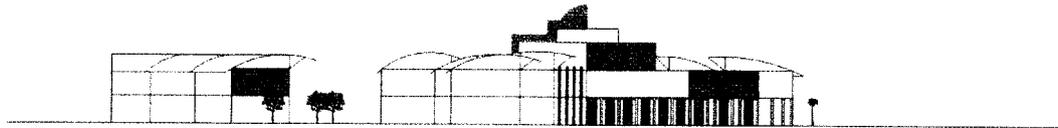
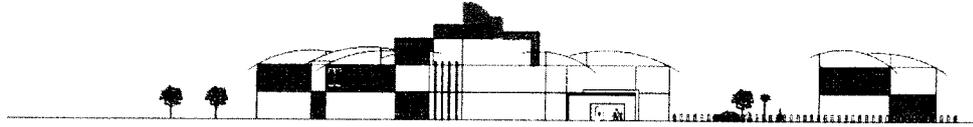


IV.6.5. Tata Massa





IV.6.6. Rencana Tampak

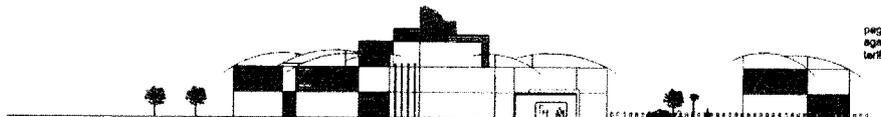


point of interest dari bangunan,
warna jingga diimbri dan warna
senya di candi borobudur

atap lengkung bahan metal
dengan rangka baja

material sebagian menggunakan
bebatuan candi

pegar dan kolom-kolom berjajar
agar mengesankan horizon seperti
terlihat pada candi borobudur

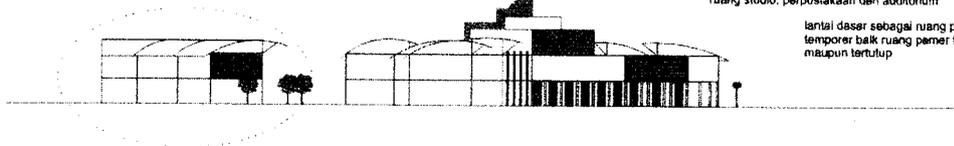


Area Pengelola

lantai 2 digunakan sebagai
area pameran tetap

lantai satu digunakan sebagai
ruang studio, perpustakaan dan auditorium

lantai dasar sebagai ruang pameran
temporer baik ruang pameran terbuka
maupun tertutup





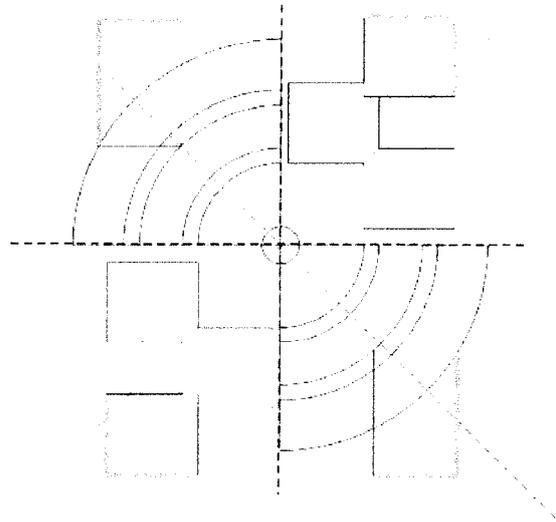
BAB V HASIL RANCANGAN

Pada pembahasan ini akan dijabarkan mengenai proses transformasi konsep kedalam desain bangunan yang mengalami beberapa perubahan yang tidak terlalu signifikan.

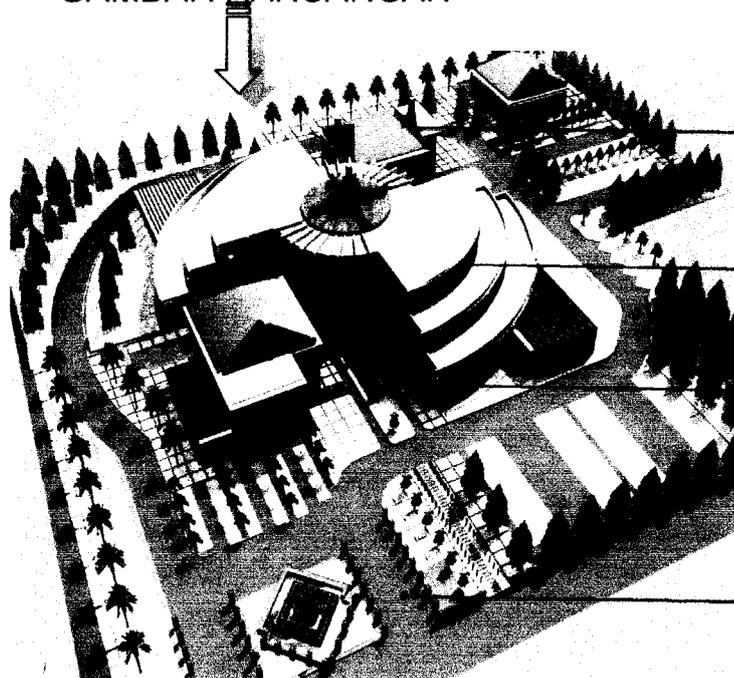
V.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan

KONSEP AWAL →

Simetri, terpusat,
Terdiri dari lingkaran
dan segi empat.



GAMBAR RANCANGAN



Bentuk Segi empat sebagai transformasi dari denah dasar keseluruhan dari candi borobudur

Bentuk Lengkung sebagai transformasi dari bentuk stupa candi yang mempunyai bentuk dasar lingkaran

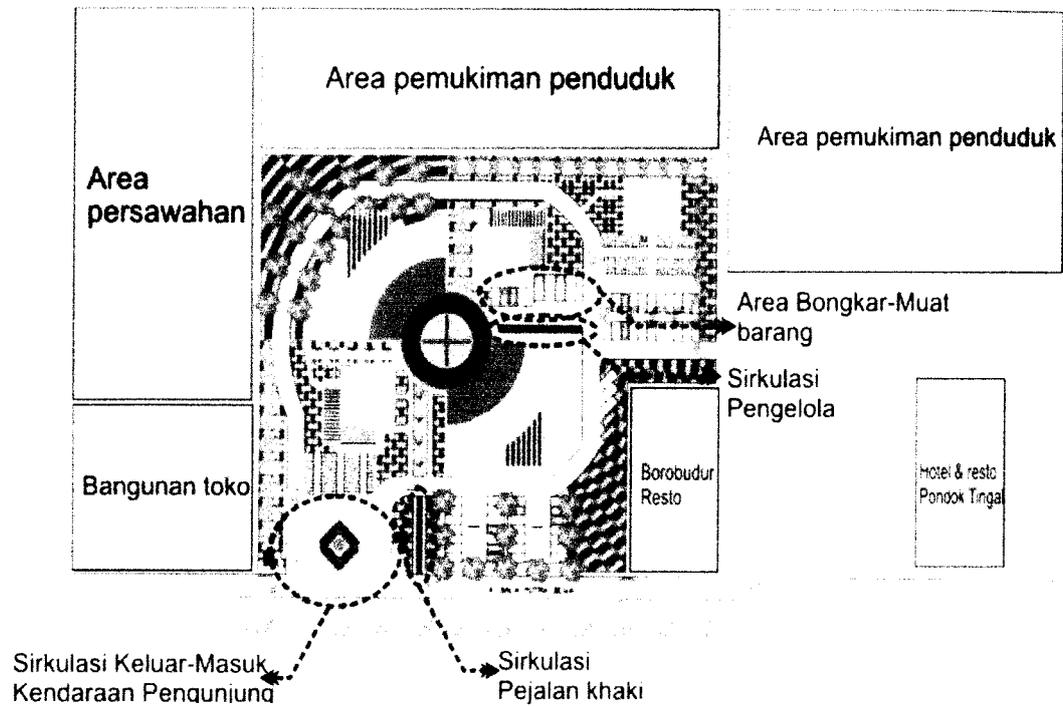
Hierarki sebagai transformasi dari tingkatan pada candi Borobudur

Akses keluar-masuk bangunan dibuat memutar agar pengunjung dapat menikmati galeri secara keseluruhan





V.2. Sirkulasi



Gb.V.2. Situasi

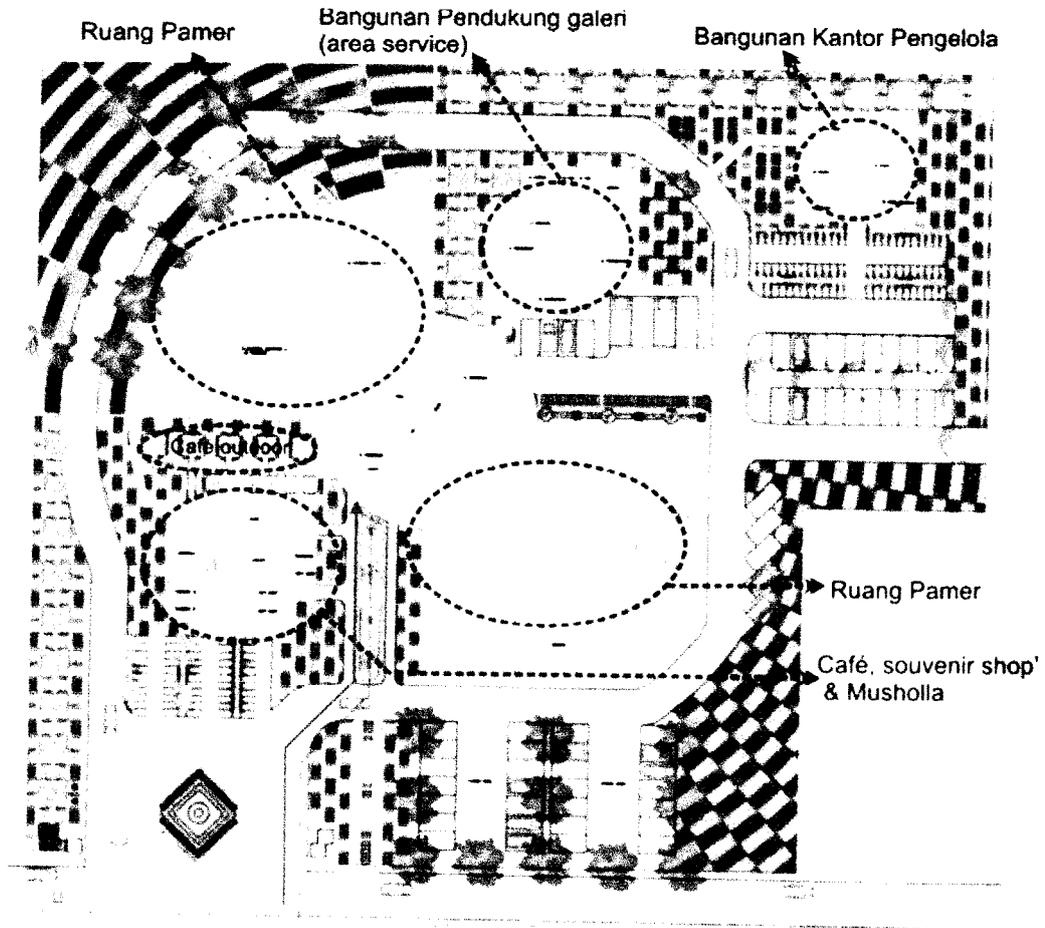
Site berlokasi di Kabupaten Magelang tepatnya di Jl. Bala Putra Dewa Borobudur. Luas site 13.050 m .

Lokasi site yang dekat dengan tempat wisata Candi Borobudur diharapkan dapat menjadi faktor pendukung keberadaan Galeri Seni Rupa ini. Disamping itu lokasi site juga dikelilingi oleh beberapa tempat penginapan, restoran dan pemukiman penduduk.

Pencapaian dapat dilakukan secara langsung dari luar site kedalam site dengan memberikan akses pada pengunjung secara jelas. Entrance dan exit dibedakan supaya tidak crossing. Alur pergerakan dari masuk kemudian parkir lalu keluar dibuat dengan alur mengelilingi Galeri seni rupa. Alur ini dibuat agar pengunjung melihat galeri secara keseluruhan dari saat masuk hingga keluar. Jalur sirkulasi ruang luar diarahkan dengan elemen-elemen landscape seperti hardscape yaitu patung-patung dan tanaman-tanaman sepanjang jalur sirkulasi.



V.3. Tata Massa



Gb.V.2. Siteplan

Dibandingkan dengan siteplan yang dirancang dalam skematik, siteplan hasil akhir perancangan mengalami beberapa perubahan, yaitu pada bagian entrance yang langsung dihubungkan ke Hall yang berada pada tengah bangunan sebagai pusat dari seluruh kegiatan, kemudian baru masuk ke Ruang Galery yang diinginkan.

Pada lantai dua semua terdapat teras, teras barat dimanfaatkan untuk melihat view kearah candi dan view pemandangan alam dari arah teras timur. Teras ini digunakan juga sebagai antisipasi kegiatan para seniman yang menginginkan tempat yang terbuka.



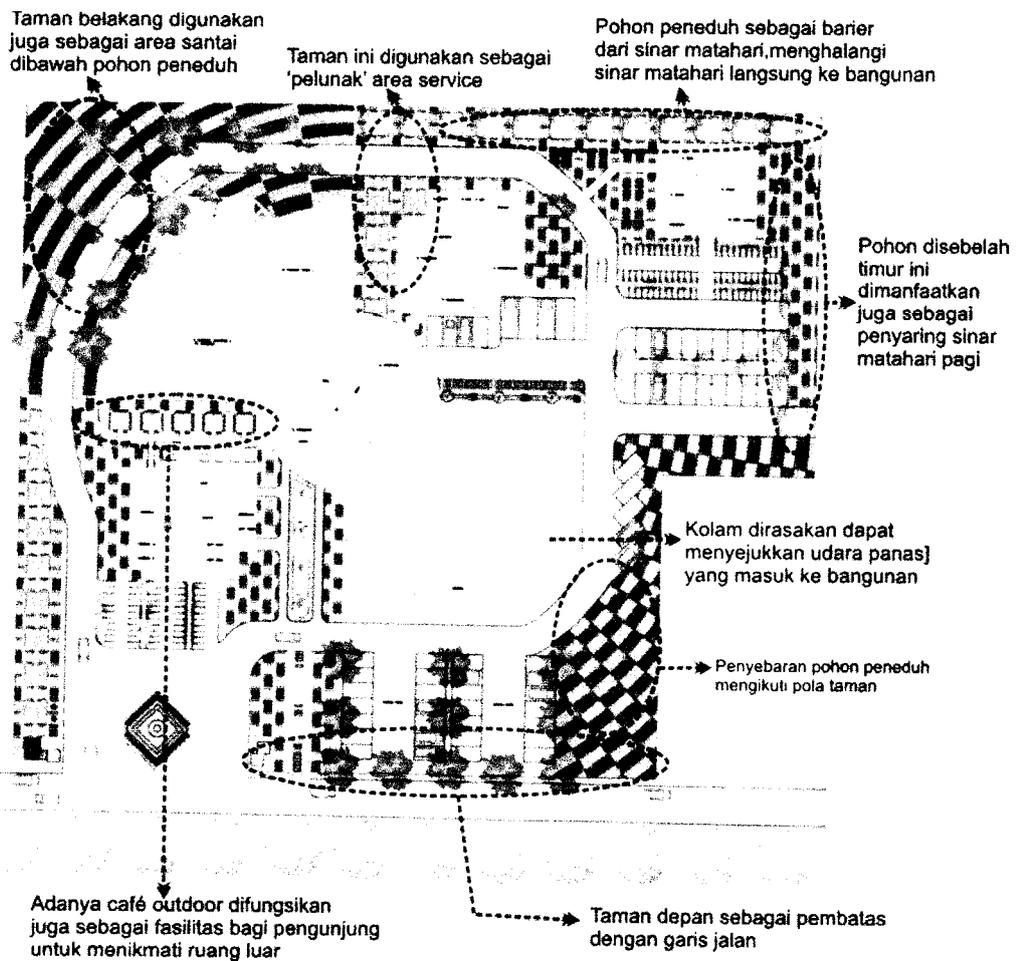


Massa galeri dibuat menyatu, dan massa pendukung berada diantara massa utama.

Jalur service dibuat mengelilingi site, untuk memudahkan kendaraan service masuk-keluar. Kegiatan service antara lain bongkar-muat barang, kendaraan sanitasi, pemadam kebakaran, dan lain-lain.

Area parkir yang ada di halaman depan digunakan sebagai area parkir untuk tamu yang berkunjung dalam waktu singkat.

V.4. Tata Ruang Luar



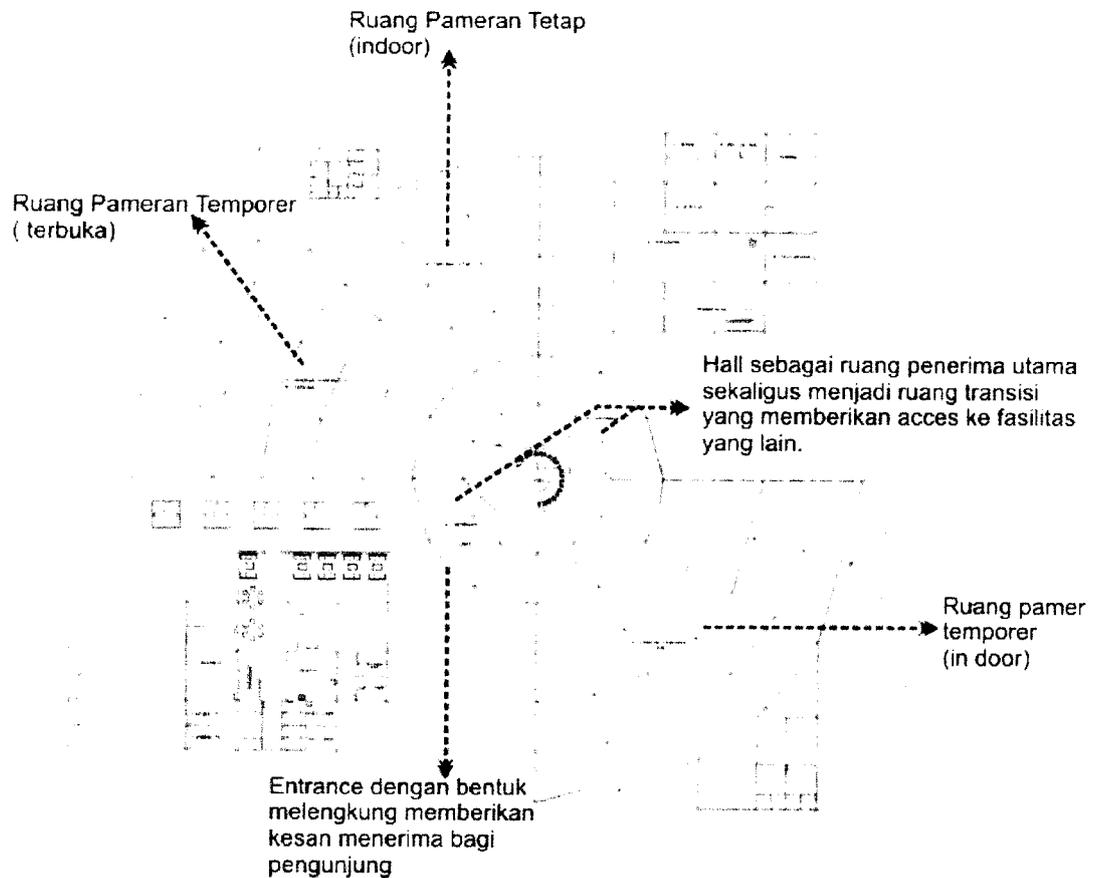
Gb.V.3. rencana Lanscape

Pengolahan pola vegetasi, perkerasan, pemakaian elemen air dan materialnya lainnya terbentuk mengikuti pola garis /grid dari bangunan galeri supaya terlihat teratur.





V.5. Tata Ruang Dalam



Gb.V.4. Denah Lantai 1

Pada lantai 1 sebagian besar berfungsi sebagai ruang pameran galeri seni rupa. Sirkulasi ruang pameran linear. penataan ruang pameran dibuat melingkar agar memudahkan pengunjung sehingga tidak ada yang terlewat. Pola sirkulasi cluster digunakan agar pengunjung bebas menentukan ruang-ruang pameran mana yang akan dikehendaki untuk dilihat terlebih dahulu.

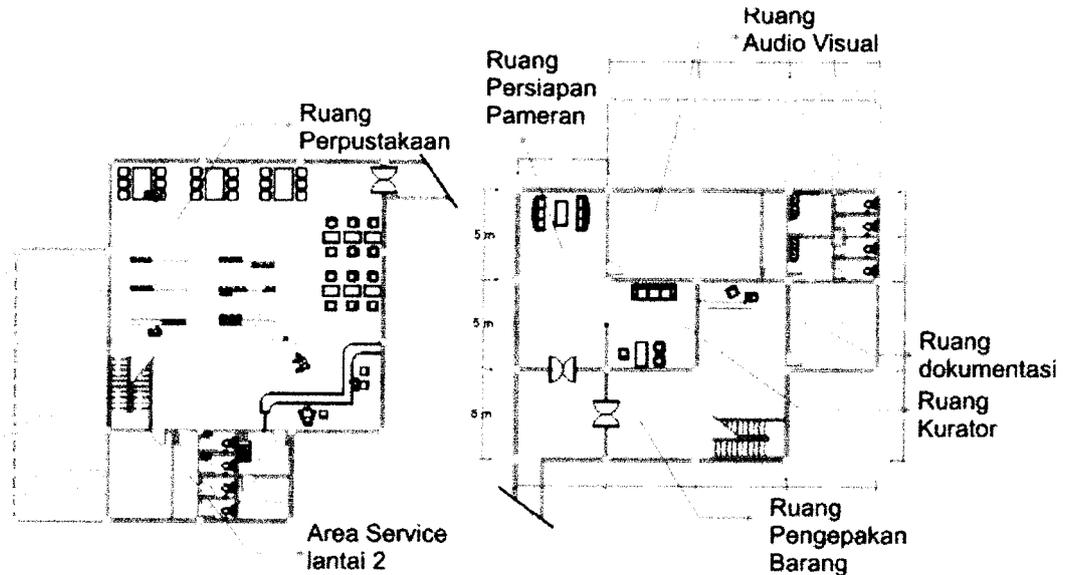
Ruang penunjang yang ada di lantai 1 diantaranya cafeteria, terdapat juga ruang duduk café outdoor yang sekaligus dapat melihat area pameran outdoor sambil menikmati menu café.





Lantai 2

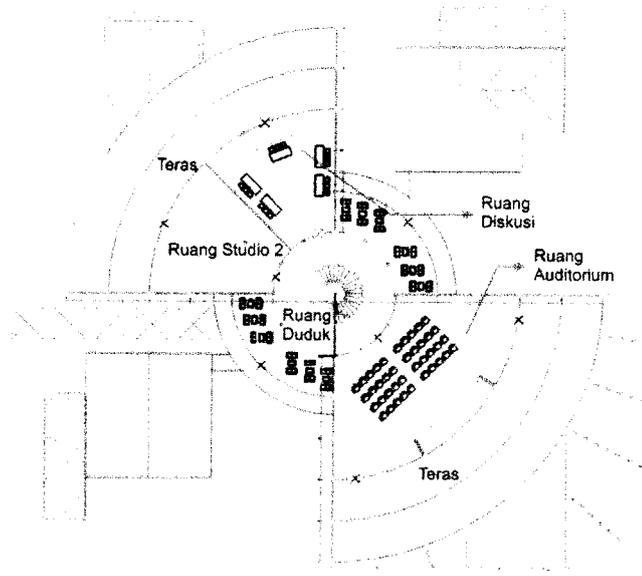
Pada lantai dua selain sebagai ruang pameran dan studio juga terdapat perpustakaan. Perpustakaan umum ini bias diakses dari dua arah yaitu hall dan dari café yang berada di lantai 1.



Gb.V.5. Denah Lantai 2 (Ruang Penunjang)

Selain itu pada lantai 2 terdapat ruang pendukung yang lainnya, antara lain Ruang Persiapan bagi seniman, Ruang kurator, ruang dokumentasi, area service dan Ruang Audio Visual.

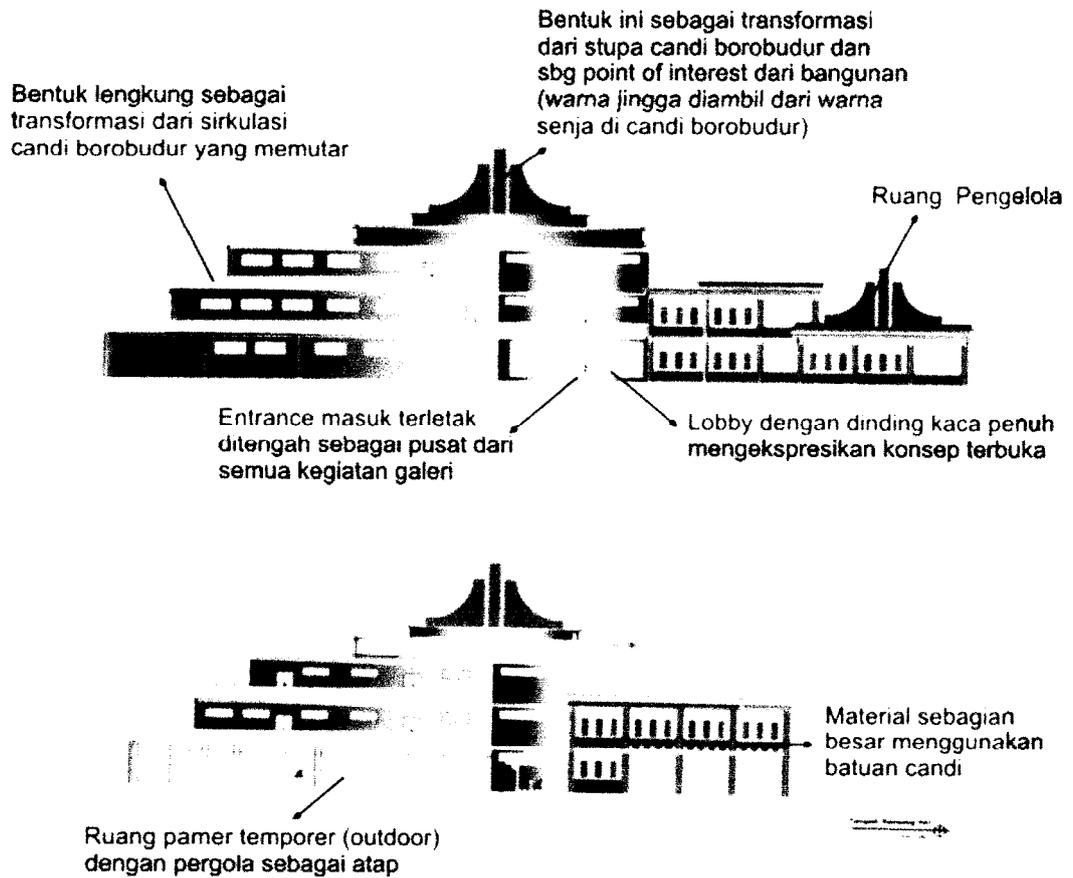
Lantai 3





Pada lantai 3 terdapat ruang auditorium sebagai ruang serba guna yang dapat digunakan oleh pengunjung dalam kapasitas rombongan, selain itu terdapat studio dan ruang diskusi bagi para seniman pengguna galeri.

V.6. Tampak



Bangunan galeri dengan konsep Karakter Geometri Candi Borobudur sangat jelas terlihat pada tampak depan bangunan ini. Pemakaian material batu candi dan pemilihan warna abu-abu sebagai finishing semakin memperlihatkan konsep Borobudur itu sendiri. Pemilihan atap dak untuk bangunan utama juga bertujuan untuk mempertahankan konsep Karakter Candi Borobudur.





Teras galeri bagian timur digunakan juga sebagai area melukis saat sore hari.

Tampak Depan

Entrance ke bangunan dibuat lebar untuk menarik orang masuk ke dalam bangunan

Atap sebagian berupa limasan, dengan material penutup atap genteng



Tampak Belakang

Dari teras bagian barat ini dapat digunakan sebagai area santai sambil melihat kearah candi Borobudur karena dapat terlihat dari tempat ini

Penonjolan dinding untuk mengurangi bentuk monoton juga untuk mempertegas bentuk melingkar pada bangunan galeri



Tampak Barat

Bangunan utama Galeri terdiri dari 3 lantai

Atap dari bangunan utama menggunakan atap dak dengan permainan tinggi-rendah

Pada bangunan menggunakan warna seperti warna bebatuan candi serta material alami

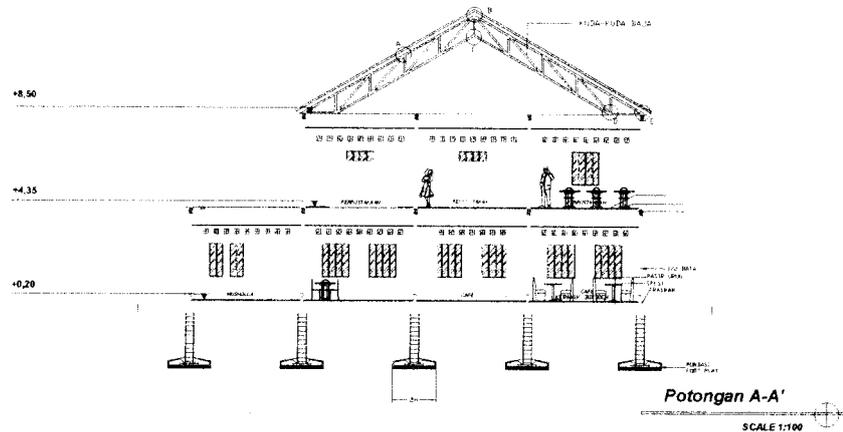


Tampak Timur





V.7. Potongan



Gb.V.6. Potongan bangunan pendukung (café & Perpustakaan)

Pada bangunan galeri ini secara keseluruhan menggunakan struktur beton bertulang sebagai struktur utama. Dinding galeri menggunakan pasangan bata tetapi pada ruang pameran sebagian menggunakan dinding partisi. Untuk bangunan yang terdiri dari 2 lantai yaitu bangunan pendukung menggunakan kolom 0,4m x 0,4 m. untuk bangunan galeri menggunakan kolom 0,5m x 0,5m dan menggunakan pondasi footplat ukuran 2m x 2m. Kolom pada bangunan semua ditata sesuai dengan pola grid, selain dengan geometri/grid, bentuk yang terbentuk juga digabungkan dengan bentuk lengkung/ melingkar. Struktur atap menggunakan rangka atap baja pada bangunan pendukung dan sebagian besar menggunakan atap dak.

V.8. Rencana Lanscape

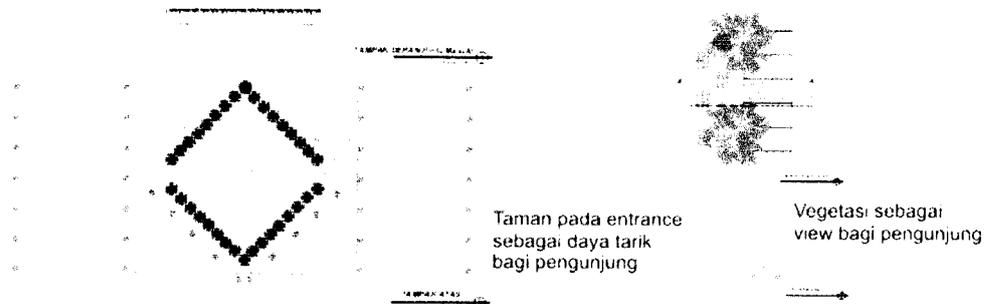
V.8.1. Rencana Perkerasan

Dalam rencana perkerasan banyak menggunakan material bebatuan yang mempunyai warna gradasi abu-abu, baik itu batu koral, kerikil, keramik, maupun conblok tapi paling banyak menggunakan batuan candi.





Penggunaan tanaman sebagai pengarah pengunjung, dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk menghadirkan kesan ekspresif pada bangunan Galeri seni rupa. Pengadaan taman disekitar bangunan galeri seni rupa selain sebagai area hijau juga digunakan untuk melihat view pepohonan disekitar, juga sebagai daya tarik dari keberadaan Galeri Seni Rupa itu sendiri.



V.8.2. Rencana vegetasi

Vegetasi dibuat mengikuti arah grid dari bangunan, vegetasi peneduh sengaja diperbanyak karena lokasi cukup panas. Vegetasi berupa rerumputan juga diperbanyak untuk memudahkan peresapan air.

.....

DAMPAK BESAN (Pergola)

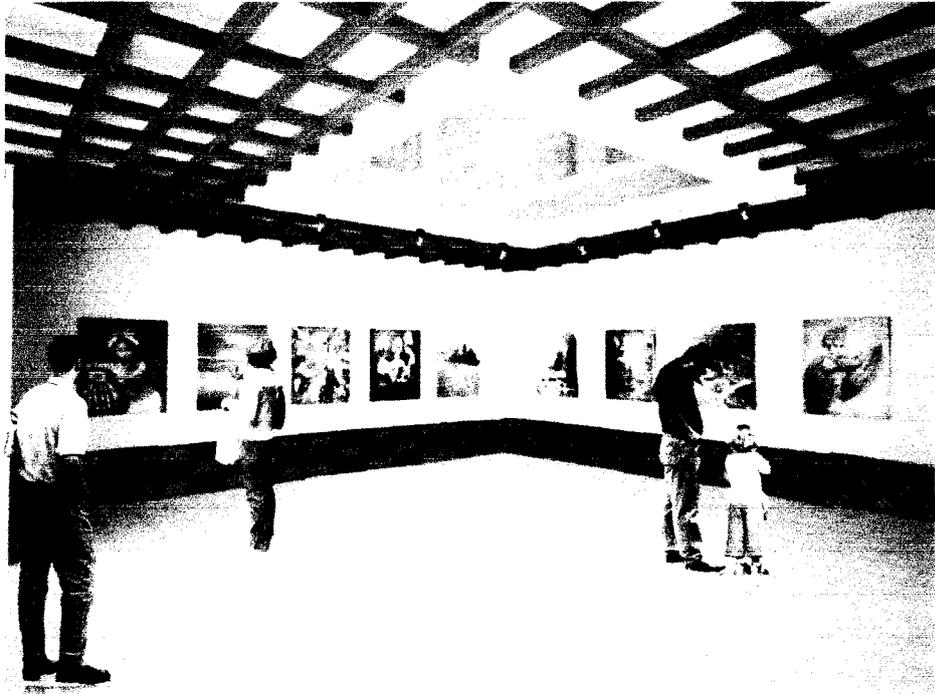
Pemilihan material besi tempa digunakan sebagai atap pergola karena bentuknya melengkung, bentuk ini dibuat supaya lebih menyatu dengan bangunan, kemudian diatas pergola terdapat tanaman rambat sebagai peneduh yang dibawahnya digunakan sebagai tempat pameran seni patung. Seni patung yang dipamerkan disini adalah yang tahan terhadap cuaca karena letaknya diluar bangunan.

Keberadaan beberapa kolam disekitar bangunan dimaksudkan agar menambah kesejukan dari bangunan itu sendiri.





V.9. INTERIOR dan EKSTERIOR



♪ Interior Ruang Pameran Tetap 1



♪ Interior Ruang Pamer Temporer



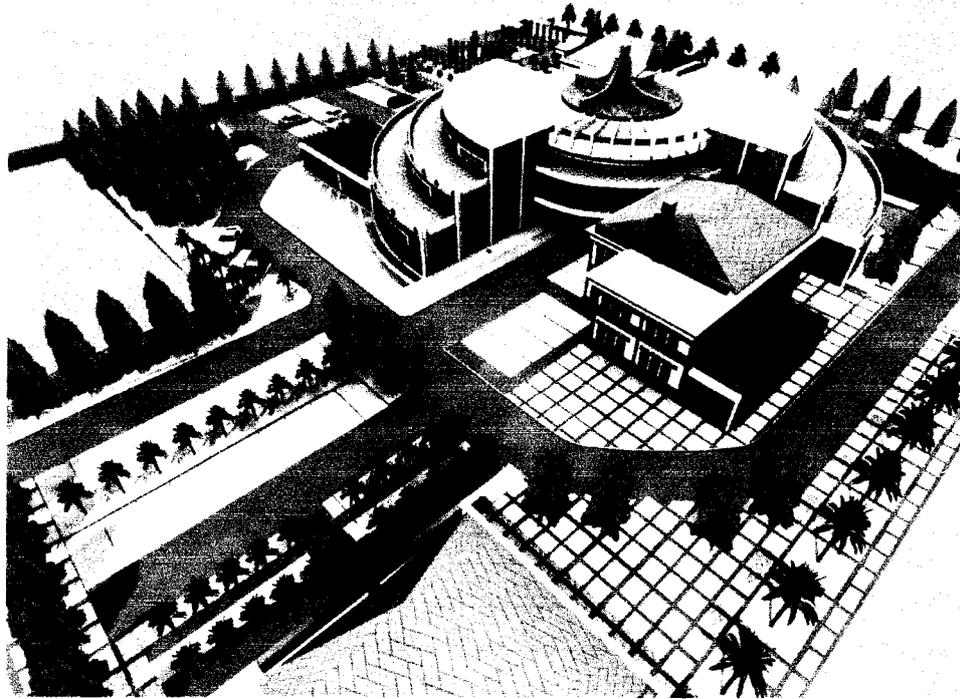


♪ interior café – indoor

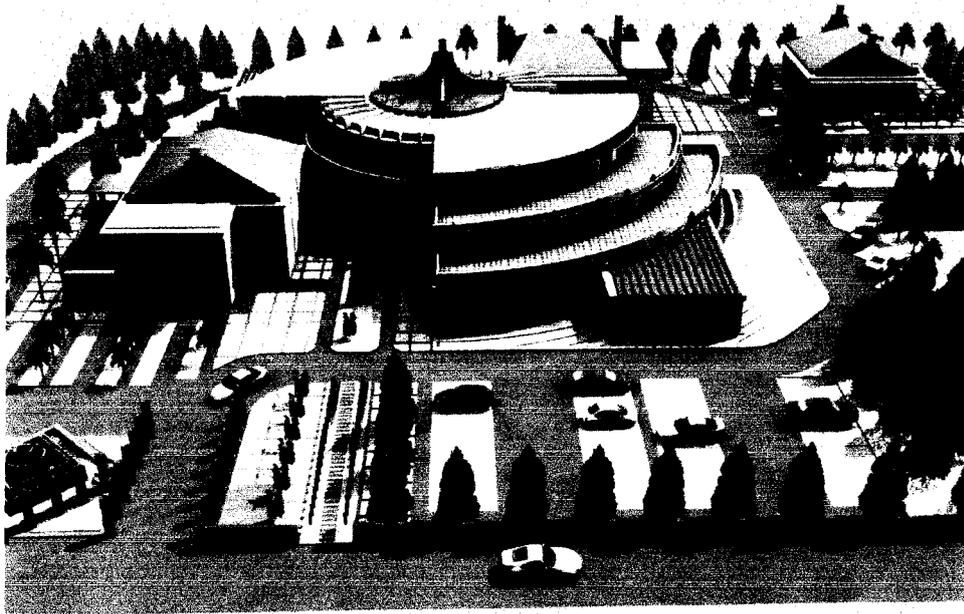


♪ Suasana interior Hall



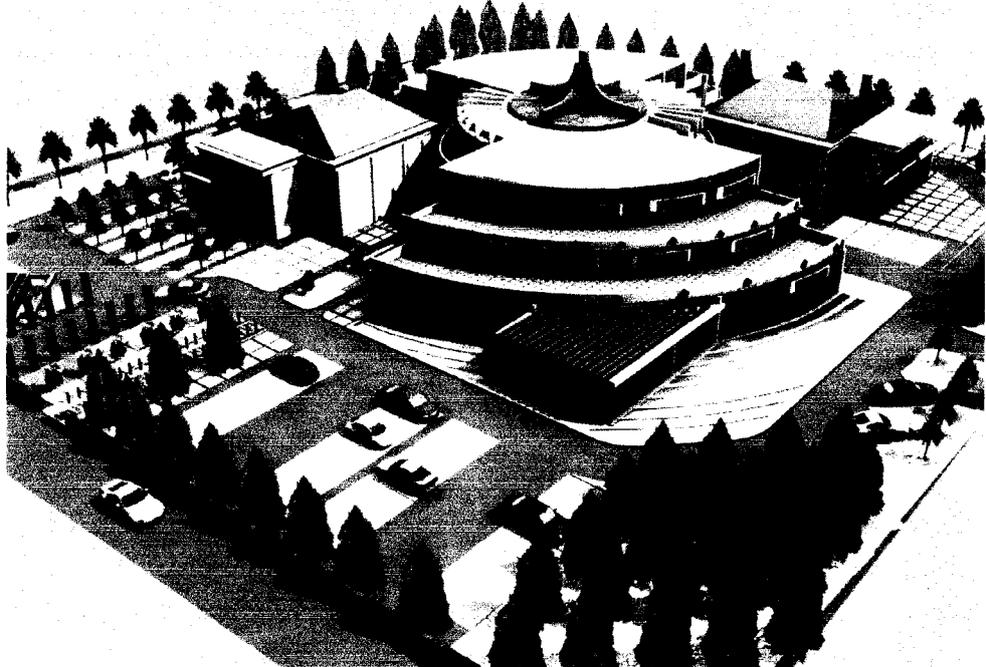


♪ Perspektif kawasan

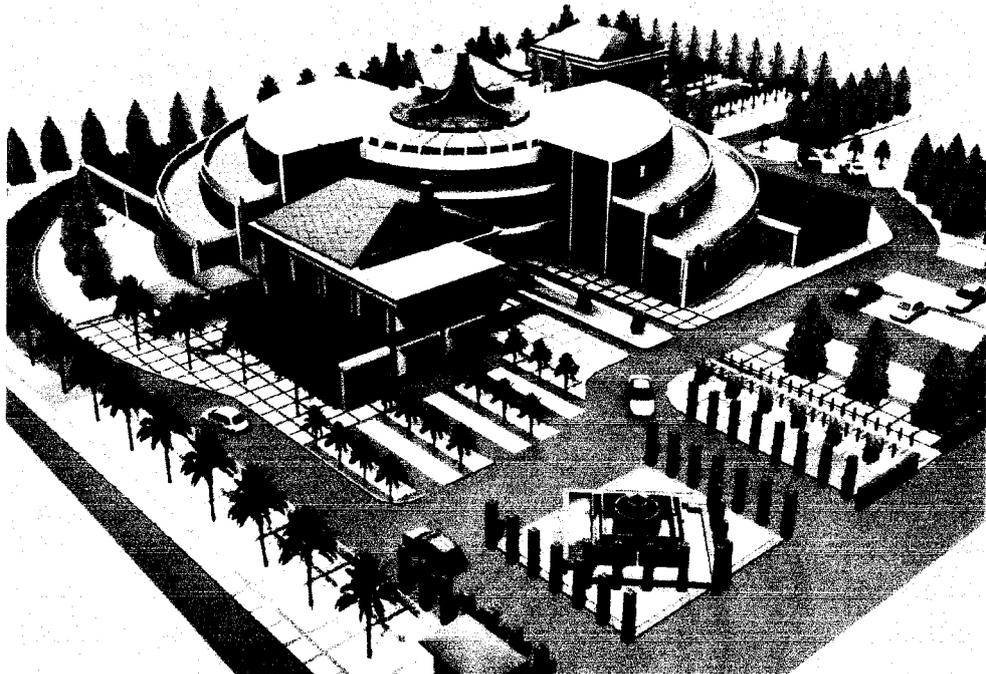


♪ Perspektif Kawasan



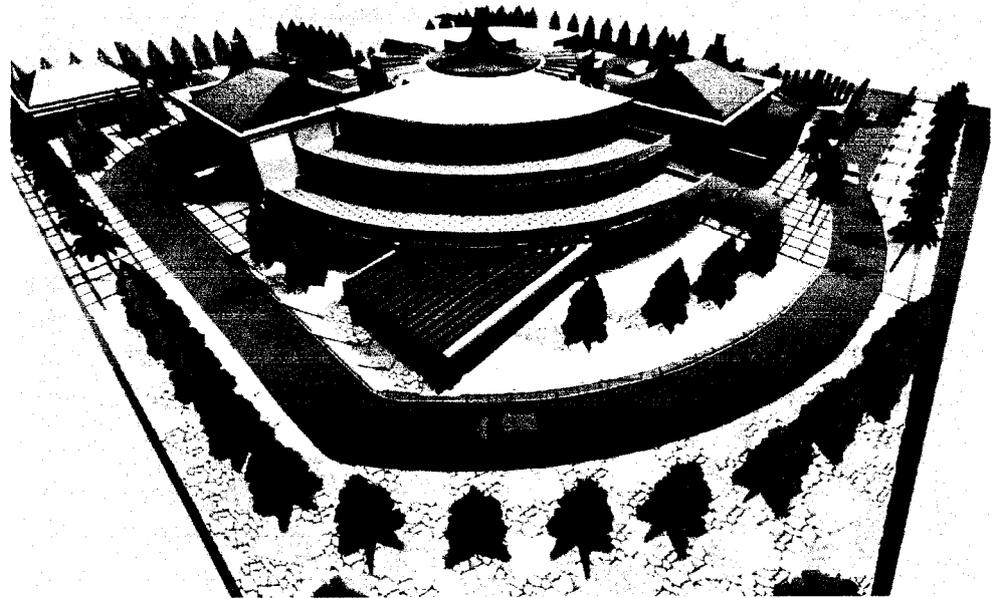


♪ Perspektif Kawasan

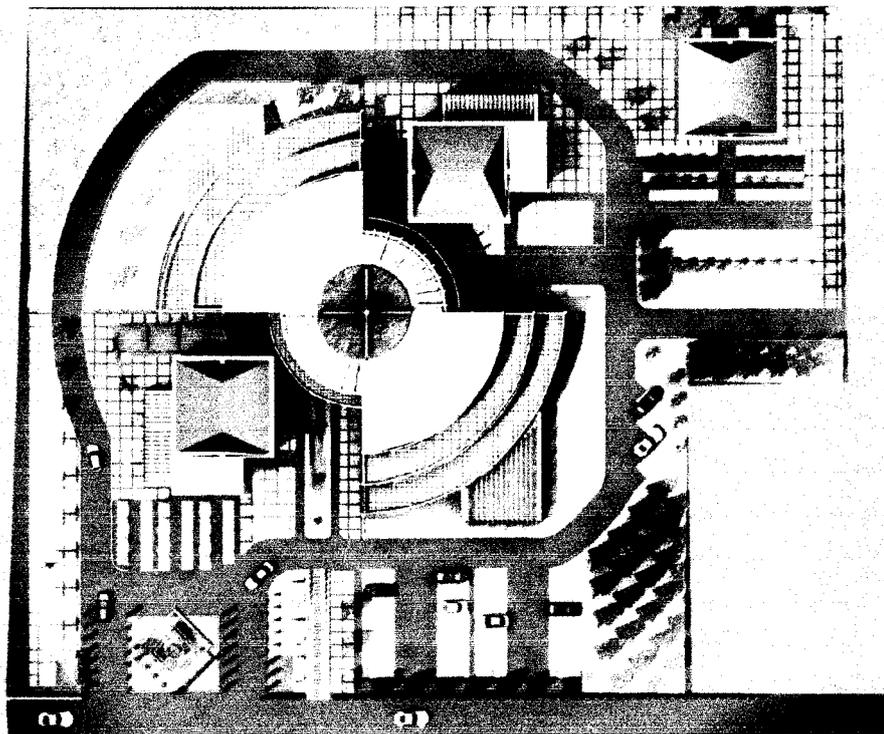


♪ Perspektif Kawasan



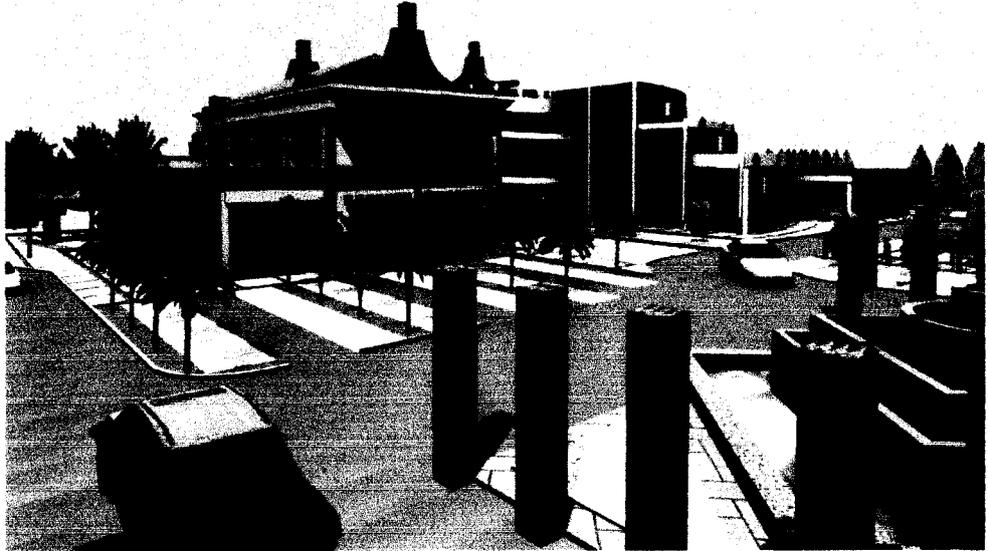


♪ Perspektif Kawasan

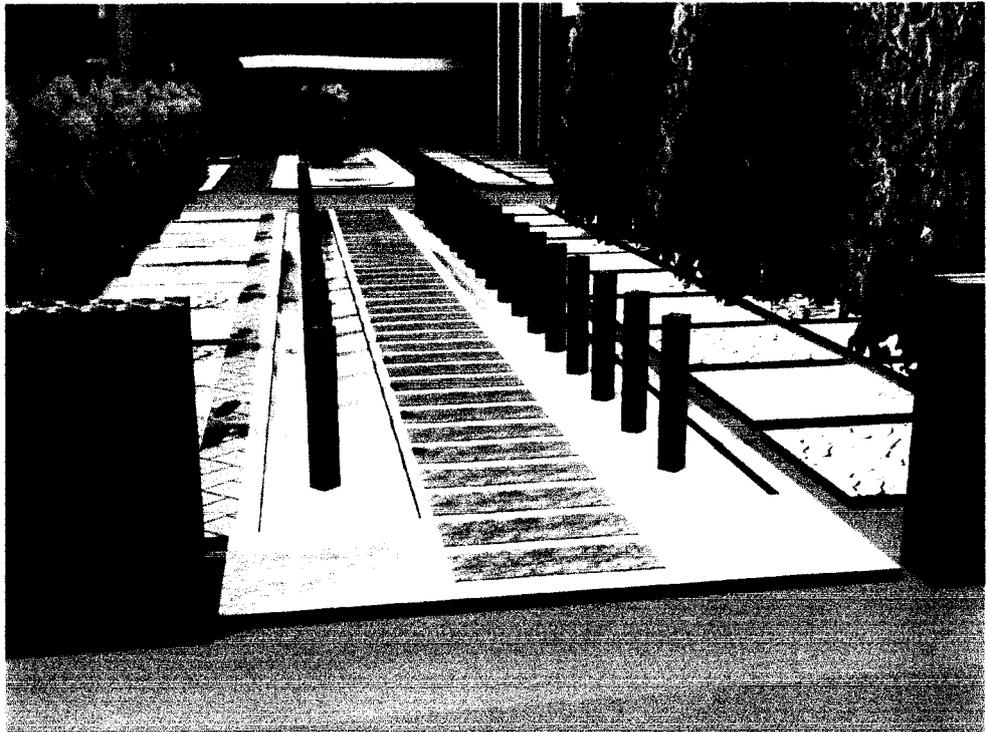


♪ Tampak Atas



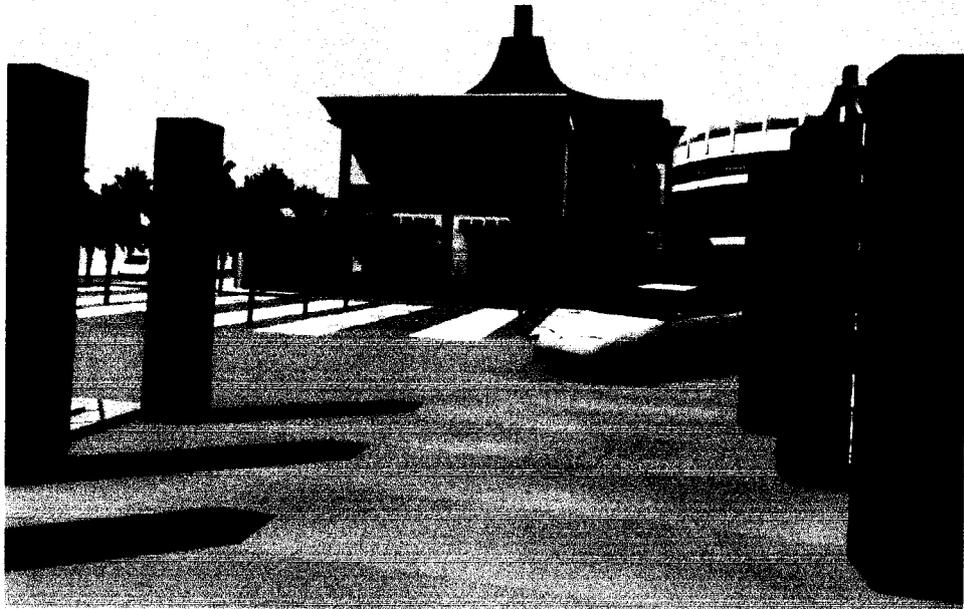


♪ Tampak dari pintu masuk

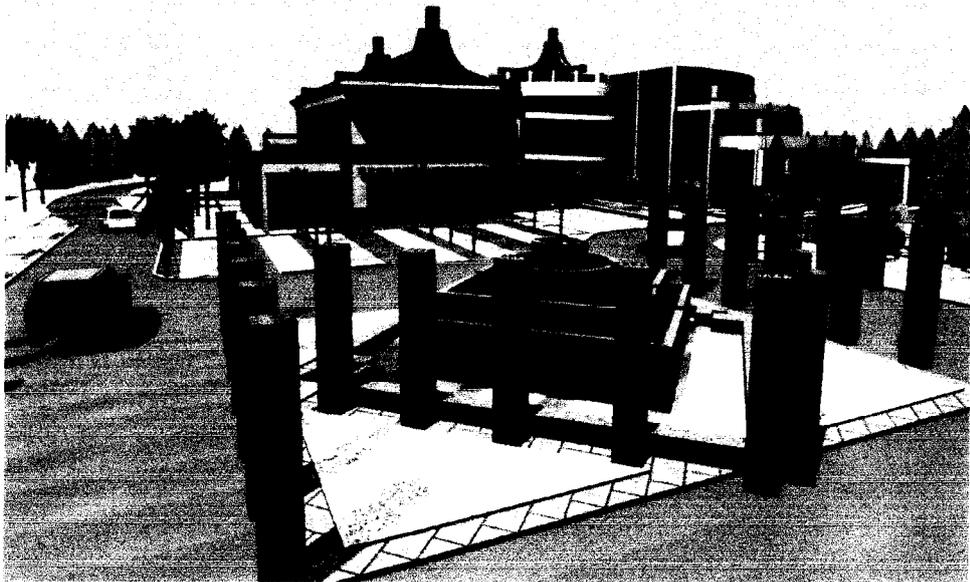


♪ Pintu masuk Pejalan kaki





♪ Pintu Keluar



♪ Entrance depan

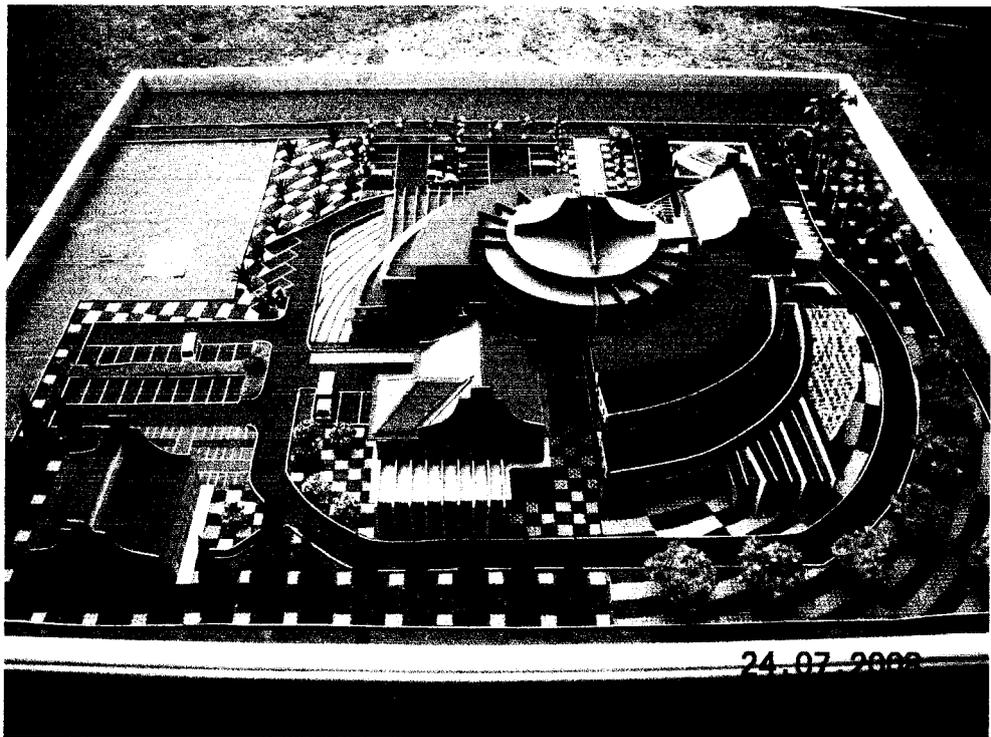




V.10. Foto Maket

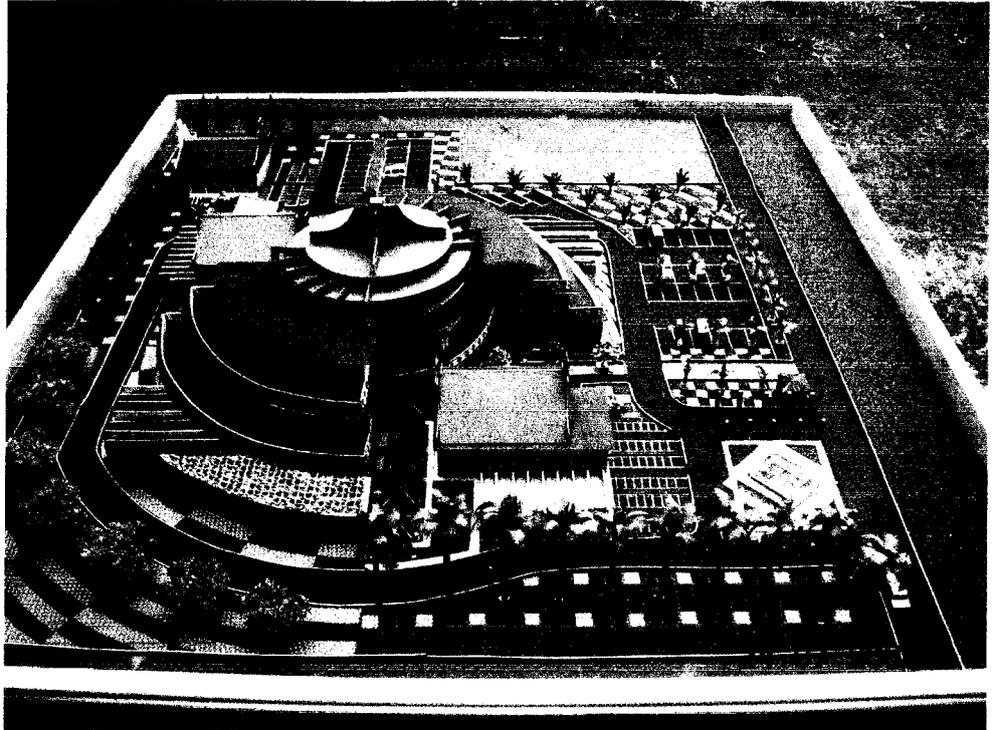


♪ Tampak depan

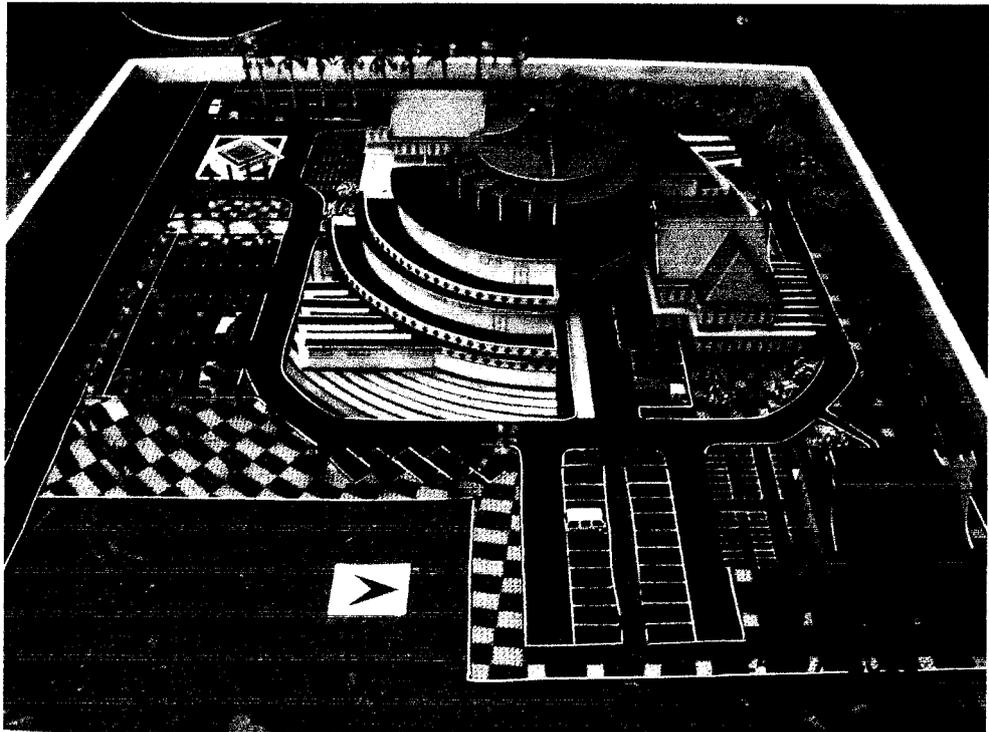


♪ Tampak Belakang



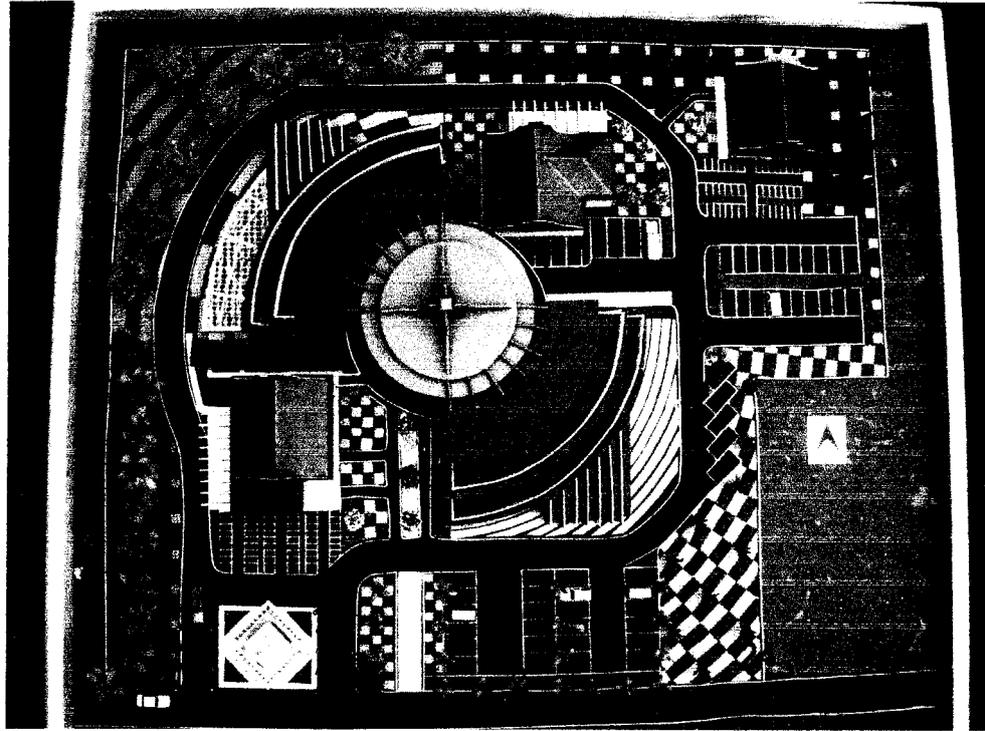


♪ Tampak Samping Kiri

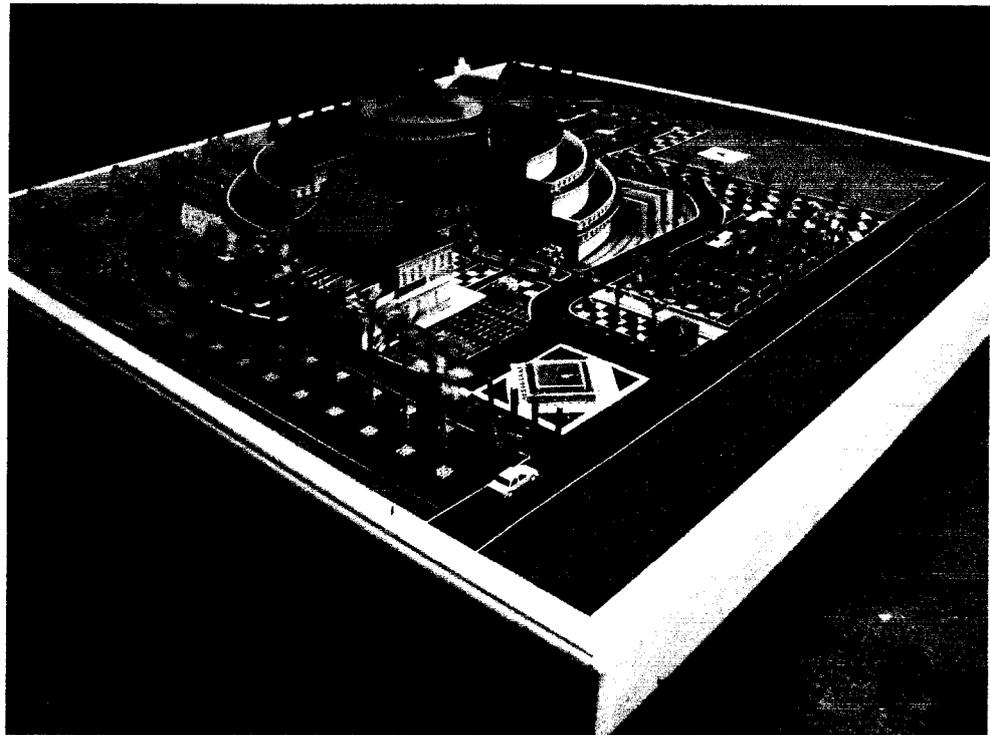


♪ Tampak Samping Kanan





♪ Tampak Atas



♪ Perspektif Kawasan





PENUTUP

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melalui proses perencanaan dan perancangan, serta diuji dalam seminar pendadaran, hasil yang ada tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Berbagai saran dan masukan dari penguji dapat menjadi alternatif desain, antara lain :

- Pemilihan lokasi site akan lebih baik bila berada di jalan utama antara Candi Mendut dan Candi Borobudur atau tepatnya di pinggir sungai progo untuk mendapatkan suasana tenang dan view yang bagus .
- Pola lay out ruang dalam kurang menyesuaikan bentuk ruang yang ada dan keberadaan pintu pada bangunan dirasa kurang jelas.
- Kolom di ruang luar dan di landscape kurang memperhatikan fungsi, seharusnya ada fungsi lain selain sebagai pengarah ke bangunan.
- Penempatan tangga darurat masih kurang mengingat kemungkinan terjadinya gempa atau kebakaran.

Atas ketidaksempurnaan dan keterbatasan ini, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan sehingga dapat menjadi koreksi pada masa yang akan datang. Sebagai penutup, semoga Laporan Perancangan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

(Ir. H. Hanif Budiman, MSA)

Penulis

(Susi Irianti)





DAFTAR PUSTAKA

Dharsono Sony Kartika. *Seni Rupa Modern*. Penerbit Rekayasa Sains Bandung. 2004

Francis D.K. Ching, 2000, ARSITEKTUR BENTUK, RUANG DAN TATANAN. Jakarta: Erlangga

Neuvert, Ernst, 2002, DATA ARSITEK. Jakarta : Erlangga

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA. Jakarta: Balai Pustaka

Kab Magelang, BPS, Kabupaten Magelang dalam Angka Tahun 2006

Soedarso SP, Tinjauan Seni, Saku Daya Sara, 1990

Quartely Auckland City Art Gallery, hal 471, 1970

Aris Budi Susanto, Tugas Akhir UII, 1996

Planning study, The American Association of museum Washington DC

Hakim, Rustam, dan Ir. Hardi Utomo, MS. IAI, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*

Internet Searching :

<http://www.silhoutte@navigasi.net>

<http://www.google.com>

